

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN  
APRESIASI CERPEN DAN FABEL  
BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:

**Dyah Pratiwi**

NIM 11201241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinematik untuk Siswa SMP* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Oktober 2015

Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP 19670204 199203 1 002

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinematik untuk Siswa SMP* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		27 Oktober 2015
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		28 Oktober 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		27 Oktober 2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		27 Oktober 2015

Yogyakarta, 29 Oktober 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Dyah Pratiwi

NIM : 11201241030

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah asli pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2015

Penulis,



Dyah Pratiwi



## **MOTTO**

Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit. Karena itu jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba, maka jangan katakan kepada Allah “Aku punya masalah” tapi katakan pada masalah “Aku punya Allah yang Maha segalanya”.  
(Ali bin Abi Thalib)

Apapun yang Anda lakukan, lakukanlah dengan senang hati.  
Apapun yang Anda pikirkan, pikirkan pula dengan senang hati.  
(Thaddeus Golas)

Berangkat dengan keyakinan, berjalan dengan keikhlasan, dan istiqomah dalam menghadapi cobaan.  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa,  
dan semangat di setiap langkah saya hingga saat ini dan nanti.

Adikku tersayang yang selalu memberikan warna di dalam hidup saya  
dengan canda dan tawanya.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang berpengaruh dalam  
hidup saya.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur senantiasa saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, hidayah yang tiada terkira, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Terselesaikannya tugas akhir skripsi ini sudah tentu berkat kemudahan yang diberikan oleh Allah swt. Namun, kemudahan itu diberikan melalui perantara yang berwujud bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada segenap jajaran birokrasi Universitas Negeri Yogyakarta baik di tingkat universitas, fakultas, dan jurusan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan arahan di sela-sela kesibukannya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua validator yang telah membantu dalam penelitian ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada ayah, ibu, dan adik saya tercinta atas doa, semangat, dan dorongan yang memberikan saya kekuatan untuk tidak berputus asa dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya, teman-teman Kerang-K, dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis,

Dyah Pratiwi

NIM 11201241030

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan .....	5
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan .....	6
G. Manfaat .....	6
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	7
I. Batasan Istilah .....	7
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>9</b>
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	9
2. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah .....	10
3. Model Sinektik.....	14

4. Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel untuk Siswa SMP Berdasarkan Model Sinektik .....	17
a) Landasan Penyusunan Bahan Ajar .....	17
b) Bahan Ajar Modul .....	21
c) Kajian Isi Buku .....	24
5. Tinjauan Buku Teks Pelajaran .....	25
a) Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	25
b) Manfaat dan Fungsi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia ...	27
c) Penilaian Buku Teks Pelajaran .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Pikir .....	31
D. Pertanyaan Penelitian .....	32
<b>BAB III CARA PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Model Pengembangan .....	33
C. Prosedur Pengembangan .....	33
D. Subjek Penelitian .....	39
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	39
F. Validitas Instrumen .....	39
G. Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi .....	43
a) Hasil Gambaran Persepsi Siswa mengenai Pembelajaran Apresiasi dan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	43
b) Hasil Wawancara Guru mengenai Pembelajaran Apresiasi dan Buku Teks Pelajaran .....	46
2. Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	48

3. Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel untuk Siswa SMP .....	53
a) Penelitian dan Pengumpulan Informasi.....	53
b) Perencanaan Pembuatan Modul .....	54
c) Pengembangan Modul .....	56
(1) Penyusunan Modul .....	56
(2) Uji Validasi.....	60
(a) Ahli Materi .....	60
(b) Guru Bahasa Indonesia.....	63
(c) Penilaian Siswa.....	68
(3) Penyempurnaan Modul.....	72
B. Pembahasan .....	72
1. Deskripsi Produk yang Dikembangkan.....	72
2. Deskripsi Data Hasil Uji Validasi .....	77
3. Analisis Kelayakan .....	82
4. Revisi dan Penyempurnaan Produk .....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Simpulan.....	85
B. Keterbatasan Pengembangan.....	87
C. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data persepsi siswa terhadap pembelajaran cerpen dan fabel .....	44
Tabel 2 : Data persepsi siswa terhadap penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran.....	45
Tabel 3 : Hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada pendahuluan .....	49
Tabel 4 : Hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada bagian materi.....	50
Tabel 5 : Hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada bagian penyajian materi .....	51
Tabel 6 : Hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada bagian kebahasaan .....	51
Tabel 7 : Hasil telaah materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel pada buku teks pelajaran .....	52
Tabel 8 : Susunan isi modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik .....	55
Tabel 9 : Skor hasil uji validasi aspek isi oleh ahli materi tahap 1 dan 2 ...	61
Tabel 10 : Skor hasil uji validasi aspek penyajian oleh ahli materi tahap 1 dan 2.....	61
Tabel 11 : Skor hasil uji validasi aspek bahasa oleh ahli materi tahap 1 dan 2 .....	62
Tabel 12 : Skor hasil uji validasi aspek kegrafikan oleh ahli materi tahap 1 dan 2.....	62
Tabel 13 : Skor hasil uji validasi aspek isi oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3 .....	64
Tabel 14 : Skor hasil uji validasi aspek penyajian oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3 .....	64

Tabel 15 : Skor hasil uji validasi aspek bahasa oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3 .....	65
Tabel 16 : Skor hasil uji validasi aspek isi oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3.....	65
Tabel 17 : Skor hasil penilaian siswa pada aspek isi .....	68
Tabel 18 : Skor hasil penilaian siswa pada aspek penyajian .....	69
Tabel 19 : Skor hasil penilaian siswa pada aspek bahasa .....	70
Tabel 20 : Skor hasil penilaian siswa pada aspek kegrafikan .....	71
Tabel 21 : Rata-rata skor hasil uji validasi ahli materi tahap 1 dan 2 .....	78
Tabel 22 : Rata-rata skor hasil uji validasi guru bahasa Indonesia 1, 2, dan 3 .....	79
Tabel 23 : Data skor rata-rata hasil penilaian siswa.....	81
Tabel 24 : Data rata-rata validasi ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa .....	81

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan prosedur pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik .....	38
Gambar 2 : Tampilan bagian isi modul apresiasi cerpen dan fabel yang dikembangkan .....	58
Gambar 3 : Tampilan bagian isi modul apresiasi cerpen dan fabel yang dikembangkan .....	59
Gambar 4 : Sampul depan dan belakang modul yang dikembangkan .....	75
Gambar 5 : Penggunaan jenis dan ukuran huruf dalam modul yang dikembangkan .....	76
Gambar 6 : Grafik hasil uji validasi ahli materi tahap 1 dan tahap 2.....	78
Gambar 7 : Grafik hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3.....	80
Gambar 8 : Diagram skor hasil uji validasi ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan penilaian siswa.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	90
Lampiran 2 : Format Telaah Buku Teks Pelajaran .....	92
Lampiran 3 : Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 1 .....	94
Lampiran 4 : Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 2 .....	99
Lampiran 5 : Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 3.....	104
Lampiran 6 : Instrumen Studi Pendahulun.....	108
Lampiran 7 : Contoh Hasil Pengisian Angket Siswa .....	114
Lampiran 8 : Rekapitulasi Hasil Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Apresiasi .....	120
Lampiran 9 : Rekapitulasi Hasil Persepsi Siswa terhadap Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	121
Lampiran 10: Transkrip Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia.....	122
Lampiran 11: Instrumen Validasi Ahli Materi dan Guru Bahasa Indonesia...	125
Lampiran 12: Hasil Validasi dan Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi ....	134
Lampiran 13: Hasil Validasi dan Rekapitulasi Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia.....	144
Lampiran 14: Instrumen Penilaian untuk Siswa .....	159
Lampiran 15: Contoh Hasil Penilaian Siswa terhadap Produk yang Dikembangkan.....	161
Lampiran 16: Rekapitulasi Hasil Penilaian Siswa .....	163
Lampiran 17: Surat Perizinan Penelitian .....	167
Lampiran 18: Dokumentasi.....	174
Lampiran 19: Produk yang Dikembangkan .....	176

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN  
APRESIASI CERPEN DAN FABEL  
BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

**oleh Dyah Pratiwi  
NIM 11201241030**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kondisi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di SMP; (2) mendeskripsikan penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran dalam pembelajaran cerpen dan fabel di SMP; (3) mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP.

Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan desain penelitian Borg & Gall yang telah disederhanakan menjadi tiga langkah yakni (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan pembuatan produk, dan (3) pengembangan produk. Tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan penyebaran angket, wawancara, dan telaah buku teks pelajaran. Pada tahap pengembangan meliputi tahap penyusunan, uji validasi, penilaian siswa, dan penyempurnaan produk. Uji validasi dilakukan oleh satu ahli materi dan tiga orang guru bahasa Indonesia. Penilaian siswa dilakukan oleh tiga puluh orang siswa kelas VIII. Data hasil validasi dan penilaian siswa yang diperoleh adalah berasal dari angket penilaian dengan skala Likert.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel sampai pada tahap merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta. *Kedua*, buku teks pelajaran menjadi sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Hasil telaah menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan di dalam buku teks pelajaran yakni belum adanya petunjuk penggunaan buku, tidak ada rangkuman, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. *Ketiga*, modul yang dikembangkan terdiri dari tiga bagian yakni uraian materi, latihan, dan evaluasi. Penyajian modul didasarkan pada penggunaan analogi dalam model sinektik. Hasil uji validasi ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa, didapatkan rata-rata dari aspek isi, penyajian materi, bahasa, dan kegrafikan adalah 4,10 berkategori “baik” dengan tingkat kelayakan 82%.

**Kata kunci:** *apresiasi cerpen dan fabel, modul, pengembangan, model sinektik.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan yang terjadi pada hakikatnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca. Membaca memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, karena siswa dapat memperoleh banyak informasi dan pengetahuan.

Kenyataan saat ini minat baca siswa cenderung menurun yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Siswa lebih senang menggunakan waktu senggang mereka dengan berbagai fitur layanan yang ditawarkan oleh teknologi informasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa minat baca anak Indonesia memang masih rendah. Berdasarkan hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak Indonesia usia 15 tahun menempati urutan 60 dari 65 negara yang disurvei ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 28 Desember 2013).

Membaca seringkali dianggap mudah oleh para siswa. Hal yang demikian merupakan masalah yang harus segera dipecahkan. Membaca sebenarnya merupakan sebuah aktivitas yang kompleks seperti halnya menulis (Adler, 2011: 21). Oleh karena itu, membaca sebagai langkah awal untuk memahami suatu bacaan harus selalu ditingkatkan. Peran guru dan sekolah



sebagai pendidikan formal bagi siswa sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembali minat baca siswa.

Beragam jenis teks yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Semua teks yang terdapat pada kompetensi dasar menuntut siswa memiliki pemahaman yang baik. Semua teks yang terdapat di jenjang SMP, cerpen dan fabel merupakan teks sastra imajinatif yang tidak hanya membutuhkan sekedar pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami dan mengapresiasi.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif (Suryaman, 2010: 113). Guru hanya mengajarkan sastra sebatas pada pengetahuan. Siswa tidak diberikan keluasaan untuk menikmati, menghayati, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembelajaran sastra idealnya tidak hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan sampai pada tahap apresiasi yang melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif (Aminuddin, 2010: 34).

Dalam mengajarkan sastra, guru juga harus memperhatikan penggunaan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menghindari kebosanan siswa. Pembelajaran sastra belum berjalan secara maksimal, sehingga kreativitas siswa tidak dibangkitkan secara maksimal pula. Oleh sebab itu, siswa merasa pembelajaran sastra kurang menantang dan cenderung membosankan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa di dalam proses pembelajaran, guru masih mengandalkan buku teks

pelajaran sebagai sumber utama belajar. Belum semua guru memanfaatkan bacaan-bacaan dari sumber lain sebagai materi pembelajaran. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Rahim (2005: 86) bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah juga mengalami permasalahan pada ketersediaan buku dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Buku teks sering digunakan guru sebagai satu-satunya sumber bacaan.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah menjadikan bahan-bahan pembelajaran yang dikembangkan menjadi buku, baik buku teks pelajaran maupun nonteks pelajaran (Suryaman, 2012: 41-42). Akan tetapi, belum banyak guru yang melakukan pengembangan bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar masih dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan terbatasnya ketersediaan buku, salah satunya adalah modul.

Bahan pengajaran berupa sesuatu yang diajarkan merupakan sarana tercapainya tujuan (Ismawati, 2011: 92). Oleh karena itu, dalam menentukan bahan ajar harus dipikirkan secara matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti halnya pembelajaran, pengembangan bahan ajar modul juga membutuhkan strategi atau model tertentu yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam mengembangkan modul apresiasi cerpen dan fabel adalah model sinektik.

Model sinektik merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi (Joyce, 2009: 248). Dalam model sinektik

terdapat tiga teknik yaitu analogi personal, analogi langsung, konflik padat. Dengan menggunakan analogi-analogi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam memahami dan mengapresiasi teks sastra yang sebenarnya, sehingga minat baca siswa juga akan meningkat.

Pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel untuk siswa SMP ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi cerpen dan fabel pada jenjang SMP. Selain itu, dapat memberikan referensi bagi guru dalam menentukan bahan ajar di samping buku teks di dalam mengajarkan apresiasi cerpen dan fabel pada siswa SMP.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. minat baca siswa masih rendah,
2. pembelajaran teks sastra terbatas pada aspek kognitif,
3. pembelajaran sastra cenderung membosankan,
4. pembelajaran hanya memanfaatkan satu buku teks saja,
5. keterbatasan buku pendukung atau bahan ajar sastra pada jenjang SMP, dan
6. belum banyaknya guru yang melakukan pengembangan bahan ajar pendukung khususnya materi apresiasi cerpen dan fabel.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut, dilakukan pembatasan masalah untuk keefektifan waktu, biaya, dan tenaga dalam melakukan penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yakni pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel untuk siswa SMP guna menambah referensi guru sebagai bahan ajar apresiasi cerpen dan fabel pada jenjang SMP.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di SMP?
2. Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran dalam pembelajaran cerpen dan fabel di SMP?
3. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP?

### **E. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di SMP.
2. Mendeskripsikan penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran dalam pembelajaran cerpen dan fabel di SMP.
3. Mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP.

## **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik pada jenjang SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut.

1. bahan ajar apresiasi cerpen dan fabel untuk siswa SMP ini berbentuk modul dan dicetak.
2. bahan ajar ini berisi materi keterampilan mengapresiasi cerpen dan fabel untuk siswa SMP.
3. penyusunan modul ini berbasis model sinektik.
4. isi buku terdapat kata pengantar, daftar isi, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, petunjuk penggunaan modul, dan materi pokok.
5. modul ini juga dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi, latihan soal, glosarium, dan daftar pustaka.

## **G. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru
  - a) Sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran dan penguasaan materi memahami dan mengapresiasi cerpen dan fabel pada jenjang SMP.
  - b) Mempermudah penyampaian materi apresiasi karena buku ini lebih fokus pada satu keterampilan saja.

## 2. Bagi siswa

- a) Membantu siswa untuk belajar secara mandiri dengan proses yang jelas dan terstruktur.
- b) Membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep pada keterampilan memahami dan mengapresiasi cerpen dan fabel pada jenjang SMP.

## H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik peneliti berasumsi bahwa:

1. modul yang dikembangkan sudah layak untuk diuji cobakan kepada siswa,
2. dapat menambah referensi bahan ajar guru dan siswa, dan
3. siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan modul tersebut.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya sebatas mengembangkan produk yaitu modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP.
2. Modul hanya divalidasi oleh ahli materi dan guru bahasa Indonesia.
3. Modul hanya diujicobakan di satu sekolah.

## I. Batasan Istilah

Peneliti membatasi beberapa istilah dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan adalah proses penciptaan atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.



2. Modul adalah suatu unit bahan yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari oleh pelajar secara mandiri.
3. Apresiasi adalah upaya pemahaman karya sastra mulai dari tahap merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta.
4. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek.
5. Fabel merupakan cerita fiksi tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.
6. Model sinektik adalah model pembelajaran yang menggali kreativitas siswa melalui analogi-analogi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat keilmuan berbahasa dan sastra serta keilmuan kebahasaan dan kesastraan (Suryaman, 2012: 19). Semua keilmuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami dengan baik melalui keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, harus berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Dari keempat aspek tersebut, kemampuan membaca dan menulis merupakan aspek yang masih harus terus ditingkatkan. Pembelajaran saat ini masih belum bisa menjadikan siswa memiliki kebiasaan literasi yakni membaca dan menulis dengan baik, (Kurniawan, 2014: vi). Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan membaca siswa Indonesia berada di peringkat 60 dari 65 negara ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) 28 Desember 2013).

Rendahnya kemampuan membaca siswa, tidak terlepas dari anggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dianggap mudah. Hal ini berdampak pada kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi-strategi agar siswa tertarik untuk membaca, sehingga minat baca semakin meningkat.

Rendahnya minat baca siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi siswa terhadap bacaan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, juga terdapat pelajaran sastra. Pelajaran sastra membutuhkan kemampuan membaca yang baik. Namun, jika minat baca siswa saja belum tumbuh dengan baik, maka pembelajaran sastra belum dapat berjalan dengan optimal.

Selain rendahnya kemampuan literasi siswa, permasalahan yang muncul dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah budaya masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki anggapan bahwa membaca sudah dikuasai sejak anak-anak, sehingga mereka tidak perlu belajar membaca melalui kegiatan membaca dari berbagai sumber. Pendapat tersebut berlanjut pada generasi berikutnya, bahkan dianut oleh para guru termasuk guru Bahasa Indonesia.

Permasalahan lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana belajar seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang kelas, tempat publikasi karya, ruang berekspresi, sampai pada buku-buku masih menjadi impian banyak sekolah. Dalam konteks ini, kurangnya sarana dan prasarana khususnya perpustakaan dan buku-buku, akan menghambat pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa, (Suryaman, 2012: 39-41).

## **2. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah**

Pembelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (Brown, 2007: 8). Kegiatan apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai

suatu proses pembelajaran. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menghargai dan menilai karya sastra. Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif (Aminuddin, 2010: 34).

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah idealnya mencakup tiga aspek tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, pembelajaran apresiasi sastra di sekolah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar pembelajaran apresiasi hanya sampai pada aspek kognitif, hanya sedikit saja yang sampai pada aspek emotif dan evaluatif. Padahal, pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Suryaman, 2012: 37).

Fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Namun, fungsi tersebut belum sepenuhnya dapat diperoleh oleh siswa. Banyak faktor yang menyebabkan belum maksimalnya pembelajaran sastra, salah satunya adalah kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis siswa yang masih rendah (Suryaman, 2012: 37).

Masih rendahnya kemampuan dan minat baca siswa berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi siswa terhadap karya sastra. Berdasarkan studi pendahuluan, siswa mengalami kesulitan dalam penggalian ide untuk mengapresiasi hingga tahap mencipta. Apresiasi sastra yang dilakukan masih

sebatas pada analisis unsur-unsur di dalam karya sastra, sehingga kreativitas dan imajinasi siswa kurang berkembang secara optimal.

Salah satu materi pembelajaran sastra di jenjang SMP adalah apresiasi cerpen dan fabel. Kedua materi pembelajaran tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Effendi (melalui Sayuti, 2000: 3) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dalam kegiatan apresiasi terdapat beberapa tahapan yakni merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta karya sastra.

Cerpen merupakan salah satu jenis prosa naratif yang relatif pendek dan memiliki satu insiden tunggal. Cerpen sebagai suatu karya fiksi memiliki unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada penelitian ini, unsur yang difokuskan dalam mengembangkan modul apresiasi cerpen dan fabel adalah unsur intrinsik. Berikut ini merupakan unsur intrinsik yang dimaksud.

#### a. Tema

Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Selain berfungsi memberikan kontribusi bagi elemen struktural lain seperti plot, tokoh, dan latar; tema juga berfungsi menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi. Pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya (Sayuti, 2000:187-192).

b. Plot/alur

Plot/alur dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu rangkaian tertentu, yang disusun oleh penulisnya berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Secara garis besar, plot dibagi menjadi tiga bagian yakni awal, tengah, dan akhir. Namun, struktur plot tersebut dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya (Sayuti, 2000: 31-32).

c. Latar

Latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Secara garis besar, latar dibedakan menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000: 126-127).

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan orang atau pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh berbeda dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 165). Penokohan dapat digambarkan melalui dua teknik, yakni teknik analitik dan dramatik.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2012: 248). Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona ketiga.



#### f. Amanat

Amanat (moral) dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny melalui Nurgiyantoro, 2012: 321).

Fabel atau cerita binatang merupakan salah satu jenis dongeng yang mengisahkan tentang kehidupan binatang berwatakkan seperti manusia (Nursisto, 2000: 46). Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Pendapat lain mengatakan bahwa *“a fable is a short tale used to teach a moral lesson, often with animals as characters. They are distinguished from other narrative genres because they offer a moral that is stated explicitly at the end”* (Wong, 2002: 26).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah salah satu cerita dongeng dengan tokoh binatang yang memiliki karakter seperti manusia, di dalamnya mengandung pelajaran moral yang ingin disampaikan.

### 3. Model Sinektik

Model sinektik merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Model ini dirancang oleh William J. Gordon. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi (Joyce, 2009: 248). Sinektik berasal dari bahasa Greek *“Synectikos”*, *synectics* (Inggris) yang berarti menghubungkan atau menyambung (Suryaman dalam

Endraswara, 2005: 97). Di dalam model sinektik, siswa diajak untuk bermain dengan analogi-analogi sehingga mereka dapat menikmati tugasnya dengan membuat perbandingan-perbandingan sesuai dengan imajinasinya. Penggunaan analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan memunculkan ide-ide baru yang menarik.

Menurut Gordon (melalui Joyce, 2009: 254-256), dalam model sinektik terdapat tiga teknik yaitu (1) analogi personal, (2) analogi langsung, (3) konflik padat. Analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Identifikasi untuk analogi ini diterapkan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda-benda mati. Misalnya saja siswa diminta “menjadi seekor katak, apa yang kalian rasakan?”. Hakikat analogi personal adalah keterlibatan empatik. Analogi personal mengharuskan lepasnya identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Hal ini hanya dapat dilakukan jika siswa lebih kreatif dan inovatif membuat analogi tersebut.

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik dalam segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati.

Teknik yang ketiga adalah konflik padat, yang didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata di mana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata yang lain. Misalnya saja “agresif yang lesu”, “perlawanan yang aman”. Menurut Gordon, konflik padat menyediakan wawasan luas dalam subjek yang baru. Konflik-konflik tersebut merefleksikan kemampuan siswa dalam memasukkan dua kerangka rujukan dengan tetap berpedoman pada satu subjek (Joyce, 2009: 254-256).

Model sinektik dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum, baik sains maupun seni (Joyce, 2009: 269). Dalam bidang sastra, penerapan model ini seperti yang diuraikan oleh Endraswara (2005: 97-98) yaitu (1) pada teknik analogi personal, subjek didik diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada di dalam sastra. mereka diminta merasakan bagaimana seandainya menjadi sastrawan besar, menjadi penulis sebuah karya, atau mendapatkan hadiah sastra. (2) Analogi langsung, dalam hal ini masalah sastra disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya subjek didik. Misalnya saja, mereka diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh Karna dan Arjuna yang harus bertanding dalam *Serat Baratayuda*. Bagaimana jika subjek didik mengalami nasib yang sama seperti Siti Nurbaya, atau tokoh-tokoh dalam karya sastra lainnya. (3) Sedangkan analogi kempaan yaitu mempertajam pandangan dan pendapat posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga subjek didik memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka pikir.

Dalam model sinektik ini, terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang antara lain (1) jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh subjek didik, (2) hormati gagasan-gagasan yang muncul, (3) jangan takut subjek didik dengan soal ujian, (4) biarlah subjek didik berproses secara “liar”, (5) berilah ruang untuk mengadu pendapat, (6) gugahlah mereka sehingga timbul ide-ide kreatif dan produktif (Endraswara, 2005: 98). Jadi, model sinektik ini akan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel.

#### **4. Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel untuk Siswa SMP Berdasarkan Model Sinektik**

##### **a. Landasan Penyusunan Bahan Ajar**

Pemilihan bahan ajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam memilih bahan ajar harus dilandaskan pada kurikulum. Menurut Suryaman (2012: 115), sumber belajar perlu dipilih agar benar-benar fungsional dan bermakna bagi siswa di dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Terdapat beberapa hal yang harus dijadikan landasan dan pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yaitu: *pertama* relevan. Sumber belajar haruslah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. *Kedua*, kontekstual. Sumber belajar yang mudah dipahami siswa adalah sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. *Ketiga*, menarik. Sumber belajar harus memiliki daya tarik. Perkembangan kognitif siswa lebih mudah dirangsang jika sesuatu yang akan dipelajarinya

menarik perhatian. *Keempat*, menantang. Selain sumber belajar harus menarik, sumber belajar juga harus mampu menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu siswa.

Menurut Suryaman, dkk. (2006), terdapat landasan khusus untuk buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu:

1. Landasan Keilmuan Bahasa dan Sastra

Landasan penyusunan buku pelajaran adalah keilmuan mata pelajaran. Mata pelajaran berada di dalam lingkungan ilmu apa. Dalam hal ini ilmu yang dimaksud adalah ilmu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, dikehendaki terjadinya kegiatan bahasa yaitu kegiatan menggunakan bahasa yang mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa sesuai dengan hakikat penggunaannya. Prinsip-prinsip yang diperhatikan berdasarkan pandangan tersebut adalah:

- a) Prinsip Kebermaknaan

Prinsip kebermaknaan menekankan pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik lisan maupun tertulis.

- b) Prinsip Keotentikan

Prinsip keotentikan menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa yaitu:

- 1) berupa teks atau wacana tulis atau lisan,

- 2) banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya,
- 3) menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan pada proses belajar mengajar,
- 4) memenuhi kebutuhan berbahasa siswa,
- 5) berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal mungkin,
- 6) didasarkan atas hasil analisis kebutuhan berbahasa siswa,
- 7) mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional, dan
- 8) mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal.

c) Prinsip Keterpaduan

Penataan bahasa dan sastra dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) mempertahankan keutuhan bahan,
- 2) menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap, dan
- 3) secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal.

d) Prinsip Keberfungsian

Prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan adalah:

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya,
  - 2) memberikan kepada siswa informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa,
  - 3) mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, bukan penguasaan pengetahuan bahasa,
  - 4) bila dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai ragam bahasa dalam tindak/peristiwa berbahasa yang terjadi,
  - 5) diarahkan untuk mengembangkan kemahiran berbahasanya, dan
  - 6) mendorong kemampuan berpikir/bernalar dan kreativitas siswa.
- e) Prinsip Performansi Komunikatif
- Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar ialah mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang handal.
- f) Prinsip Kebertautan (Kontekstual)
- Pembelajaran bahasa menuntut penggunaan media dan sumber belajar. Penggunaan media dan sumber belajar sebaiknya dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam belajar berbahasa.
- g) Prinsip Penilaian
- Penilaian dalam pembelajaran berbahasa hendaknya dapat mengukur secara langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan tepat.

## 2. Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan, dan

Pemilihan bahan, penentuan luas cakupan, dan urutannya dalam pembelajaran dipertimbangkan berdasarkan kaidah-kaidah pendidikan dan keguruan.

### 3. Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan

Bahan ajar yang disusun dan diolah agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahaminya. Buku pelajaran yang memberi kemudahan kepada siswa mempunyai tingkat keterbacaan tinggi. Sebaliknya, buku pelajaran yang menimbulkan kesulitan siswa disebut mempunyai tingkat keterbacaan rendah.

Landasan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memenuhi syarat sebagai bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik siswa maupun guru.

#### **b. Bahan Ajar Modul**

Materi atau bahan pengajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Ismawati, 2011: 91). Seringkali, banyak yang menganggap bahan ajar adalah hanya buku teks pelajaran saja. Padahal, yang dimaksud bahan ajar tidak hanya buku teks pelajaran tetapi dapat berbagai macam hal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Modul merupakan wujud dari bentuk pengembangan materi pembelajaran. Modul biasanya dijadikan sarana belajar secara mandiri oleh siswa. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dapat dipelajari siswa dengan mudah tanpa bantuan guru. Modul merupakan suatu unit bahan yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari siswa secara mandiri. Modul merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Modul memuat tujuan pembelajaran, bahan



dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam modul terdapat pula evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Suryaman, dkk., 2006: 17).

Hal senada juga diungkapkan oleh Daryanto, (2013: 9) yang menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Di dalam modul, minimal memuat tujuan pembelajaran, materi, dan evaluasi. Modul memiliki fungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang didesain secara spesifik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang ditujukan untuk belajar mandiri siswa. Modul memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi.

Dalam penyusunan modul, pengembang harus memperhatikan beberapa karakteristik modul, antara lain:

- 1) dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri,
- 2) program pembelajaran yang utuh dan sistematis,
- 3) mengandung tujuan, bahan/kegiatan, dan evaluasi,
- 4) disajikan secara komunikatif, dua arah,
- 5) diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar,
- 6) cakupan bahasan terpumpun dan terukur, dan
- 7) mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Selain karakteristik modul, struktur modul juga harus diperhatikan sebelum menyusun modul. Pada dasarnya modul berisi pendahuluan, isi dan penutup. Berikut ini merupakan struktur modul secara lebih rinci.

*Pertama*, pendahuluan. Pendahuluan setidaknya terdiri dari lima hal yaitu tujuan, pengenalan topik yang akan dipelajari, informasi tentang pelajaran, hasil belajar atau indikator pencapaian yang akan diperoleh setelah mempelajari modul, dan orientasi.

*Kedua*, kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan inti dari modul. Pada kegiatan belajar ini, terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pokok pembelajaran yang berisi penjelasan, contoh, ilustrasi, aktivitas, tugas/latihan, dan rangkuman. Aktivitas dalam modul dapat berupa aktivitas mental/pikiran, aktivitas membaca/menulis, dan aktivitas melakukan tindakan lain seperti aktivitas yang bersifat motivasi untuk melakukan kegiatan, praktik berbahasa, dan praktik bersastra.

*Ketiga*, penutup. Dalam bagian penutup modul berisi salam, rangkuman, aplikasi, tindak lanjut, kaitan dengan modul berikutnya. Selain itu, terdapat pula daftar kata penting, daftar pustaka, dan kunci tes mandiri, (Suryaman, dkk., 2006: 18-20).

Penggunaan bahasa dalam modul juga penting untuk diperhatikan. Modul digunakan siswa untuk belajar mandiri. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Menurut Suryaman, dkk. (2006: 22) bahasa dalam modul sebagai berikut.

- 1) Gunakan bahasa percakapan, bersahabat, dan komunikatif.

- 2) Buat bahasa lisan dalam bentuk tulisan.
- 3) Gunakan sapaan akrab yang menyentuh secara pribadi.
- 4) Pilih kalimat sederhana, pendek, tidak beranak cucu.
- 5) Hindari istilah yang sangat asing dan terlalu teknis.
- 6) Hindari kalimat positif dan negatif ganda.
- 7) Gunakan pertanyaan retorik.
- 8) Sesekali bisa digunakan kalimat santai, humor, *ngetrend*.
- 9) Gunakan bantuan ilustrasi untuk informasi yang abstrak.
- 10) Berikan ungkapan pujian, memotivasi.
- 11) Ciptakan kesan modul sebagai bahan belajar yang hidup.

### **c. Kajian Isi Buku**

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat materi bahasa dan sastra. Cerpen dan fabel merupakan materi sastra yang diajarkan di jenjang SMP kelas VII dan VIII. Oleh karena itu, modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel ini dibuat untuk siswa SMP. Penyusunan modul ini tidak berdasarkan kompetensi dasar tertentu yang tercantum dalam kurikulum. Akan tetapi, modul ini ditujukan untuk pembelajaran apresiasi pada umumnya, sehingga dapat digunakan baik Kurikulum 2013 maupun KTSP yang memuat materi apresiasi cerpen atau fabel.

Modul terdiri dari dua kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 cerpen dan kegiatan belajar 2 adalah fabel. Penyajian materi dalam modul nantinya akan mengikuti teknik dalam model sinektik. Tahapan di dalam model sinektik didasarkan pada tiga teknik yakni analogi personal, analogi langsung, dan konflik

padat. Penggunaan model sinektik mulai dari penyajian materi hingga latihan-latihan. Meskipun terdapat tiga teknik, penggunaan ketiga teknik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tidak serta merta digunakan secara berurutan.

## **5. Tinjauan Buku Teks Pelajaran**

### **a. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah (Suryaman, 2012: 110). Pusat Perbukuan (2006) menyatakan bahwa buku pelajaran ialah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan tentang buku teks pelajaran secara lebih rinci.

“Buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”, (Muslich, 2010: 51).

Berdasarkan pendapat tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran ialah buku wajib yang digunakan di sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak harus hanya satu jenis, apalagi hanya berasal dari satu pengarang

atau penerbit. Semakin banyak buku yang digunakan akan semakin luas wawasan yang diperoleh (Suryaman, 2012: 110).

Permasalahan yang sering dialami oleh guru adalah pemilihan buku teks pelajaran. Pada dasarnya, pemilihan buku teks pelajaran sama halnya dengan pemilihan materi pembelajaran. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Buku teks pelajaran yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh sebab itu, pemilihan buku teks pelajaran sangatlah penting.

Mengingat pentingnya keberadaan buku teks pelajaran, guru harus pandai memilih buku teks yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Buku teks pelajaran yang dipilih harus memenuhi standar kualitas baik dari segi materi, penyajian materi, keterbacaan, dan grafika, (Muslich, 2010: 243). Lebih lanjut, secara teknis, Geene dan Petty menjelaskan kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas yaitu:

- 1) Buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya.
- 2) Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik bagi siswa yang memanfaatkannya.
- 4) Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan paras siswa yang memakainya.
- 5) Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi, kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- 7) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya.

- 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

Oleh sebab itu, sebelum menentukan pilihan terhadap buku teks yang akan digunakan dalam pembelajaran, guru harus mencermati aspek-aspek tersebut.

#### **b. Manfaat dan Fungsi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

Buku teks pelajaran memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Buku teks pelajaran dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku pelajaran memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya, (Suryaman, dkk., 2006).

Dengan buku teks pelajaran, program pembelajaran dapat dilaksanakan lebih teratur, karena guru sebagai pelaksana pendidikan memperoleh pedoman materi yang jelas. Bagi siswa, buku teks pelajaran dapat mendorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang tersaji di dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan latihan yang diinstruksikan dalam buku teks.

Bagi orang tua, dengan adanya buku teks mereka bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila ia kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, buku teks bermanfaat untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Buku teks pelajaran juga

mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil laporan *World Bank* tahun 1995 yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa (Muslich, 2010: 55-57).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa keberadaan buku teks pelajaran memiliki manfaat dan fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Buku teks pelajaran memang ditujukan untuk siswa. Akan tetapi, tidak hanya bermanfaat bagi siswa saja, melainkan bermanfaat pula untuk guru, dan orang tua.

### **c. Penilaian Buku Teks Pelajaran**

Buku teks pelajaran yang digunakan harus memenuhi standar kelayakan buku. Dalam menentukan kelayakan sebuah buku teks, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) telah mengembangkan instrumen penilain kelayakan buku teks. Menurut BNSP (2007), buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.

Penilaian kelayakan isi terdiri dari, (1) kesesuaian materi dengan SK dan KD yang di dalamnya terdapat indikator kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi; (2) keakuratan materi yang meliputi akurasi konsep dan definisi, akurasi prinsip, akurasi prosedur, akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi, dan akurasi soal; (3) materi pendukung pembelajaran, terdiri dari kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi, keterkinian fitur, contoh, dan rujukan, penalaran, pemecahan masalah, keterkaitan antar konsep, komunikasi, penerapan,

kemenarikan materi, mendorong untuk mencari informasi lebih jauh, dan materi pengayaan.

Kelayakan penyajian meliputi, (1) teknik penyajian yang terdiri dari sistematika penyajian, keruntutan penyajian, keseimbangan antarbab; (2) penyajian pembelajaran, terdiri dari tiga indikator yakni berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan proses, dan memerhatikan aspek keselamatan kerja; (3) kelengkapan penyajian yaitu bagian pendahulu, bagian isi, bagian penyudah.

Selanjutnya adalah penilaian kelayakan bahasa, yang dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, terdiri dari dua indikator yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional; (2) kekomunikativan meliputi keterbacaan pesan, ketepatan kaidah bahasa; (3) keruntutan dan keterpaduan alur pikir meliputi keruntutan dan keterpaduan antarbab, keruntutan dan keterpaduan antar-paragraf.

Kelayakan kegrafikan meliputi, (1) ukuran buku, yakni kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO dan kesesuaian ukuran dengan materi isi buku; (2) desain kulit buku, meliputi tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; (3) desain isi buku, terdiri dari pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tat letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi (Muslich, 2010: 291-312).



## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliastanti (2013) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta”. Dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi tiga langkah yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, dan pengembangan produk. Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul membaca sastra untuk siswa SMP.

Hasil uji validasi produk menyatakan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan. Berdasarkan validasi ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan siswa, menunjukkan bahwa aspek kelayakan isi berkategori “baik”, aspek bahasa dan gambar berkategori “baik”, aspek penyajian berkategori “baik”, dan aspek kegrafikan juga “baik”.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian Widiarti (2013) dengan judul “Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 2 Purworejo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini model sinektik terbukti efektif digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen.

Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan Yuliastanti, perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan Pendekatan Kontekstual, sedangkan penelitian ini menggunakan Model Sinektik. Perbedaan juga terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiarti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*R & D*), sedangkan jenis penelitian yang dilakukan Widiarti adalah eksperimen.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diperoleh kerangka berpikir bahwa efektivitas pembelajaran apresiasi harus selalu ditingkatkan dan didukung oleh berbagai pihak antara lain guru, siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak ditemukan permasalahan salah satunya adalah bahan ajar yang digunakan masih mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar yang utama. Sumber belajar pendukung atau pendamping khusus pada kemampuan tertentu dengan strategi atau model tertentu masih sangat terbatas. Selain itu, pembelajaran keterampilan apresiasi di SMP masih kurang efektif sehingga tujuan pembelajaran pada keterampilan apresiasi sastra belum tercapai secara maksimal.

Pembelajaran dengan model sinektik merupakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diajak dengan bermain dengan analogi-analogi. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, sumber belajar pendukung yang dapat digunakan siswa secara mandiri, menarik, dan menyenangkan masih dibutuhkan oleh siswa. Dengan kata lain, pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah, dan uraian yang telah dipaparkan bagian sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di SMP?
2. Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran dalam pembelajaran cerpen dan fabel di SMP?
3. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP?

### **BAB III**

#### **CARA PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau sering disebut dengan *Research and Development (R & D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013: 297). Penelitian ini mengembangkan produk berupa modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel dengan model sinektik untuk siswa SMP.

##### **B. Model Pengembangan**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik untuk siswa SMP. Bahan ajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam mengapresiasi cerpen dan fabel siswa SMP. Pengembangan modul ini didasarkan pada pengembangan Borg dan Gall dengan modifikasi.

##### **C. Prosedur Pengembangan**

Borg dan Gall (melalui Sukmadinata, 2013: 169) menyatakan bahwa terdapat sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan (R & D) yaitu:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*Research and information*)

Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.

2. Perencanaan (*Planning*)

Menyusun rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian kemungkinan pengujian dalam lingkup tersebut.

3. Pengembangan produk (*Develop preliminary form of product*)

Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary field testing*)

Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket.

5. Revisi hasil uji coba (*Main product revision*)

Memperbaiki atau menyempurnakan uji coba.

6. Uji produk utama (*Main field testing*)

Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai 100 orang subjek uji coba.

7. Penyempurnaan produk (*Operational product revision*)

Menyempurnakan produk hasil uji lapangan

8. Uji pelaksanaan lapangan (*Operational field testing*)

Dilaksanakan 10 sampai 30 sekolah yang melibatkan 40 sampai 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan analisis hasil.

9. Penyempurnaan produk akhir (*Final product revision*)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

10. Desiminasi dan implementasi (*Dessimation and implementation*)

Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerja sama dengan penerbit untuk diterbitkan.

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan menurut Borg dan Gall tersebut, dalam penelitian ini telah disederhanakan menjadi tiga langkah dengan merujuk pendapat Sukmadinata (2013: 184).

1. Penelitian dan pengumpulan informasi

Pada tahap awal mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel, langkah yang dilakukan adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana pembelajaran apresiasi sastra di SMP dan pemanfaatan buku teks pelajaran. Tahap penelitian dan pengumpulan informasi berfungsi untuk menganalisis kebutuhan.

2. Perencanaan pembuatan modul apresiasi cerpen dan fabel

Langkah selanjutnya setelah melakukan penelitian dan pengumpulan informasi adalah membuat desain modul dan mengumpulkan referensi terkait dengan teks bacaan dan materi yang akan digunakan dalam pembuatan modul. Setelah teks bacaan dan materi terkumpul, langkah selanjutnya adalah memilih teks-teks yang akan dimasukkan ke dalam modul.

### 3. Pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel

Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan mulai dari penyusunan modul hingga modul siap dan layak digunakan untuk pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Berikut ini tahapan-tahapan tersebut secara terperinci.

#### a) Penyusunan modul

Setelah desain modul telah jadi dan semua referensi yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyusunan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Tahap ini dimulai dengan penentuan judul modul, petunjuk penggunaan, kompetensi yang dicapai, kata pengantar, materi apresiasi cerpen dan fabel yang didasarkan model sinektik, latihan, evaluasi, glosarium, dan daftar pustaka. Setelah modul selesai disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait dengan kesiapan modul untuk diuji validitasnya. Jika pembimbing telah menyetujui produk untuk diujikan, maka modul tersebut dapat diuji validitasnya oleh ahli materi yang telah ditentukan.

#### b) Uji validasi ahli materi

Jika modul telah dinyatakan layak untuk diujikan oleh dosen pembimbing, modul diuji validitasnya oleh ahli materi yang telah ditentukan, dengan memberikan angket penilaian kelayakan modul. Aspek yang dinilai oleh ahli materi meliputi empat aspek yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kegrafikan. Setelah uji validasi tahap 1 dilakukan dan direvisi, modul diuji kembali oleh ahli materi untuk menentukan kelayakan modul untuk digunakan. Jika masih terdapat kekurangan, dapat dilakukan

revisi kedua sebelum diuji validasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c) Uji validasi guru Bahasa Indonesia

Modul yang telah selesai diuji oleh ahli materi, kemudian diuji oleh guru Bahasa Indonesia. Penilaian yang diberikan untuk menentukan kelayakan modul sebelum diujicobakan kepada siswa sebagai pengguna.

d) Penilaian siswa

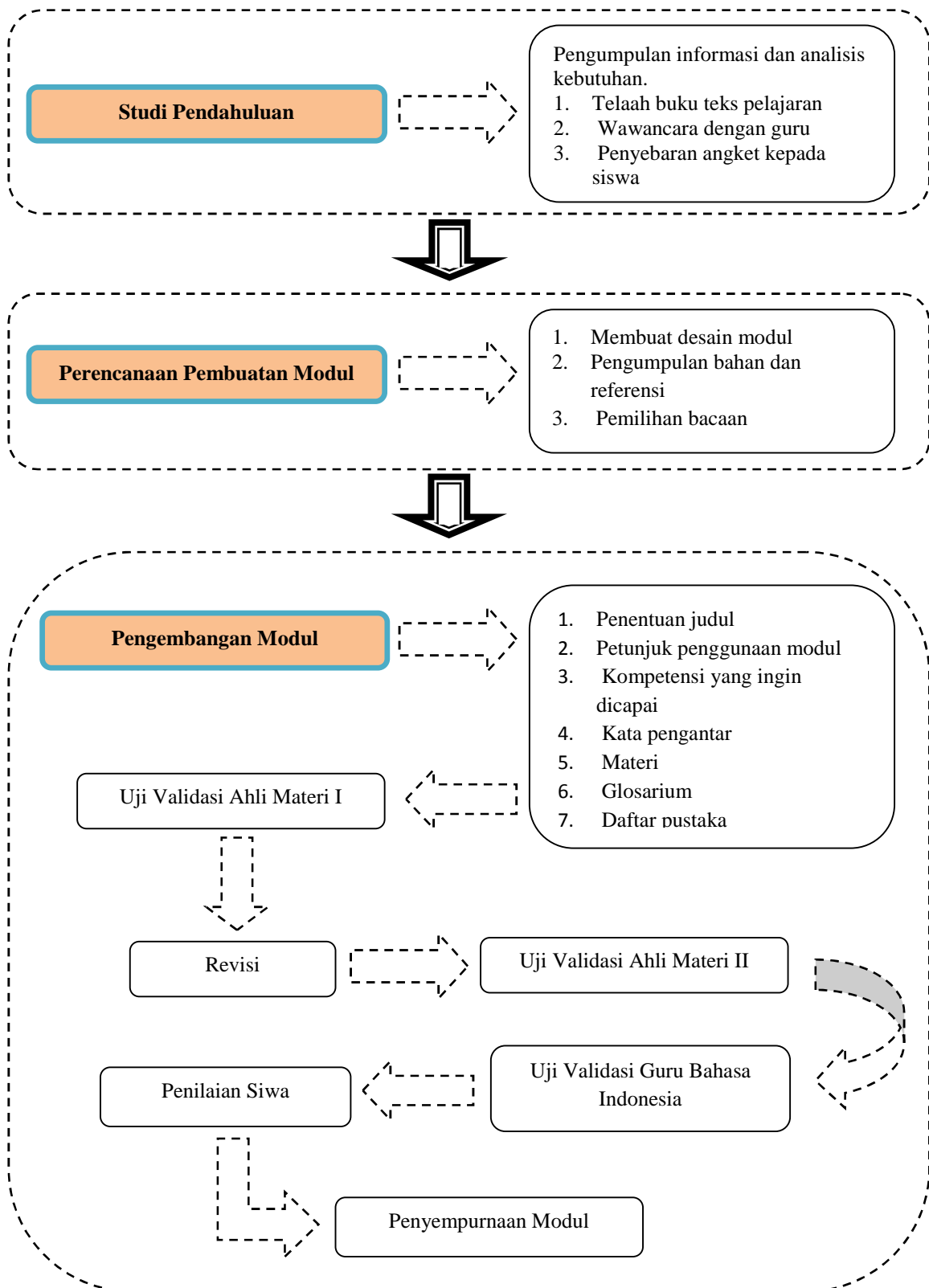
Setelah modul diuji oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia, langkah selanjutnya adalah penilaian oleh siswa. Modul akan dinilai oleh tiga puluh orang siswa untuk mengetahui pendapat dan penilaian siswa mengenai modul yang dikembangkan. Pada tahap ini, penilaian hanya dilakukan di satu sekolah yang dijadikan sampel.

e) Penyempurnaan modul

Setelah modul selesai diuji validitasnya dan dinilai oleh siswa, tahap terakhir adalah penyempurnaan modul. Pada tahap ini, modul disempurnakan berdasarkan saran dan masukan dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini disajikan bagan langkah-langkah pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel.





Gambar 1: **Bagan Prosedur Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinetik**

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah SMP di Kabupaten Kulon Progo. Dari SMP yang ada, diambil tiga sampel yakni SMP Negeri 1 Samigaluh, SMP Negeri 2 Lendah, dan SMP Negeri 4 Wates. Pengambilan sampel tersebut dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan ketiga SMP tersebut, yang menjadi sampel penelitian adalah 142 siswa dan lima guru bahasa Indonesia.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Angket yang digunakan menggunakan skala Guttman, sedangkan wawancara menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Data awal yang diambil berasal dari format telaah buku teks, lembar angket untuk siswa, dan wawancara bagi guru. Penilaian terhadap produk yang dikembangkan menggunakan lembar evaluasi atau validasi untuk ahli materi dan guru Bahasa Indonesia, serta angket penilaian untuk siswa.

#### **F. Validitas Instrumen**

Sebelum instrumen yang telah dibuat digunakan untuk menguji, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya. Apakah instrumen yang telah dibuat mampu mengukur aspek-aspek yang harus diukur atau tidak. Pengujian validitas yaitu validitas logis yakni dilihat secara teoretis oleh pakar apakah sudah sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan, dan validitas internal yaitu dilakukan dengan mencocokkan kisi-kisi instrumen dengan instrumen yang akan digunakan.

## G. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, tahap terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data. Data terbagi ke dalam dua bentuk yaitu data kuantitatif yang berupa skor-skor dan data kualitatif yang berupa saran dan komentar yang diberikan oleh subjek penilai. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

### 1. Analisis buku teks pelajaran yang digunakan

Analisis buku teks dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk uraian, kemudian data dipilih dan difokuskan pada hal-hal penting yang ingin diketahui. Setelah itu, data dianalisis.

### 2. Analisis angket siswa

Analisis angket tertutup dengan mendeskripsikan jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan dan melakukan penghitungan skor berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengubah skor dari setiap butir pertanyaan berdasarkan kriteria konversi yaitu jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0, Sugiyono (2011: 140).
- b) Menjumlahkan skor dari setiap butir pertanyaan
- c) Menghitung skor keseluruhan rata-rata dari setiap butir soal dengan

rumus 
$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Skor rata-rata

$x$  : jumlah skor

$n$  : jumlah subjek penilai

d) Menghitung persentase dengan skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100%

e) Mengubah persentase menjadi kategori

### 3. Analisis hasil wawancara dengan guru

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ditranskrip dan diambil garis besar isinya. Setelah hal tersebut dilakukan, kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan secara umum.

### 4. Analisis validasi produk oleh ahli materi

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah

a) Data yang diperoleh dari lembar evaluasi ahli materi diubah menjadi data kualitatif.

b) Tabulasi semua data yang diperoleh pada setiap komponen dan subkomponen penilaian yang terdapat dalam instrumen evaluasi.

f) Menghitung skor keseluruhan rata-rata dari setiap komponen dengan

$$\text{rumus } \bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Skor rata-rata

$x$  : jumlah skor

$n$  : jumlah subjek penilai

c) Mengubah skor rata-rata nilai menjadi kategori.

d) Konversi data kuantitatif menjadi kualitatif (dalam Yulianti, 2013)

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$X > 4,2$	81%-100%	Sangat Baik
B	$3,4 < X \leq 4,2$	61%-80%	Baik
C	$2,6 < X \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < X \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$X \leq 1,8$	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, apabila hasil penilaian ahli materi, guru, dan siswa skor rata-rata yang diperoleh “C” maka modul apresiasi cerpen dan fabel untuk siswa SMP dianggap layak untuk digunakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan pengembangan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel, langkah pertama yang dilakukan adalah studi awal pengumpulan informasi untuk analisis kebutuhan. Studi awal dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran apresiasi dan penggunaan buku teks pelajaran. Studi awal dilakukan menggunakan angket, wawancara, dan format telaah buku teks.

#### **1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi**

##### **a) Hasil Gambaran Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Apresiasi dan Buku Teks Pelajaran**

Dalam upaya memperoleh informasi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel serta penggunaan buku teks pelajaran, dilakukan studi pendahuluan terhadap 142 siswa yang tersebar di tiga sekolah sampel. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di sekolah, serta penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran. Berikut ini disajikan tabel hasil studi pendahuluan tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel.

**Tabel 1: Data Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel**

No.	Deskripsi Penilaian	$\Sigma$ skor	%
1.	Pembelajaran cerpen dan fabel sebatas teori	12	8,5
2.	Pembelajaran apresiasi pada tahap merasakan	133	93,7
3.	Pembelajaran apresiasi pada tahap membayangkan	134	94,4
4.	Pembelajaran apresiasi pada tahap memikirkan	117	82,4
5.	Pembelajaran apresiasi pada tahap mencipta	102	71,8
6.	Pembelajaran apresiasi menyenangkan	129	90,8
7.	Membaca cerpen dan fabel sebagai hiburan	105	73,9
8.	Membaca sebagai upaya penggalan ide	89	62,7
9.	Membaca cerpen/fabel hanya jika disuruh guru	44	31,0
10.	Pembelajaran apresiasi bermanfaat	142	100,0
11.	Pembelajaran apresiasi menumbuhkan kecintaan pada karya sastra	117	82,4
12.	Pembelajaran apresiasi mendorong untuk menghargai karya sastra	138	97,2
13.	Pembelajaran apresiasi dapat menyalurkan kreativitas	105	73,9
14.	Metode membantu pemahaman dalam belajar apresiasi	131	92,3
15.	Metode yang digunakan menyenangkan	113	79,6
16.	Metode mendorong untuk menyukai karya sastra	113	79,6
17.	Metode yang digunakan memudahkan memunculkan kreativitas	109	76,8
18.	Guru sering menggunakan analogi-analogi	61	42,9
19.	Guru sering menggunakan media (tayangan video, gambar, dll.)	56	39,4
20.	Guru hanya memanfaatkan materi dalam buku teks	50	35,2
21.	Guru hanya memanfaatkan papan tulis dalam memberi materi	56	39,4
22.	Media yang digunakan membantu mempercepat pemahaman	123	86,6
23.	Pembelajaran berpusat pada buku teks	38	26,8
24.	Materi pembelajaran sulit dipahami	31	21,8
25.	Sulit dalam menggali ide	99	69,7
26.	Lebih mudah menemukan ide dengan beranalogi	120	84,5
27.	Membutuhkan sumber belajar yang dapat mempercepat penggalan ide	124	87,3
28.	Membutuhkan sumber belajar lain untuk belajar mandiri	113	79,6
<b>Rata-rata</b>			<b>68%</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut, rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan mengenai pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel berada pada persentase 68% dalam kategori “baik”. Rata-rata siswa memberikan jawaban positif tentang

pembelajaran apresiasi sastra. Berdasarkan tabel data hasil persepsi siswa tersebut juga dapat diketahui gambaran pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di SMP.

Dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel telah sampai pada tahap merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta. Pembelajaran apresiasi masih berpusat pada materi dalam buku teks pelajaran. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam upaya penggalian ide dan guru jarang menggunakan analogi-analogi dalam upaya membantu penggalian ide siswa.

Selain persepsi siswa terhadap pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel, didapat pula data gambaran hasil persepsi siswa terhadap penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran. Berikut ini hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di tiga sekolah.

**Tabel 2: Data Persepsi Siswa terhadap Penggunaan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran**

No.	Deskripsi Penilaian	$\Sigma$ skor	%
1.	Buku teks mudah dipahami	98	69,0
2.	Bahasa sederhana dan komunikatif	126	88,7
3.	Pilihan kata sederhana dan mudah dipahami	120	84,5
4.	Terdapat contoh yang dijadikan sebagai model	128	90,1
5.	Ilustrasi membantu proses pemahaman materi	120	84,5
6.	Tata letak buku sistematis	112	78,9
7.	Materi lengkap dan jelas	93	65,5
8.	Materi menambah pengetahuan tentang cerpen dan fabel	131	92,3
9.	Materi yang disajikan mempercepat pemahaman	128	90,1
10.	Materi mendorong untuk berimajinasi	71	50,0
11.	Materi mendorong untuk beranalogi	53	37,3
12.	Materi menumbuhkan kreativitas	72	50,7
13.	Buku teks hanya berisi materi tanpa contoh	15	10,6
14.	Terdapat satu contoh bacaan cerpen dan fabel	87	61,3
15.	Terdapat dua atau lebih contoh bacaan cerpen dan fabel	119	83,8
16.	Contoh bacaan cerpen dan fabel mengandung nilai-nilai moral	134	94,4
17.	Buku teks menjadi sumber utama pembelajaran	114	80,3
18.	Buku teks yang digunakan hanya satu buku	100	70,4
19.	Buku teks yang digunakan lebih dari satu buku	69	48,6
20.	Buku teks dapat digunakan belajar secara mandiri	47	33,1



No.	Deskripsi Penilaian	$\Sigma$ skor	%
21.	Buku teks memudahkan pemahaman	126	88,7
22.	Buku teks mengenalkan banyak cerpen dan fabel	132	93,0
23.	Buku teks memberikan pengalaman bersastra	129	90,8
24.	Buku teks dapat dijadikan latihan bagi siswa	127	89,4
25.	Buku teks memudahkan dalam berlatih mengapresiasi karya	130	91,5
26.	Buku teks sudah mencukupi sebagai sumber belajar	64	45,1
27.	Mebutuhkan sumber belajar lain	132	93,0
28.	Mebutuhkan sumber belajar lain untuk belajar mandiri	132	93,0
29.	Mebutuhkan sumber belajar lain yang memudahkan mempelajari apresiasi cerpen dan fabel	135	95,1
<b>Rata-rata</b>			<b>76,6%</b>

Sumber: Data Primer

Data tersebut menunjukkan rata-rata persepsi siswa mengenai penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran adalah 76,6% dengan kategori “baik”. Sebagian besar siswa memberikan jawaban “ya” atas pernyataan yang diberikan mengenai buku teks pelajaran. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa buku teks pelajaran menjadi sumber belajar yang utama dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dapat dilihat pula bahwa buku teks pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar utama masih terdapat beberapa kelemahan.

#### **b) Hasil Wawancara Guru mengenai Pembelajaran Apresiasi dan Buku Teks Pelajaran**

Dalam studi pendahuluan, penggalan informasi juga dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia sebagai pelaksana pendidikan. Penggalan informasi terhadap guru agar diperoleh data yang lebih akurat karena diambil dari sudut pandang yang berbeda. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan. Dari tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian, terdapat lima guru yang menjadi narasumber wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur.

Kesimpulan hasil wawancara dengan guru tidak jauh berbeda dengan hasil temuan yang berasal dari angket siswa. Dari persepsi mengenai pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel di sekolah, kelima guru menjawab sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal. Belum maksimalnya pembelajaran apresiasi sastra disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya buku dan bahan ajar lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran, terbatasnya alokasi waktu, dan kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam upaya memahami dan mengapresiasi karya sastra. Salah satu kesulitan siswa adalah dalam penggalan ide.

Dalam pembelajaran apresiasi, penggalan ide penting dilakukan untuk merangsang siswa agar dapat menuangkan gagasan, perasaan, dan penilaiannya terhadap karya sastra cerpen maupun fabel yang telah dibacanya. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memunculkan ide-ide tersebut. Oleh karena itu, guru harus merangsang terlebih dahulu agar siswa dapat terbantu untuk memunculkan ide-idenya.

Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel masih sebatas melakukan analisis terhadap karya yang telah dibaca dan dipelajari. Wujud apresiasi yang lainnya seperti menikmati dan menghayati sudah dilakukan namun sebatas diskusi singkat secara lisan. Pada tahap mencipta pun siswa mengalami kesulitan dalam penggalan ide-ide baru dari karya yang telah dibacanya. Oleh karena itu, siswa harus banyak berlatih dan belajar secara mandiri di rumah. Jadi, dapat dimaknai bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat digunakan untuk belajar mandiri.

Persepsi guru terhadap penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran juga tidak jauh berbeda dengan hasil temuan dari siswa. Buku teks pelajaran masih menjadi sumber belajar yang utama dalam menyampaikan materi. Guru lebih banyak menggunakan buku teks dengan alasan agar lebih mudah dalam menyampaikan materi karena siswa memiliki buku yang sama. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan materi yang terdapat dalam buku teks, guru menggunakan LKS atau mencari sumber-sumber bacaan di buku lain atau internet.

Keberadaan buku teks menjadi sangat penting di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku teks masih digunakan sebagai sumber belajar yang utama. Meskipun demikian, buku teks masih membutuhkan bahan ajar pendukung untuk melengkapi kelemahan-kelemahan yang masih terdapat didalamnya. Jadi, pengembangan bahan ajar masih sangat diperlukan sebagai sumber belajar pendukung mengingat masih sedikitnya guru yang melakukan pengembangan bahan ajar.

## **2. Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap buku teks pelajaran yang digunakan. Buku teks pelajaran dianalisis sesuai dengan format telaah yang telah dibuat. Hal-hal yang dianalisis mulai dari bagian pendahuluan, materi, penyajian materi, dan bahasa yang digunakan dalam buku teks. Buku teks yang ditelaah adalah buku teks yang digunakan oleh masing-masing sekolah sampel penelitian. Buku yang ditelaah berjumlah tiga buah buku yakni dua buah buku kelas VII dan

satu buku kelas VIII. Berikut ini hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan.

**Tabel 3: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia pada Bagian Pendahuluan**

No.	Indikator	Buku 1 Wahana Pengetahuan Kelas VII	Buku 2 Wahana Pengetahuan Kelas VIII	Buku 3 Bahasa Indonesia Kelas VII
1.	Petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku
2.	Organisasi buku	Terlihat pada daftar isi	Terlihat pada daftar isi	Terlihat pada daftar isi
3.	Judul setiap pelajaran	Judul setiap pelajaran bersifat tematik	Judul setiap pelajaran bersifat tematik	Judul setiap pelajaran bersifat tematik
4.	Pendahuluan setiap pelajaran	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi
5.	Pendahuluan setiap kompetensi			
	a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif dan menarik	Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami	Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami	Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami
	b. apersepsi yang membangun pengalaman siswa	Apersepsi membangun pengalaman siswa	Apersepsi membangun pengalaman siswa	Apersepsi membangun pengalaman siswa

Sumber: Data Primer

**Tabel 4: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia pada Bagian Materi**

No.	Indikator	Buku 1 Wahana Pengetahuan Kelas VII	Buku 2 Wahana Pengetahuan Kelas VIII	Buku 3 Bahasa Indonesia Kelas VII
1.	Kebenaran dan keakuratan	Materi yang disajikan sesuai teori	Materi yang disajikan sesuai teori	Materi yang disajikan sesuai teori
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan
3.	Sesuai dengan tema	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran
4.	Otentik	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan
5.	Keberagaman wacana	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)
6.	Kedalaman materi	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam
7.	Disertai ilustrasi dan contoh	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh
8.	Terdapat rangkuman	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Data Primer

**Tabel 5: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia pada Bagian Penyajian Materi**

No.	Indikator	Buku 1 Wahana Pengetahuan Kelas VII	Buku 2 Wahana Pengetahuan Kelas VIII	Buku 3 Bahasa Indonesia Kelas VII
1.	Kreativitas siswa	Penyajian materi diulang-ulang kurang mendorong kreativitas siswa	Penyajian materi diulang-ulang kurang mendorong kreativitas siswa	Penyajian materi mendorong kreativitas siswa
2.	Daya imajinasi dan penggunaan analogi	Daya imajinasi siswa tidak begitu dimunculkan, lebih menekankan pada aspek pemahaman	Daya imajinasi siswa tidak begitu dimunculkan, lebih menekankan pada aspek pemahaman	Daya imajinasi siswa sudah dimunculkan
3.	Pendekatan yang digunakan	Berbasis Teks	Berbasis Teks	Kontekstual

Sumber: Data Primer

**Tabel 6: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia pada Bagian Kebahasaan**

No.	Indikator	Buku 1 Wahana Pengetahuan Kelas VII	Buku 2 Wahana Pengetahuan Kelas VIII	Buku 3 Bahasa Indonesia Kelas VII
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP
2.	Kekomunikatifan	Bahasa yang digunakan komunikatif	Bahasa yang digunakan komunikatif	Bahasa yang digunakan komunikatif
3.	Keruntutan dan kesatuan	Bahasa yang digunakan runtut dan padu	Bahasa yang digunakan runtut dan padu	Bahasa yang digunakan runtut dan padu

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari siswa dan wawancara guru didapatkan hasil bahwa buku teks pelajaran menjadi sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagai sumber belajar yang utama, buku teks pelajaran hendaknya sudah mencukupi dari segi materi dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran. Namun, berdasarkan telaah yang sudah dilakukan, masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam buku teks pelajaran.

Berdasarkan tabel tersebut, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks yang ditelaah meliputi tidak adanya petunjuk penggunaan buku, tidak terdapat rangkuman, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Oleh karena itu, penggunaan buku teks pelajaran sebagai sumber utama masih tetap membutuhkan bahan ajar lainnya untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks.

Telaah buku teks yang disajikan pada tabel tersebut adalah telaah secara keseluruhan terhadap buku teks. Berdasarkan telaah tersebut didapatkan pula gambaran materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Berikut ini merupakan hasil telaah terkait dengan materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel.

**Tabel 7: Hasil Telaah Materi Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel pada Buku Teks Pelajaran**

No.	Indikator	Buku 1 Wahana Pengetahuan Kelas VII	Buku 2 Wahana Pengetahuan Kelas VIII	Buku 3 Bahasa Indonesia Kelas VII
1.	Kedalaman materi	Materi kurang mendalam, unsur pembangun cerpen belum dimunculkan	Materi kurang mendalam, konsep dasar fabel belum dimunculkan	Materi cukup mendalam, unsur pembangun fiksi sudah dimunculkan,
2.	Disertai ilustrasi dan contoh	Contoh dan ilustrasi sudah dimunculkan	Contoh dan ilustrasi sudah dimunculkan	Contoh dan ilustrasi sudah dimunculkan
3.	Keragaman wacana	Wacana yang disajikan beragam (buku dan internet)	Wacana yang disajikan beragam (kumpulan fabel dan internet)	Wacana yang disajikan beragam (kumpulan cerita anak, majalah, dan internet)
4.	Latihan dan evaluasi	Latihan dan evaluasi pada aspek kognitif	Latihan dan evaluasi pada aspek kognitif	Latihan dan evaluasi pada aspek kognitif

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa pada buku teks yang digunakan, masih terdapat beberapa kelemahan dalam

hal materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Adapun kelemahan tersebut antara lain materi kurang mendalam, latihan dan evaluasi masih pada aspek kognitif. Dengan demikian, dikembangkanlah modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel untuk melengkapi kelemahan materi apresiasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran.

### **3. Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel untuk Siswa SMP**

#### **a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi**

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan yang bertujuan untuk analisis kebutuhan di lapangan. Studi pendahuluan dilakukan dengan penyebaran angket kepada siswa dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di tiga sekolah sampel. Penyusunan angket dimulai dengan membuat kisi-kisi guna memudahkan pengembangan pertanyaan yang nantinya diajukan dalam angket. Angket yang telah disusun, terlebih dahulu diuji validitasnya oleh dosen ahli sebelum digunakan. Dosen ahli yang dimaksud adalah Ibu Kusmarwanti, M.Pd.,MA. Setelah dinyatakan valid, angket tersebut kemudian disebar kepada responden yang telah ditentukan, yakni 142 siswa yang tersebar di tiga sekolah sampel.

Selain penyebaran angket, dilakukan juga wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen dan fabel dan penggunaan buku teks pelajaran di sekolah. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan lima orang guru Bahasa Indonesia di tiga sekolah sampel.



Dengan melakukan penyebaran angket kepada siswa dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia diharapkan mendapatkan hasil yang akurat, karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.

Penelaahan terhadap buku teks pelajaran juga dilakukan guna melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Telaah terhadap buku teks pelajaran terbatas pada buku teks yang digunakan oleh sekolah sampel. Telaah buku teks pelajaran didasarkan pada format telaah buku yang telah dibuat. Hasil dari penelitian dan pengumpulan informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel.

#### **b. Perencanaan Pembuatan Modul**

Setelah melakukan studi pendahuluan dan didapatkan hasil atau informasi yang dibutuhkan, langkah selanjutnya dalam pengembangan modul apresiasi cerpen dan fabel ini adalah merencanakan pembuatan modul. Langkah yang dilakukan adalah menentukan tujuan, pengumpulan bahan dan referensi, membuat desain modul atau kerangka modul, serta pemilihan bahan dan referensi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tujuan. Tujuan umum yang dirumuskan dari penyusunan modul ini adalah *siswa atau pengguna modul diharapkan dapat memahami materi pembelajaran cerpen dan fabel, serta dapat mengapresiasinya. Dengan seringnya berlatih mengapresiasi karya sastra, minat baca dan kecintaan siswa terhadap karya sastra dapat meningkat.* Selain perumusan tujuan secara umum penyusunan modul, tujuan khusus juga dirumuskan pada setiap kegiatan belajar. Masing-masing kegiatan belajar mempunyai tujuan yang berbeda.

Pada Kegiatan Belajar 1 tujuan pembelajaran yang dirumuskan meliputi *mengenal unsur-unsur pembangun cerpen, memahami unsur-unsur pembangun cerpen, menganalisis unsur-unsur cerpen, dan mengapresiasi cerpen*. Pada Kegiatan Belajar 2, rumusan tujuan meliputi *mengenal fabel, memahami unsur-unsur pembangun fabel, dan mengapresiasi fabel*.

Langkah kedua adalah pengumpulan bahan dan referensi. Bahan dan referensi yang dimaksud meliputi teori tentang cerpen dan fabel, konsep dasar cerpen dan fabel, contoh cerpen dan fabel, serta gambar/ilustrasi yang mendukung. Bahan dan referensi tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku-buku teori, kumpulan cerpen, kumpulan fabel, koran, majalah, dan dari internet. Beragamnya sumber yang digunakan diharapkan dapat menyajikan contoh-contoh yang bervariasi sehingga menarik bagi siswa.

Langkah selanjutnya adalah membuat desain atau kerangka modul. Pembuatan kerangka dilakukan untuk memudahkan dalam penyusunan modul. Berikut ini merupakan kerangka dasar penyusunan modul apresiasi cerpen dan fabel berbasis model sinektik.

**Tabel 8: Susunan Isi Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik**

No.	Bagian Isi Modul
<b>Bagian Awal</b>	
1.	Sampul luar
2.	Sampul dalam
3.	Kata Pengantar
4.	Daftar Isi
5.	Pendahuluan
6.	Petunjuk Penggunaan Modul
	Deskripsi modul, kompetensi dasar, dan tujuan

### Bagian Isi

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| 1. Kegiatan Belajar 1 Cerpen |   |
| Uraian Materi                | Pengertian cerpen, unsur pembangun cerpen |
| Latihan                      | Latihan 1, 2, dan 3                       |
| Rangkuman                    |   |
| Tindak Lanjut                |   |
| Evaluasi                     | Uji formatif 1                            |
| 2. Kegiatan Belajar 2        |   |
| Uraian Materi                | Pengertian fabel, unsur pembangun fabel   |
| Latihan                      | Latihan 1, 2, dan 3                       |
| Rangkuman                    |   |
| Tindak Lanjut                |   |
| Evaluasi                     | Uji formatif 2                            |

### Bagian Akhir

1. Glosarium
2. Kunci Jawaban
3. Daftar Pustaka

Setelah kerangka modul selesai disusun, bahan dan referensi yang telah terkumpul dipilih sesuai dengan materi yang dibutuhkan untuk penyusunan modul. Selain itu, pemilihan cerpen dan fabel juga disesuaikan dengan perkembangan siswa SMP.

### c. Pengembangan Modul

Pada tahap pengembangan modul, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Berikut ini tahapan dalam pengembangan modul.

#### 1) Penyusunan Modul

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan modul. Modul yang disusun berisi kompetensi siswa dalam mengapresiasi cerpen dan fabel. Sesuai dengan kerangka modul yang telah disusun, modul terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian isi, dan

bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan yang berisi deskripsi modul, kompetensi yang dicapai, tujuan, dan petunjuk penggunaan modul. Judul modul yang dikembangkan adalah “Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik untuk SMP”.

Bagian isi modul berisi materi pokok cerpen dan fabel yang terbagi menjadi dua kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 adalah cerpen, yang memuat materi pengertian cerpen; ciri cerpen; unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, latar, plot/alur, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, terdapat pula latihan-latihan dan uji formatif untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa. Kegiatan belajar 2 adalah fabel. Pada kegiatan 2 ini, disajikan materi pengertian fabel, unsur pembangun fabel, latihan-latihan, dan uji formatif.

Bagian akhir modul berisi glosarium, kunci jawaban, dan daftar pustaka. Penyajian glosarium sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami isi modul. Glosarium berisi kata-kata operasional yang digunakan dalam modul. Selain itu, kunci jawaban uji formatif juga disajikan di bagian akhir modul dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengerjakan uji formatif. Daftar pustaka juga penting untuk dicantumkan sebagai pertanggungjawaban dalam menyusun modul yang mengambil rujukan dari berbagai sumber.

Penyusunan modul tersebut didasarkan pada model sinektik. Penerapan model tersebut dapat dilihat pada bagian isi modul berikut ini.



Menarik bukan? Kamu dapat bermain analogi menjadi orang lain yang kamu inginkan. Dalam mempelajari sesuatu, kamu juga dapat memahaminya dengan menggunakan analogi-analogi sederhana. Seperti yang akan kita pelajari dalam kegiatan belajar ini.



### Unsur Pembangun Cerpen

Pada kegiatan belajar ini, kamu akan belajar mengenai cerpen. Tahukah kamu apa itu cerpen? Ya, cerpen itu adalah cerita pendek. Cerpen merupakan kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen biasanya hanya terdapat insiden atau peristiwa tunggal dan hanya berisi satu tema. Selain itu, cerpen hanya menampilkan satu atau paling banyak tiga orang tokoh.

Agar kamu mempunyai gambaran mengenai cerpen, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Pagi ini sungguh terasing. Pagi yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Ya pagi ini sangat sepi, dan ia sendiri. Diam di pojok kamar usang. Orang tuanya telah pergi ke tempat yang benar-benar jauh. Entah di mana, mereka hanya menitipkan sepucuk surat pada kakaknya yang sekarang tengah pergi merantau.

Ia yang bersekolah tingkat SD, dibiayai oleh kakaknya. Sekarang, hanya bisa meratapi kepergian kedua orang tuanya. Rumahnya berada di dekat sungai limbah, juga deretan pabrik yang tak beraturan, menyebabkan tempatnya ini sering mengeluarkan bebauan asing. Juga penyakit-penyakit yang dengan mudah datang kapan pun, bahkan sampai kematian menjemput.

(Dikutip dari: "Serpil Randu" karya Ghirah Madani dalam Antologi Cerpen Perhutani Green Pen Award Nyanyian Meranti Merah tahun 2014 hal.24.)

Apa yang dapat kamu tangkap dari penggalan cerpen tersebut? Ya, ada tokoh, tempat, dan waktu cerita, bukan? Ataukah masih ada lagi yang lainnya? Untuk memahami lebih lanjut seperti apa dan bagaimana cerpen itu, mari kita gunakan analogi sederhana.



Gambar 2: Tampilan Bagian Isi Modul Apresiasi Cerpen dan Fabel yang Dikembangkan



#### Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel untuk Siswa SMP

Misalnya bagaimana jika cerpen itu sebuah mobil? Bagaimana pendapatmu? Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!

1. Mempunyai bentuk atau rangka.
2. Ada mesin di dalamnya.
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....

Setelah kamu mengisi kolom tersebut, apakah semua yang ada dalam kolom tersebut dapat dikatakan sebagai komponen mobil? Ya, mobil terbentuk dari komponen-komponen yang dirangkai menjadi satu sehingga tercipta sebuah mobil. Setiap komponen dalam mobil memiliki fungsi masing-masing. Sama halnya dengan mobil, cerpen juga memiliki komponen-komponen pembangun. Komponen tersebut akan dinamakan unsur pembangun. Namun, tidak hanya cerpen saja yang memiliki unsur-unsur pembangun, tetapi karya fiksi lain juga memilikinya termasuk fabel yang akan dibahas pada kegiatan belajar selanjutnya. Mari kita mengenal unsur-unsur pembangun tersebut!

#### 1. Tema

Bagaimana jika tema itu seperti jenis mobil? Apa yang ada di dalam pikiranmu? Mobil memiliki beragam jenis seperti mobil penumpang, mobil barang, keluarga, *sport*, sedan, dan sebagainya. Bagaimana kita mengenali suatu jenis mobil tertentu? Untuk dapat mengenali suatu jenis mobil, hal-hal apa yang perlu kamu perhatikan? Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!



Gambar 3. Tampilan Bagian Isi Modul Apresiasi Cerpen dan Fabel yang Dikembangkan

Penggunaan model sinektik dapat dilihat pada bagian isi modul mulai dari uraian materi dan latihan-latihan. Penyajian materi dalam modul ini mengajak siswa untuk beranalogi dalam memahami materi. Penggunaan analogi di dalam

pembelajaran cerpen dan fabel, diharapkan dapat membantu siswa dalam berimajinasi dan berkreasi.

Modul yang dikembangkan dicetak dengan ukuran kertas HVS A4 (21 x 29,7 cm) 80 gram, sedangkan sampul modul dicetak menggunakan kertas *Ivory* 230 gram. Desain sampul dan isi modul dibuat menarik. Adanya gambar ilustrasi dan kombinasi beberapa warna diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Setelah modul dicetak, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi.

## **2) Uji Validasi**

Setelah penyusunan modul selesai dilakukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia. Ahli materi dalam uji validasi modul adalah Dr. Wiyatmi, M.Hum., sedangkan uji validasi guru Bahasa Indonesia adalah guru Bahasa Indonesia di sekolah sampel yakni Mujiyanti, S.Pd., Marjinem, S.Pd., dan Tri Warsiati, S.Pd.. Berikut ini merupakan hasil validasi dari ahli materi dan guru Bahasa Indonesia.

### **a) Uji Validasi Ahli Materi**

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul khususnya bagian isi atau materi. Uji validasi ini dilakukan dua tahap. Uji validasi tahap pertama dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap modul pada setiap aspek. Berikut ini disajikan data hasil uji validasi ahli materi.

## 1. Aspek Isi

Berikut ini merupakan hasil validasi aspek isi oleh ahli materi tahap 1 dan 2.

**Tabel 9: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Isi oleh Ahli Materi Tahap 1 dan 2**

No	Indikator Penilaian	Tahap 1	Tahap 2
1.	Kedalaman materi	3	4
2.	Keakuratan materi	2	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	2	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	3	4
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4	4
6.	Keterpahaman materi	4	3
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	3	3
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>26</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,00</b>	<b>3,71</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>60%</b>	<b>74,2%</b>

## 2. Aspek Penyajian

**Tabel 10: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Penyajian oleh Ahli Materi Tahap 1 dan 2**

No	Indikator Penilaian	Tahap 1	Tahap 2
1.	Materi disajikan dengan runtut	3	4
2.	Kekonsistenan sistematika	3	4
3.	Sesuai dengan model sinektik	3	4
4.	Berpusat pada siswa	4	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	3	4
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	3	4
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	4
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>36</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,44</b>	<b>4,00</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>68,8%</b>	<b>80%</b>



### 3. Aspek Bahasa

Berikut ini merupakan hasil uji validasi aspek bahasa pada tahap 1 dan 2 oleh ahli materi.

**Tabel 11: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa oleh Ahli Materi Tahap 1 dan 2**

No	Indikator Penilaian	Tahap 1	Tahap 2
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	3	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	3	4
3.	Keterpahaman pesan	3	4
4.	Bahasa mudah dipahami	3	4
5.	Kebakuan istilah	4	4
6.	Komunikatif	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,33</b>	<b>4,00</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>66,6%</b>	<b>80%</b>

### 4. Aspek Kegrafikan

Berikut ini merupakan hasil uji validasi aspek kegrafikan pada tahap 1 dan 2 oleh ahli materi.

**Tabel 12: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Kegrafikan oleh Ahli Materi Tahap 1 dan 2**

No	Indikator Penilaian	Tahap 1	Tahap 2
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4	4
2.	Kemenarikan sampul	3	4
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4	4
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4	4
5.	Desain bagian isi modul	3	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,67</b>	<b>4,00</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>73,4%</b>	<b>80%</b>

Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi pada tahap 1, masih diperlukan beberapa perbaikan. Adapun masukan dan saran dari ahli materi antara lain: (1) masih terdapat materi yang kurang akurat, (2) masih terdapat kesalahan penulisan atau salah ketik, (3) batasan cerpen kurang universal dan realistis, (4) sumber kutipan belum dicantumkan dalam materi, (5) soal evaluasi masih banyak yang hafalan, dan (6) penulisan judul karya sastra yang masih belum tepat, sedangkan pada uji validasi tahap 2 hanya mengganti subjudul pada Kegiatan Belajar 2.

b) Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia

Selain ahli materi, modul ini juga diuji validasi oleh guru Bahasa Indonesia selaku praktisi dan pelaksana pendidikan. Uji validasi dilakukan oleh tiga guru bahasa Indonesia di sekolah sampel. Validasi modul untuk guru Bahasa Indonesia sama seperti penilaian ahli materi yang mencakup empat aspek yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kegrafikan. Berikut ini merupakan data hasil uji validasi dari guru Bahasa Indonesia 1, 2 dan 3.

1. Aspek Isi

Berikut ini merupakan hasil uji validasi pada aspek isi oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3.

Tabel 13: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Isi oleh Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3

No	Indikator Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	Kedalaman materi	3	4	3
2.	Keakuratan materi	4	4	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	4	4	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	5	4	4
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4	4	5
6.	Keterpahaman materi	4	3	4
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	5	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>27</b>	<b>29</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,14</b>	<b>3,85</b>	<b>4,14</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>82,8%</b>	<b>77%</b>	<b>82,8%</b>

## 2. Aspek Penyajian

Berikut ini merupakan hasil uji validasi aspek penyajian.

Tabel 14: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Penyajian oleh Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3

No	Indikator Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	Materi disajikan dengan runtut	4	3	4
2.	Kekonsistenan sistematika	3	4	4
3.	Sesuai dengan model sinektik	4	4	5
4.	Berpusat pada siswa	4	4	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4	4	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	4	3	4
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	4	4	5
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	5	4	5
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>34</b>	<b>40</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>	<b>3,77</b>	<b>4,44</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>80%</b>	<b>75,4%</b>	<b>68,8%</b>

### 3. Aspek Bahasa

Berikut ini merupakan hasil validasi aspek bahasa oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3.

**Tabel 15: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa oleh Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3**

No	Indikator Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	4	4	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	3	4	4
3.	Keterpahaman pesan	4	4	5
4.	Bahasa mudah dipahami	4	4	4
5.	Kebakuan istilah	4	4	4
6.	Komunikatif	5	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>25</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>	<b>4,00</b>	<b>4,16</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>80%</b>	<b>80%</b>	<b>83,2%</b>

### 4. Aspek Kegrafikan

Berikut ini merupakan hasil uji validasi aspek kegrafikan oleh guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3.

**Tabel 16: Skor Hasil Uji Validasi Aspek Kegrafikan oleh Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3**

No	Indikator Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4	4	5
2.	Kemenarikan sampul	3	4	3
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4	4	5
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4	4	4
5.	Desain bagian isi modul	4	4	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	5	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>26</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>	<b>4,00</b>	<b>4,33</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Persentase</b>		<b>80%</b>	<b>80%</b>	<b>86,6%</b>

Berdasarkan hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 1, secara umum memberikan penilaian yang cukup baik. Pada bagian isi dikatakan bahwa materi yang disajikan akurat, sesuai dengan ilustrasi/contoh, sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif, mudah dipahami, dan *up to date*. Namun, perlu menambahkan rincian dan analogi untuk beberapa butir materi. Di bagian penyajian, juga dikatakan bahwa materi sudah runtut, sesuai dengan model sinektik, dan berpusat pada siswa. Namun, ada sebagian materi yang belum konsisten pada bagian yang satu dengan yang lain.

Pada aspek bahasa, dikatakan bahwa bahasa mudah dipahami, istilah sudah baku, tetapi perlu pembetulan ejaan pada beberapa bagian. Pada bagian kegrafikan, guru Bahasa Indonesia 1 juga mengatakan bahwa tampilan modul menarik, ilustrasi bagus, kualitas kertas dan cetakan baik. Hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 1 menyatakan bahwa modul layak digunakan dengan revisi sesuai aturan.

Berdasarkan hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 2, guru memberikan komentar yang positif pada keempat aspek yang dinilai. Pada aspek isi, guru Bahasa Indonesia 2 menyatakan bahwa isi sudah cukup jelas. Demikian pula dengan aspek penyajian. Namun, pada materi plot/alur regresif belum disajikan contoh. Pada materi penokohan dengan teknik dramatik juga belum dijelaskan secara rinci. Pada aspek bahasa juga dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif. Aspek kegrafikan juga mendapatkan komentar yang bagus. Modul yang dikembangkan membantu siswa untuk memahami cerpen dan fabel.

Dari hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 3, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada keempat aspek penilaian, terdapat saran dan komentar dari guru Bahasa Indonesia. Pada aspek isi, dinyatakan bahwa penjelasan unsur intrinsik masih kurang lengkap dan mendalam; terdapat beberapa bagian materi yang kurang akurat; fakta dan konsep sudah akurat; contoh yang tersedia belum proporsional; materi sudah sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif; fitur, contoh, dan rujukan sudah terkini.

Pada aspek penyajian, guru Bahasa Indonesia 3 memberikan komentar dan saran yakni materi sudut pandang dan latar belum runtut, penyajian sudah mengajak siswa beranalogi, penyajian materi berpusat pada siswa, penyajian sudah menuntun siswa kreatif, tidak semua hal penting disertai contoh, penyajian sangat bagus sehingga siswa terbantu menemukan ide, materi sudah sesuai dengan tujuan, dan penyajian langkah-langkah kegiatan siswa sudah sangat jelas.

Saran dan komentar pada aspek bahasa adalah terdapat cerpen yang kurang sesuai dengan perkembangan berpikir siswa, masih terdapat beberapa kesalahan ejaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami, dan mayoritas sudah komunikatif. Pada aspek kegrafikan, saran dan komentar dari guru Bahasa Indonesia 3 adalah ukuran dan format buku sangat bagus dan sesuai, cermati halaman sampul, gambar hendaknya memperhatikan gender, masih terdapat ilustrasi yang belum mendukung pemahaman siswa, kualitas kertas, cetakan, dan warna gambar jelas.

## c) Penilaian Siswa

Setelah modul diuji validasi oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia, tahap selanjutnya adalah penilaian modul oleh siswa. Penilaian dilakukan terhadap tiga puluh orang siswa di SMP Negeri 2 Lendah yakni kelas VIII A dan VIII C. Siswa dipilih secara acak. Penilaian yang dilakukan hanya sebatas untuk mengetahui tanggapan dan respon siswa selaku pengguna modul. Meskipun demikian, pertanyaan yang diajukan dalam angket tetap meliputi keempat aspek penilaian modul. Berikut ini merupakan hasil penilaian keempat aspek terhadap “Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinematik”.

## 1. Aspek Isi

Berikut ini merupakan data skor hasil penilaian siswa pada aspek isi.

Tabel 17: **Skor Hasil Penilaian Siswa pada Aspek Isi**

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
	1	2	3	4				
1	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
2	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
3	4	4	3	3	14	3,50	70%	Baik
4	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
5	4	4	5	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
6	4	4	5	3	16	4,00	80%	Baik
7	5	4	4	3	16	4,00	80%	Baik
8	5	4	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
9	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
10	5	4	4	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
11	5	4	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
12	4	4	4	5	17	4,25	85%	Sangat Baik
13	4	3	3	4	14	3,50	70%	Baik
14	4	4	4	4	16	4,00	80%	Baik
15	4	4	4	4	16	4,00	80%	Baik
16	4	5	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
17	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
18	5	4	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
19	4	5	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
20	4	5	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
21	5	4	4	4	17	4,25	85%	Sangat Baik

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
	1	2	3	4				
22	5	4	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
23	5	4	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
24	5	4	3	4	16	4,00	80%	Baik
25	4	3	5	5	17	4,25	85%	Sangat Baik
26	3	4	4	3	14	3,50	70%	Baik
27	4	3	3	4	14	3,50	70%	Baik
28	4	4	3	3	14	3,50	70%	Baik
29	5	4	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
30	4	5	3	5	17	4,25	85%	Sangat Baik
Skor Keseluruhan					509	4,24	84,83%	Sangat Baik

## 2. Aspek Penyajian

Tabel 18: Skor Hasil Penilaian Siswa pada Aspek Penyajian

Siswa	Indikator						Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
	5	6	7	8	9	10				
1	4	3	5	5	4	5	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
2	5	4	5	5	5	5	29	4,83	96,7%	Sangat Baik
3	4	4	4	4	3	3	22	3,67	73,3%	Baik
4	4	5	5	4	4	5	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
5	5	4	5	4	3	4	25	4,17	83,3%	Baik
6	4	4	5	4	4	4	25	4,17	83,3%	Baik
7	5	4	4	4	5	5	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
8	5	4	4	5	4	3	25	4,17	83,3%	Baik
9	5	5	4	5	4	4	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
10	3	4	4	5	4	4	24	4,00	80,0%	Baik
11	5	5	5	4	4	4	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
12	5	4	4	4	4	4	25	4,17	83,3%	Baik
13	3	3	4	4	4	4	22	3,67	73,3%	Baik
14	5	4	4	4	4	4	25	4,17	83,3%	Baik
15	4	4	4	3	3	4	22	3,67	73,3%	Baik
16	4	4	4	4	4	4	24	4,00	80,0%	Baik
17	4	4	5	5	5	5	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
18	4	5	4	4	4	5	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
19	4	4	5	4	5	4	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
20	4	3	5	4	5	4	25	4,17	83,3%	Baik
21	4	4	4	4	4	5	25	4,17	83,3%	Baik
22	4	4	5	5	4	3	25	4,17	83,3%	Baik
23	5	4	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
24	3	3	4	5	4	3	22	3,67	73,3%	Baik
25	4	4	4	5	4	4	25	4,17	83,3%	Baik
26	3	4	5	4	3	3	22	3,67	73,3%	Baik
27	3	3	4	3	3	2	18	3,00	60,0%	Cukup Baik
28	4	2	2	3	4	2	17	2,83	56,7%	Cukup Baik
29	5	5	4	5	5	5	29	4,83	96,7%	Sangat Baik
30	3	5	5	5	5	5	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
Skor Keseluruhan							746	4,14	82,9%	Baik



### 3. Aspek bahasa

Berikut ini merupakan data skor hasil penilaian siswa pada aspek bahasa dalam modul yang dikembangkan.

Tabel 19: **Skor Hasil Penilaian Siswa pada Aspek Bahasa**

Siswa	Indikator						$\Sigma$	Rata-rata	%	Kategori
	11	12	13	14	15	16				
1	5	5	4	5	4	4	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
2	5	5	4	4	4	4	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
3	4	4	4	4	4	4	24	4,00	80,0%	Baik
4	5	4	4	5	5	4	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
5	5	4	5	5	5	5	29	4,83	96,7%	Sangat Baik
6	5	5	4	5	5	5	29	4,83	96,7%	Sangat Baik
7	4	5	4	5	4	4	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
8	4	5	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
9	4	5	5	5	4	4	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
10	4	5	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
11	5	4	5	5	4	5	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
12	4	5	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
13	4	4	3	4	3	4	22	3,67	73,3%	Baik
14	5	4	4	4	3	4	24	4,00	80,0%	Baik
15	4	5	3	4	5	3	24	4,00	80,0%	Baik
16	4	4	4	4	4	5	25	4,17	83,3%	Baik
17	5	4	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
18	4	4	4	4	5	4	25	4,17	83,3%	Baik
19	5	5	4	4	4	4	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
20	5	5	4	4	4	3	25	4,17	83,3%	Baik
21	4	4	4	4	4	4	24	4,00	80,0%	Baik
22	4	5	5	5	5	4	28	4,67	93,3%	Sangat Baik
23	5	5	5	5	4	5	29	4,83	96,7%	Sangat Baik
24	4	3	5	5	4	5	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
25	5	4	4	4	4	3	24	4,00	80,0%	Baik
26	3	4	3	3	4	4	21	3,50	70,0%	Baik
27	4	4	4	4	4	3	23	3,83	76,7%	Baik
28	4	3	4	4	4	3	22	3,67	73,3%	Baik
29	4	4	5	4	4	5	26	4,33	86,7%	Sangat Baik
30	5	4	4	4	5	5	27	4,50	90,0%	Sangat Baik
Skor Keseluruhan							776	4,31	86,2%	Sangat Baik

#### 4. Aspek Kegrafikan

Berikut ini adalah data hasil penilaian siswa pada aspek kegrafikan.

Tabel 20: **Skor Hasil Penilaian Siswa pada Aspek Kegrafikan**

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
	17	18	19	20				
1	5	5	5	4	19	4,75	95%	Sangat Baik
2	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
3	4	4	4	4	16	4,00	80%	Baik
4	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
5	4	4	5	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
6	4	5	4	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
7	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
8	5	5	5	4	19	4,75	95%	Sangat Baik
9	5	5	4	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
10	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
11	5	5	5	4	19	4,75	95%	Sangat Baik
12	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
13	4	4	4	5	17	4,25	85%	Sangat Baik
14	4	5	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
15	3	4	4	4	15	3,75	75%	Baik
16	4	4	4	3	15	3,75	75%	Baik
17	5	5	5	4	19	4,75	95%	Sangat Baik
18	4	5	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
19	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
20	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
21	4	5	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
22	5	5	4	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
23	5	4	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
24	4	4	5	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
25	4	5	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
26	5	2	5	5	17	4,25	85%	Sangat Baik
27	2	3	4	5	14	3,50	70%	Baik
28	4	5	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
29	5	5	3	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
30	4	5	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
<b>Skor Keseluruhan</b>					<b>542</b>	<b>4,52</b>	<b>90,33%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Selain memberikan nilai seperti pada tabel tersebut, siswa juga memberikan komentar terhadap modul yang dikembangkan. Adapun komentar dari siswa selaku pengguna modul yaitu warna sampul kurang menarik, modul sangat membantu siswa dalam memahami materi cerpen dan fabel, modul

mudah dipahami, materi sudah lengkap dan bagus, dan modul bermanfaat untuk siswa SMP.

### **3) Penyempurnaan Modul**

Tahap terakhir adalah penyempurnaan modul. Setelah uji validasi dan uji coba produk kepada siswa selesai dilakukan, modul direvisi kembali. Revisi dilakukan dalam rangka penyempurnaan produk yang telah dikembangkan. Penyempurnaan produk ini berdasarkan saran dan masukan yang telah diberikan guru Bahasa Indonesia dan siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1) Deskripsi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar modul berbasis model tertentu. Model yang digunakan sebagai dasar acuan pengembangan modul adalah model sinektik. Model sinektik merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh William J. Gordon. Elemen utama dalam model ini adalah penggunaan analogi (Joyce, 2009: 248). Oleh karena itu, penyajian modul menggunakan analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat.

Struktur modul meliputi pendahuluan, kegiatan belajar, dan penutup (Suryaman, dkk. 2006: 18). Pada *Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel* ini memuat tiga bagian yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal memuat pendahuluan seperti bahan ajar pada umumnya, yakni kata pengantar, daftar isi, deskripsi modul, kompetensi yang ingin dicapai, dan tujuan pembelajaran. Pada bagian isi terdiri dari tiga pokok subbab yaitu uraian materi,

latihan, dan evaluasi. Bagian akhir terdiri dari glosarium, kunci jawaban, dan daftar pustaka.

Pada subbab uraian materi, berisi materi pokok yang disertai dengan contoh dan ilustrasi. Contoh dan ilustrasi yang digunakan memperhatikan perkembangan siswa SMP. Pada subbab latihan, terdiri dari latihan 1, 2, dan 3. Latihan 1 memuat soal-soal pemahaman terhadap materi yang telah dipaparkan, latihan 2 memuat latihan mengapresiasi karya sastra, dan latihan 3 memuat latihan mencipta karya baru. Pada subbab evaluasi memuat uji formatif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi.

Materi yang disajikan dalam modul ini memperhatikan landasan dalam penyusunan buku teks pelajaran yaitu (1) landasan keilmuan bahasa dan sastra, (2) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, dan (3) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan (Suryaman, dkk. 2006). Materi yang dikembangkan dalam modul ini memperhatikan kedalaman materi, keakuratan materi, menuntun siswa berpikir kreatif, dan kekinian. Hal yang menjadi fokus penyajian materi adalah materi diharapkan dapat membantu siswa dalam penggalan ide.

Seperti yang telah disampaikan di awal, penyajian modul didasarkan pada model sinektik. Model sinektik identik dengan penggunaan analogi. Penggunaan analogi dimulai dari uraian materi hingga latihan-latihan. Dengan penggunaan analogi sederhana, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipaparkan. Penyajian modul juga dipusatkan pada siswa dan dapat menuntun siswa kreatif.

Modul digunakan siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga dalam penggunaan bahasa juga harus diperhatikan. Dari segi bahasa, modul yang dikembangkan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan bahasa modul seperti yang diungkapkan oleh (Suryaman, dkk. 2006: 22), salah satunya adalah gunakan bahasa percakapan, bersahabat, dan komunikatif. Oleh karena itu, pemilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan sapaan sangat diperhatikan dalam penyusunan modul ini.

Aspek kegrafikan dalam modul ini terbatas pada kesesuaian ukuran format buku, kemenarikan sampul, penggunaan huruf, ilustrasi, desain isi modul, dan kualitas cetakan. Modul dicetak dengan kertas HVS A4 (21 x 29,7 cm) 80 gram. Ukuran tersebut sesuai dengan pedoman pengetikan buku teks pelajaran (Muslich, 2010: 235), sedangkan sampul dicetak dengan kertas *Ivory* 230 gram. Sampul didominasi warna biru dengan kombinasi warna *orange*, putih, dan abu-abu. Sampul memuat judul yakni *Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik*, sasaran modul adalah siswa SMP/MTs, dan nama penulis.

Tata letak judul modul berada di tengah atas sampul modul. Sasaran modul berada di tepi kiri bawah judul modul, dan nama penulis berada di tepi kanan bawah sampul. Selain itu, di bagian tengah sampul modul terdapat tiga gambar yang diletakkan secara diagonal dari kanan atas bawah judul ke kiri bawah. Adanya gambar di bagian sampul bertujuan agar siswa tertarik menggunakan modul, sedangkan bagian belakang sampul berisi uraian mengenai

gambaran umum isi modul. Berikut ini merupakan sampul depan dan belakang modul yang dikembangkan.



Gambar 4: **Sampul Depan dan Belakang Modul yang Dikembangkan**

Jenis huruf yang digunakan dalam modul ini adalah *Bookman Old Style*, *Candara*, dan *Cooper Black*. *Bookman Old Style* digunakan untuk penulisan materi, petunjuk dan langkah kegiatan pembelajaran. *Candara* digunakan untuk penulisan teks dan kutipan karya sastra, sedangkan *Cooper Black* digunakan untuk penulisan judul bab dan subbab. Ukuran *font* yang digunakan adalah 12 untuk semua materi dan teks, 11 untuk penulisan sumber kutipan, dan 10 untuk penulisan sumber gambar. Berikut ini merupakan tampilan huruf yang digunakan dalam modul yang dikembangkan.



dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat dari perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000: 93-108).

### 5. Sudut pandang

Sudut pandang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, peristiwa, tindakan, dan latar yang membentuk cerita. Sudut pandang merujuk pada sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 248). Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen yaitu:

#### a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama (aku, saya) dalam pengisahan cerita, narator bertindak sebagai orang yang ikut terlibat dalam cerita. Narator sebagai "aku" di dalam cerita dapat sebagai tokoh utama (pelaku utama) atau tokoh tambahan (pelaku sampingan), (Nurgiyantoro, 2012: 256-262). Perhatikan contoh penggunaan sudut pandang orang pertama pada penggalan cerpen berikut ini!

Terdengar sebuah suara gemerisik dari balik semak-semak. **Aku** dan Rani semakin ketakutan. Kami berdua berdiri merapat ke arah Betran, satu-satunya laki-laki di tempat itu. Apa itu? Hewan buas? **Aku** mencoba membongkar isi tasku, mencari korek api yang dilengkapi senter. Untunglah benda itu segera ketemu. Dengan cepat **aku** menyalakannya, lantas mengarahkannya ke semak-semak.

(Dikutip dari: "Kakek Misterius" karya Bintang Nurul Hidayati dalam Antologi Cerpen Anak Kakek Misterius tahun 2014 hal. 13.)

Dari penggalan cerpen tersebut, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Tokoh "aku" sebagai tokoh utama dalam cerpen.

#### b. Sudut pandang orang ketiga

Penyajian cerita dengan sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga ini, narator bertindak sebagai seseorang



**Gambar 5: Penggunaan Jenis dan Ukuran Huruf dalam Modul yang Dikembangkan**

Penggunaan ilustrasi dan gambar dalam modul disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang terdapat dalam setiap kegiatan belajar. Adanya

ilustrasi dan gambar untuk memberikan kesan indah dan menarik bagi siswa. Selain itu, agar siswa tidak jenuh dalam belajar karena modul tidak hanya berisi teks melulu, namun juga terdapat ilustrasi dan gambar.

Desain isi modul disesuaikan dengan materi yang diuraikan dalam setiap kegiatan belajar. Pada pojok tepi luar setiap halaman terdapat gambar animasi membaca. Pemberian gambar ini bertujuan agar siswa melihat orang membaca setiap membuka halaman, sehingga siswa tertarik untuk membaca dan belajar. Selain itu, pada setiap kegiatan belajar memuat uraian materi, latihan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan adanya kekonsistenan sistematika penulisan modul.

## **2) Deskripsi Data Hasil Validasi**

Analisis data hasil validasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkonversi data kuantitatif menjadi data kualitatif. Perubahan jenis data tersebut untuk mengetahui kualitas setiap aspek yang telah dinilai. Perubahan jenis data tersebut dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-5. Rentang dimulai dari kategori sangat kurang sampai rentang kategori sangat baik. Berikut analisis data hasil validasi.

### **(a) Ahli Materi**

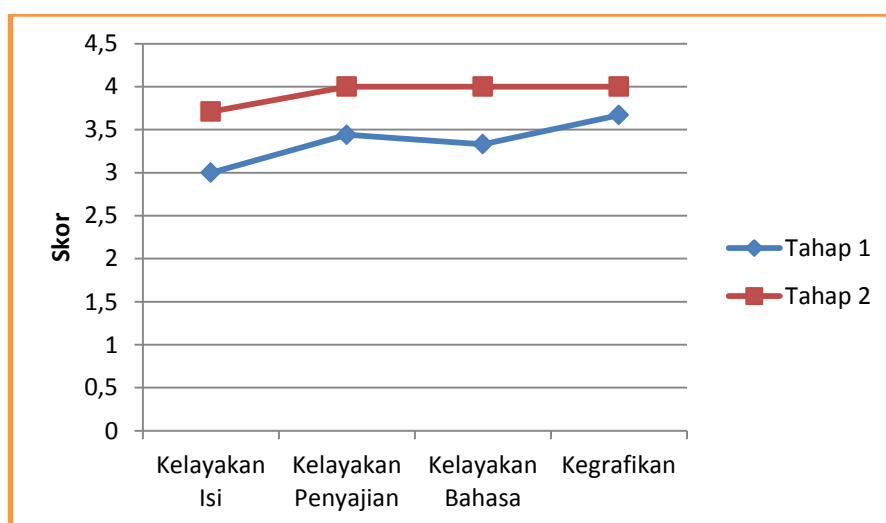
Berdasarkan uraian hasil validasi masing-masing aspek pada paparan sebelumnya, didapatkan data rata-rata skor hasil validasi ahli materi pada tahap 1 dan tahap 2 seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 21: Rata-rata Skor Hasil Uji Validasi Ahli Materi Tahap 1 dan 2

Tahap	No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
1	1.	Kelayakan isi	3,00	Cukup Baik
	2.	Kelayakan penyajian	3,44	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	3,33	Cukup Baik
	4.	Kegrafikan	3,67	Baik
	<b>Jumlah</b>		<b>13,40</b>	
2	<b>Rata-rata skor</b>		<b>3,35</b>	<b>Cukup Baik</b>
	1.	Kelayakan isi	3,71	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	4,00	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	4,00	Baik
	4.	Kegrafikan	4,00	Baik
	<b>Jumlah</b>		<b>15,71</b>	
	<b>Rata-rata skor</b>		<b>3,92</b>	<b>Baik</b>

Dilihat dari hasil uji validasi seperti pada tabel 21, dapat diketahui bahwa keempat aspek yang dinilai mengalami peningkatan skor. Hasil uji validasi pada tahap 1 diperoleh skor rata-rata keempat aspek adalah 3,35 berkategori “cukup baik”. Setelah dilakukan revisi dan diuji kembali, skor pada tahap 2 mengalami peningkatan menjadi 3,92 dengan kategori “baik”. Adanya peningkatan skor penilaian dari uji validasi tahap 1 ke tahap 2 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6: Grafik Hasil Uji Validasi Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2

Pada grafik tersebut, dapat dilihat peningkatan skor yang terjadi pada setiap aspek penilaian. Rendahnya skor penilai pada tahap 1 adalah karena masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki baik dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Setelah dilakukan perbaikan, terjadi peningkatan skor penilaian pada tahap 2. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas modul yang diuji pada tahap 2 lebih baik dari sebelumnya.

**(b) Guru Bahasa Indonesia**

Dari paparan sebelumnya, telah disajikan data hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia pada masing-masing aspek penilaian. Berikut ini merupakan data rata-rata hasil uji validasi produk oleh ketiga guru Bahasa Indonesia.

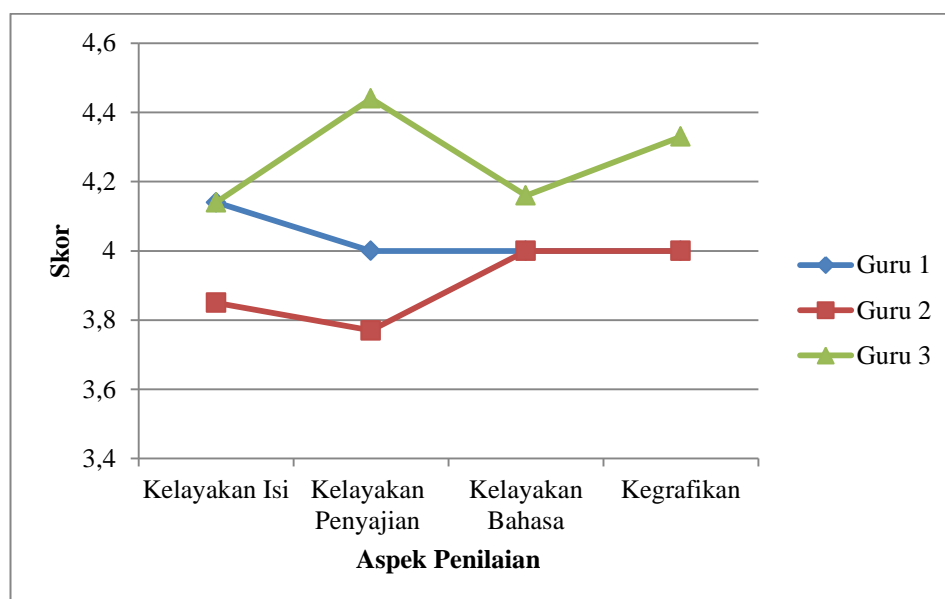
**Tabel 22: Rata-rata Skor Hasil Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3**

<b>Guru</b>	<b>No.</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	1.	Kelayakan isi	4,14	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	4,00	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	4,00	Baik
	4.	Kegrafikan	4,00	Baik
	<b>Jumlah</b>		<b>16,14</b>	
	<b>Rata-rata skor</b>		<b>4,04</b>	<b>Baik</b>
2	1.	Kelayakan isi	3,85	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	3,77	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	4,00	Baik
	4.	Kegrafikan	4,00	Baik
	<b>Jumlah</b>		<b>15,62</b>	
	<b>Rata-rata skor</b>		<b>3,91</b>	<b>Baik</b>
3	1.	Kelayakan isi	4,14	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	4,44	Sangat Baik
	3.	Kelayakan bahasa	4,16	Baik
	4.	Kegrafikan	4,33	Sangat Baik
	<b>Jumlah</b>		<b>17,07</b>	
	<b>Rata-rata skor</b>		<b>4,26</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 1, didapatkan hasil rata-rata skor 4,04 dengan kategori

“baik”. Berdasarkan hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 2, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,91 dengan kategori “baik”. Dari hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 3, mendapatkan rata-rata 4,26 dengan kategori “sangat baik”. Uji validasi guru Bahasa Indonesia hanya dilakukan satu kali untuk mengetahui penilaian guru sebagai praktisi pendidikan. Adapun kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam modul, akan diperbaiki pada tahap penyempurnaan modul. Selain itu, karena dilihat dari rata-rata penilaian sudah dinyatakan layak untuk digunakan.

Berikut ini hasil uji validasi oleh guru Bahasa Indonesia apabila ditampilkan dalam grafik.



**Gambar 7: Grafik Hasil Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat perbedaan penilaian masing-masing aspek. Dari keempat aspek yang dinilai, aspek penyajian memiliki skor yang paling tinggi perbedaannya dari masing-masing guru. Guru 2 memberikan

nilai rendah, guru 1 dan 3 memberikan nilai cukup tinggi. Perbedaan ini dikarenakan masing-masing guru memiliki penilaian yang berbeda-beda.

**(c) Penilaian Siswa**

Berikut ini merupakan hasil penilaian siswa terhadap modul.

**Tabel 23: Data Skor Rata-rata Hasil Penilaian Siswa**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
1.	Kelayakan isi	4,24	Sangat Baik
2.	Kelayakan penyajian	4,14	Baik
3.	Kelayakan bahasa	4,31	Sangat Baik
4.	Kegrafikan	4,52	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>17,21</b>	
<b>Rata-rata skor</b>		<b>4,30</b>	<b>Sangat Baik</b>

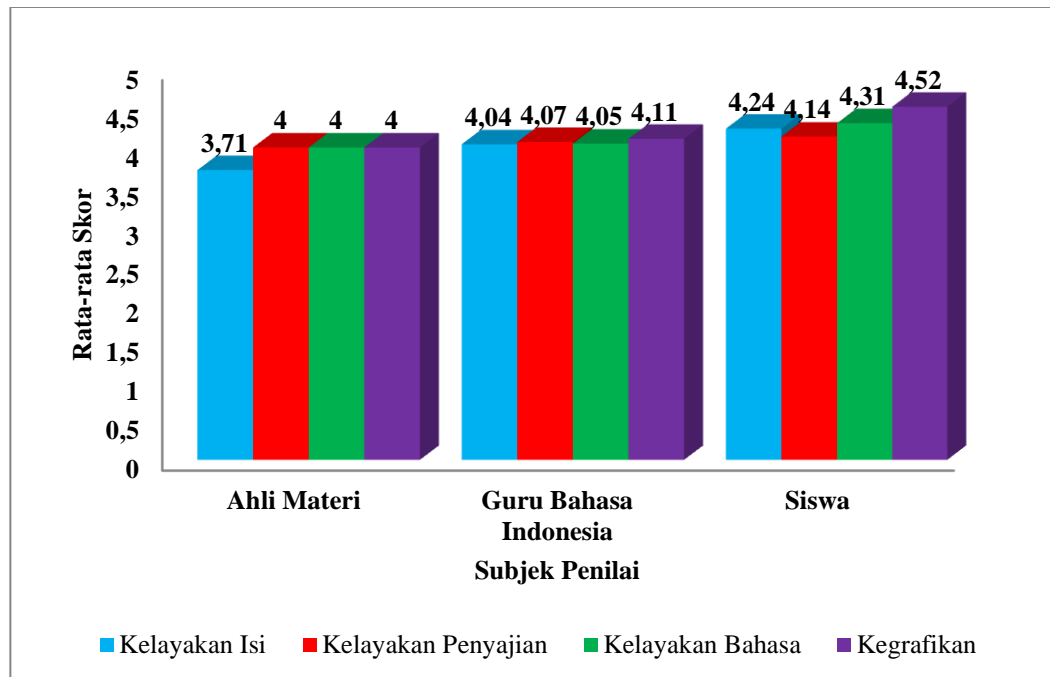
Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai dari siswa adalah 4,30 dengan kategori “sangat baik”. Skor dari aspek isi, bahasa, dan kegrafikan juga berkategori “sangat baik”, sedangkan skor pada aspek penyajian berkategori “baik”.

Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa, didapatkan hasil seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 24. Data Rata-rata Validasi Ahli Materi, Guru Bahasa Indonesia, dan Penilaian Siswa**

No.	Aspek yang Dinilai	Ahli Materi	Guru	Siswa	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Kelayakan isi	3,71	4,04	4,24	11,99	4,00	Baik
2.	Kelayakan penyajian	4,00	4,07	4,14	12,21	4,07	Baik
3.	Kelayakan bahasa	4,00	4,05	4,31	12,36	4,12	Baik
4.	Kegrafikan	4,00	4,11	4,52	12,63	4,21	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>						<b>16,40</b>	
<b>Rata-rata skor</b>						<b>4,10</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata keseluruhan aspek penilaian berada dalam kategori “baik”. Demikian pula dengan aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan, masing-masing berkategori “baik”. Berdasarkan tabel tersebut, apabila disajikan dalam sebuah diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 8: **Diagram Skor Hasil Uji Validasi Ahli Materi, Guru Bahasa Indonesia, dan Penilaian Siswa**

### 3) Analisis Kelayakan

Hasil uji validasi dan penilaian ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa menunjukkan bahwa modul pembelajaran “Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik” dinyatakan “layak” untuk digunakan. Agar dapat dinyatakan layak, produk harus memiliki kategori minimal “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada subbab sebelumnya, menunjukkan bahwa rata-rata skor keseluruhan aspek hasil validasi dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia,

dan siswa adalah 4,10 dengan tingkat kelayakan 82% berkategori “baik”. Hasil perhitungan tersebut didasarkan pada konversi skor pada bab tiga.

Pada aspek isi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,00 dengan tingkat kelayakan 80% dengan kategori “baik”. Aspek penyajian modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 4,07 dengan tingkat kelayakan 81,4% berkategori “baik”. Pada aspek ketiga yakni aspek bahasa, modul yang dikembangkan memperoleh rata-rata skor 4,12 dengan tingkat kelayakan 82,4% berkategori “baik”. Demikian pula pada aspek kegrafikan, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,21 dengan tingkat kelayakan 84,2% berkategori “sangat baik”.

#### **4) Revisi dan Penyempurnaan Produk**

Hasil uji validasi dari ahli materi pada tahap 1 menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan modul. Perbaikan tersebut antara lain menambahkan dan memperbaiki materi yang kurang akurat, mengecek dan mengedit kembali kesalahan penulisan atau salah ketik, memperbaiki materi terkait dengan batasan cerpen yang kurang universal dan realistis, mencantumkan sumber kutipan belum dicantumkan dalam materi, memperbaiki dan mengganti soal evaluasi yang belum sesuai, subjudul pada Kegiatan Belajar 1 diganti dengan *unsur pembangun cerpen*, dan memperbaiki penulisan judul karya sastra yang masih belum tepat. Pada uji validasi tahap 2 perbaikan yang dilakukan hanya mengganti subjudul pada Kegiatan Belajar 2 *sejarah munculnya fabel* menjadi *pengertian fabel*.

Hasil validasi guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan masih adanya bagian modul yang perlu dilakukan perbaikan seperti yang telah dipaparkan pada

subbab sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan antara lain mengecek kembali ejaan dan kesalahan pengetikan, penambahan contoh pada materi alur regresif, menambahkan jenis-jenis penokohan dengan teknik dramatik, penggantian contoh cerpen yang kurang sesuai dengan perkembangan berpikir siswa, memperbaiki soal evaluasi yang kurang sesuai, perbaikan sampul, dan gambar ilustrasi.

Revisi produk dilakukan guna penyempurnaan produk akhir. Adapun revisi tersebut didasarkan pada saran-saran yang telah diberikan oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia. Penilaian siswa mengenai modul yang telah dikembangkan juga menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan modul.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pengembangan produk, dapat diperoleh kesimpulan terkait dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran, dan pengembangan produk. Berikut ini kesimpulan hasil penelitian dan pengembangan.

*Pertama*, hasil dari pengumpulan informasi terkait dengan gambaran pembelajaran apresiasi sastra di sekolah diketahui bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel telah sampai pada tahap merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta. Pembelajaran apresiasi masih berpusat pada materi dalam buku teks pelajaran. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam upaya penggalan ide dan guru jarang menggunakan analogi-analogi dalam upaya membantu penggalan ide siswa.

*Kedua*, hasil pengumpulan informasi terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran didapatkan hasil bahwa buku teks pelajaran menjadi sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Hasil telaah terhadap buku teks pelajaran yang digunakan oleh sekolah sampel menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan yaitu belum adanya petunjuk penggunaan buku, tidak ada rangkuman, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Oleh karena itu, penggunaan buku teks masih



membutuhkan bahan ajar lainnya guna melengkapi kelemahan yang masih terdapat pada buku teks pelajaran yang digunakan.

*Ketiga*, berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat diketahui langkah-langkah pengembangan modul yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi, tahap perencanaan, dan tahap pengembangan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik untuk Siswa SMP”. Modul berisi uraian materi apresiasi cerpen dan fabel, latihan-latihan, dan evaluasi. Penyajian materi di dalam modul didasarkan pada model sinektik. Modul juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan modul, contoh-contoh, ilustrasi, glosarium, dan kunci jawaban.

Hasil penilaian secara keseluruhan, didapatkan rata-rata 4,10 berkategori “baik” dengan tingkat kelayakan 82%. Rata-rata masing-masing aspek penilaian meliputi: aspek kelayakan isi didapatkan rata-rata 4,00 berkategori “baik” dengan tingkat kelayakan 80%; aspek kelayakan penyajian memperoleh skor rata-rata 4,07 berkategori “baik” dengan tingkat kelayakan 81,4%; pada aspek kelayakan bahasa, rata-rata skor adalah 4,12 dengan kategori “baik” dan tingkat kelayakan 82,4%; sedangkan pada aspek kegrafikan diperoleh rata-rata skor 4,21 dengan kategori “sangat baik” dan tingkat kelayakan 84,2%. Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan penilaian dari siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan dinyatakan “layak” untuk digunakan.

## **B. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

Penelitian dan pengembangan ini memiliki keterbatasan yakni waktu, biaya, dan tenaga. Adapun keterbatasan itu sebagai berikut.

1. Penelitian dan pengumpulan informasi terbatas di tiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian.
2. Produk yang dikembangkan terbatas pada satu keterampilan, yakni keterampilan apresiasi cerpen dan fabel saja.
3. Penilaian yang dilakukan hanya terbatas pada tiga puluh orang siswa sebagai responden, dan hanya dilakukan di satu sekolah.
4. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan produk.

## **C. Saran**

Modul pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yang telah dikembangkan pada penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping, selain buku teks pelajaran. Modul yang dikembangkan hanya terbatas pada satu keterampilan saja, sehingga peneliti berharap ada penelitian yang mengembangkan keterampilan apresiasi sastra yang lainnya dengan pendekatan atau model yang lain pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer & Charles van Doren. 2011. *Meraih Kecerdasan: Bagaimana Seharusnya Anda Meraih Manfaat Hebat dari Bacaan?*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brown, H.D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Amerika Serikat: Pearson Education.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Giyato. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.suamerdeka.com> pada 27 Januari 2015.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching* (Model-model Pembelajaran) terjemaham Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman, Syamsul Sodik, dan Esroq Heru Prasetyo. 2006. "Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" *Diklat*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Depdiknas.
- Suryaman, Maman, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2010. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan (online)*. Mei 2010 Th. XXIX Diakses dari <http://www.download.portalgaruda.org> pada 21 Januari 2015.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yuliastanti. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa SMP Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Wong, Ruth Y. L. 2002. *Teaching Text Types in the Singapore Primary Classroom*. Singapore: Prentice Hall.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Subvariabel	Indikator	Instrumen
1. Penggunaan dan manfaat buku teks bahasa Indonesia	Guru dan siswa	1) Buku teks pelajaran mencukupi sebagai sumber belajar siswa 2) Cakupan materi mencukupi sebagai sumber belajar 3) Mendorong siswa untuk menuangkan imajinasi, ide, dan gagasan baru 4) Mendorong siswa untuk beranalogi 5) Menumbuhkan kreativitas siswa 6) Memudahkan siswa dalam menggunakan buku 7) Menfasilitasi siswa untuk mengenal berbagai karya sastra 8) Menfasilitasi siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri 9) Melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan apresiasi 10) Memberikan contoh sebagai model 11) Mendorong siswa menemukan pengalaman bersastra 12) Dapat dijadikan latihan bagi siswa	Wawancara dan angket
2. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel	Guru dan siswa	1) Materi yang diberikan mampu menarik perhatian siswa dan sesuai kebutuhan 2) Materi sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai 3) Materi yang diberikan mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan siswa 4) Memunculkan kesan menyenangkan 5) Merangsang kreativitas siswa untuk berimajinasi dan beranalogi 6) Merangsang kecintaan siswa terhadap karya sastra 7) Membantu pemahaman siswa 8) Mendorong siswa sampai pada tahap merasakan, membayangkan, memikirkan, dan mencipta karya sastra	Wawancara dan angket
3. Telaah buku pelajaran bahasa Indonesia	a. Pendahuluan	1) petunjuk penggunaan buku 2) organisasi buku 3) judul setiap pelajaran 4) pendahuluan setiap pelajaran 5) pendahuluan setiap kompetensi <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif dan menarik</li> <li>b. apersepsi yang membangun pengalaman siswa</li> </ul>	Format telaah buku
	b. Materi	1) kebenaran dan keakuratan 2) kesesuaian materi dengan tujuan 3) sesuai dengan tema 4) otentik	

		5) keberagaman wacana 6) disertai contoh 7) disertai ilustrasi 8) terdapat rangkuman	
	c. Penyajian materi	1) kreativitas siswa 2) daya imajinasi dan penggunaan analogi 3) pendekatan yang digunakan	
	d. Kebahasaan	1) sesuai dengan tingkat perkembangan siswa 2) kekomunikatifan 3) keruntutan dan kesatuan	
4. Validasi produk	a. Kelayakan isi	1) kedalaman materi 2) keakuratan materi 3) keakuratan fakta dan konsep 4) kesesuaian ilustrasi/contoh 5) keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif 6) keterpahaman materi 7) keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	Angket validasi
	b. Kelayakan penyajian	1) materi disajikan dengan runtut 2) kekonsistenan sistematika 3) sesuai dengan model sinektik 4) berpusat pada siswa 5) penyajian menuntun siswa kreatif 6) penyajian ilustrasi/contoh memperjelas pemahaman siswa 7) penyajian menuntun siswa menemukan ide 8) sesuai dengan tujuan pembelajaran 9) penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	
	c. Kelayakan bahasa	1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa 2) ketepatan tata bahasa dan ejaan 3) keterpahaman pesan 4) bahasa mudah dipahami 5) kebakuan istilah 6) komunikatif	
	d. Kegrafikan	1) kesesuaian ukuran format buku 2) kemenarikan sampul 3) huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca 4) ilustrasi mempermudah pemahaman 5) desain bagian isi modul 6) kualitas kertas dan cetakan	

## Lampiran 2: Format Telaah Buku Teks Pelajaran

### Format Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Jenjang :

Judul Buku :

#### 1. Pendahuluan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Petunjuk penggunaan buku		
2.	Organisasi buku		
3.	Judul setiap pelajaran		
4.	Pendahuluan setiap pelajaran		
5.	Pendahuluan setiap kompetensi a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif dan menarik b. apersepsi yang membangun pengalaman siswa		

#### 2. Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kebenaran dan keakuratan		
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan		
3.	Sesuai dengan tema		
4.	Otentik		
5.	Keberagaman wacana		
6.	Disertai contoh		
7.	Disertai ilustrasi		
8.	Terdapat rangkuman		

#### 3. Penyajian Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kreativitas siswa		
2.	Daya imajinasi dan analogi		
3.	Pendekatan yang digunakan		



**4. Kebahasaan**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Contoh</b>
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa		
2.	Kekomunikatifan		
3.	Keruntutan dan kesatuan		

### Lampiran 3: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 1

#### Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Jenjang : SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013  
Judul Buku : Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan

#### 1. Pendahuluan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku	-
2.	Organisasi buku	Terlihat pada daftar isi	<p>Bab 1 Cinta Lingkungan Hidup</p> <p>A. Subtema 1 Cinta Lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi</li> <li>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok</li> <li>3. Penyusunan Teks Hasil Observasi secara Mandiri</li> </ol> <p>B. Subtema 2 Pelestarian Biota Laut</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi</li> <li>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok</li> <li>3. Penyusunan Teks Hasil Observasi secara Mandiri</li> </ol>
3.	Judul setiap pelajaran	Judul setiap pelajaran bersifat tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bab I Cinta Lingkungan Hidup</li> <li>b. Bab II Pengenalan Budaya Indonesia</li> <li>c. Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter</li> </ol>
4.	Pendahuluan setiap pelajaran	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi	<p>Disajikan puisi <i>Tanah Kelahiran</i> karya Ramadhan K.H.</p> <p>Dapatkah kamu membayangkan gambaran alam dalam puisi itu? Ternyata alam yang menjadi lingkungan hidup kita sangat indah.</p>

			Keindahan lingkungan tidak hanya tampak pada gunung, sungai, lautan, teluk, hutan, dan kolam; tetapi juga pada planet, langit, awan, dan kicauan burung. (hal. 3)
5.	<p>Pendahuluan setiap kompetensi</p> <p>a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif dan menarik</p> <p>b. apersepsi yang membangun pengalaman siswa</p>	<p>Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami</p> <p>Apersepsi membangun pengalaman siswa</p>	<p>Setelah mendengarkan guru membaca teks cerita pendek tersebut, kamu diharapkan mengenali bentuk teks tersebut, yaitu susunan teks, paragraf dalam teks, ide-ide pokok dalam setiap paragraf, kosa kata, dan konjungsi yang digunakan dalam teks tersebut. (hal. 148)</p> <p>Membangun konteks Pernahkah kamu membaca cerita pendek? Dapatkah kamu mengatakan apa itu cerita pendek? Apa sajakah yang kamu ketahui di dalam cerita pendek? (hal. 143)</p>

## 2. Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kebenaran dan keakuratan	Materi yang disajikan sesuai teori	Materi struktur teks tanggapan deskriptif disertai struktur (hal. 36)
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan	<p>a. Berlatih mengenali bentuk teks cerita pendek untuk tujuan mengenali struktur teks cerita pendek, kosakata, bentuk konjungsi, dan kalimat yang digunakan dalam teks. (hal. 149)</p> <p>b. Berlatih mengenal struktur teks tanggapan deskriptif untuk tujuan mengetahui bagian-bagian struktur teks tanggapan deskriptif.</p>
3.	Sesuai dengan tema	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran	<p>a. Bab V Peristiwa Alam <i>Tsunami, Gempa Bumi</i>. (hal. 115) (sesuai)</p> <p>b. Bab III Remaja dan Pendidikan Karakter <i>Peningkatan Minat Baca</i></p>

			<i>Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara</i> (hal. 80) (kurang sesuai tema)
4.	Otentik	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan	a. Teks Cinta Lingkungan bersumber dari “Lingkungan Hidup” Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup (hal. 6) b. Teks tanggapan deskriptif <i>Tari Saman</i> bersumber dari <i>Tari Saman</i> karya Abd. Salam. (hal. 34)
5.	Keberagaman wacana	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)	a. Teks Laporan Hasil Observasi ( <i>Cinta Lingkungan</i> diolah dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup (hal. 5), <i>Biota Laut</i> diolah dari <i>Oceana</i> vol XXXi (hal. 21)) b. Teks Eksplanasi (Tsunami diolah dari <a href="http://www.crayonpedia.org">www.crayonpedia.org</a> (hal. 115))
6.	Kedalaman materi	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam	a. Materi teks Eksposisi (contoh teks <i>Remaja dan Pendidikan Karakter</i> (hal. 61)) b. Teks Tanggapan Deskriptif (contoh teks <i>Tari Saman</i> (hal. 34))
7.	Disertai ilustrasi	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh	Teks <i>Tari Saman</i> dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang memperjelas pemahaman siswa (hal. 35, 37, 38)
8.	Terdapat rangkuman	Tidak ada	-

### 3. Penyajian Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kreativitas siswa	Penyajian materi diulang-ulang kurang mendorong kreativitas siswa	a. Cermati teks cerita pendek “Kupu-kupu Ibu”! Cobalah ringkas cerita pendek itu dan ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri! (hal. 148) b. Mengenali struktur teks cerita pendek. (hal. 149) c. Melengkapi teks cerita pendek. (hal. 152)

2.	Daya imajinasi dan penggunaan analogi	Daya imajinasi siswa tidak begitu dimunculkan, lebih menekankan pada aspek pemahaman	<p>a. Tugas 1 Mencermati dan Mengidentifikasi Teks Cerita Pendek Cermati teks berikut! Betulkan dengan memberikan tanda panah ke arah teks yang benar! Tentukan mana orientasi, komplikasi, dan resolusi!</p> <p>b. Tugas 2 Mencari dan Menyusun Teks Cerita Pendek Buatlah kembali teks itu dengan kata-katamu sendiri menjadi bentuk teks cerita pendek! (hal. 157-158)</p>
3.	Pendekatan yang digunakan	Berbasis Teks	<p>a. Bab 1 Teks Laporan Hasil Observasi</p> <p>b. Bab 2 Teks Tanggapan Deskriptif</p> <p>c. Bab 3 Teks Eksposisi</p>

#### 4. Kebahasaan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP	Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek pertama kali dikenalkan oleh pengarang Amerika. Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan. Pada waktu itu kisah Iliad dan Odyssey karya Homer disampaikan secara lisan dalam bentuk puisi yang berirama. Irama itu berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. (hal. 143)

2.	Kekomunikatifan	Bahasa yang digunakan komunikatif	<p>Tugas 1 Membangun Konteks</p> <p>1) Sebelum membaca teks cerita pendek “Kupu-Kupu Ibu”, coba kamu jawab pertanyaan berikut! Kamu juga diminta mencari informasi terkait cerita pendek Indonesia.</p> <p>a) Pernahkah kamu membaca cerita pendek?</p> <p>b) Dapatkah kamu mengatakan apa itu cerita pendek?</p> <p>c) Apa sajakah yang kamu ketahui di dalam cerita pendek? (hal. 143)</p>
3.	Keruntutan dan kesatuan	Bahasa yang digunakan runtut dan padu	<p>Setelah mendengarkan guru membaca teks cerita pendek tersebut, kamu diharapkan mengenali bentuk teks tersebut, yaitu susunan teks, paragraf dalam teks, ide-ide pokok dalam setiap paragraf, kosa kata, dan konjungsi atau konjungsi yang digunakan di dalam teks tersebut. (hal.148)</p>

## Lampiran 4: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 2

### Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Jenjang : SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013

Judul Buku : Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan

#### 1. Pendahuluan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku	-
2.	Organisasi buku	Terlihat pada daftar isi	<p>Bab 1 Belajar pada Kehidupan Fauna</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Cerita Fabel</li> <li>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Fabel secara Berkelompok</li> <li>3. Penyusunan Teks Fabel secara Mandiri</li> </ol> <p>Bab 2 Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan 1 Pemodelan Teks Biografi</li> <li>2. Kegiatan 2 Penyusunan Teks Biografi secara Berkelompok</li> <li>3. Penyusunan Teks Biografi secara Mandiri</li> </ol>
3.	Judul setiap pelajaran	Judul setiap pelajaran bersifat tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bab I Belajar pada Kehidupan Fauna</li> <li>b. Bab II Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa</li> <li>c. Bab III Menggapai Cita Melalui Kreativitas</li> </ol>
4.	Pendahuluan setiap pelajaran	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi	Disajikan puisi <i>Gajah</i> karya Taufiq Ismail Siswa diminta berdiskusi terkait dengan puisi yang telah disajikan. Kemudian siswa diminta berdiskusi dengan menjawab sejumlah pertanyaan terkait dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa (hal. 4)
5.	Pendahuluan setiap kompetensi a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif	Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami	Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab II, kamu diharapkan mengetahui ciri, struktur, dan

	b. apersepsi yang membangun kembali ingatan siswa	Apersepsi membangun pengalaman siswa	<p>unsur kebahasaan yang ada dalam teks biografi. Setelah itu, kamu diharapkan mampu menghasilkan teks biografi ... (hal. 38)</p> <p>Membangun konteks Tahukah kamu apa yang dimaksud dengan inspirator bangsa? Jika berbicara tentang inspirator bangsa, ingatan kita akan terbawa kepada orang yang telah berjasa pada bangsa dan negaranya. Bung Karno dan Bung Hatta merupakan tokoh yang dipandang sebagai inspirator bangsa (hal. 36).</p>
--	---	--------------------------------------	--

#### 4. Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kebenaran dan keakuratan	Materi yang disajikan sesuai teori	Materi struktur teks fabel disajikan disertai dengan contoh langsung pada teks (hal. 7-8)
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan	<p>a. Materi mengenali struktur teks diskusi untuk tujuan mengetahui ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang ada dalam teks diskusi.</p> <p>b. Mengidentifikasi dan menelaah unsur teks biografi untuk tujuan memahami teks biografi secara berkelompok (hal. 52-54).</p>
3.	Sesuai dengan tema	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran	Wacana yang disajikan sudah sesuai dengan tema, pada Bab III dengan tema Menggapai Cita Melalui Kreativitas terdapat teks misalnya saja teks <i>Pencangkakan tanaman, Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek</i> , dan teks <i>Nasi Goreng: Cara Jitu agar Terasa Enak</i> .
4.	Otentik	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan	<p>a. Wacana Meraih Prestasi pada Usia Senja diambil dari Kompas edisi 20 Januari 2013. (hal. 64).</p> <p>b. Teks Keong Mas diambil dari <a href="http://balitklimat.litbang.deptan.go.id">http://balitklimat.litbang.deptan.go.id</a></p>



5.	Keberagaman wacana	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wacana Jiji Jerapah dan Kus Tikus (sumber: Kumpulan Cerita Binatang 2013),</li> <li>b. teks Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia (diambil dari Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern),</li> <li>c. teks Pencangkakan Tanaman (diambil dari <a href="http://balitbu.litbang.deptan.go.id">http://balitbu.litbang.deptan.go.id</a>)</li> </ul>
6.	Kedalaman materi	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teks Fabel (contoh teks <i>Jiji Jerapah dan Kus Tikus</i> (hal. 15))</li> <li>b. Teks Diskusi (contoh teks <i>Perluakah Batasan Umur Pengguna Facebook Akan Dihapus?</i> (hal. 133))</li> </ul>
7.	Disertai ilustrasi	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teks Biografi Ki Hajar Dewantara dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang memperjelas pemahaman siswa (hal. 40)</li> <li>b. Teks fabel dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang memberikan gambaran kepada siswa (hal. 4, 5)</li> </ul>
8.	Terdapat rangkuman	Tidak ada	-

## 5. Penyajian Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kreativitas siswa	Penyajian materi diulang-ulang kurang mendorong kreativitas siswa	Susun kembali teks itu dengan menyebutkan topik-topik pada struktur teks cerita fabel tentang “Jiji Jerapah dan Kus Tikus”. Untuk memudahkanmu, masukkan topik-topik teks itu ke dalam struktur teks cerita fabel, seperti contoh topik nomor 1 untuk teks orientasi, topik nomor 2 untuk struktur teks komplikasi, dan topik nomor 3 untuk struktur teks resolusi. (hal. 16)
2.	Daya imajinasi dan penggunaan analogi	Daya imajinasi siswa tidak begitu dimunculkan, lebih menekankan pada aspek	a. Tugas 1 Memahami Teks Cerita Fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

		pemahaman	b. Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Cerita Fabel c. Tugas 3 Memahami Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fabel
3.	Pendekatan yang digunakan	Berbasis Teks	a. Bab 1 Teks Fabel b. Bab 2 Teks Biografi c. Bab 3 Teks Prosedur

## 6. Kebahasaan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP	Untuk menyusun teks kembali dalam sebuah ringkasan, kamu dapat menggunakan teknik yang hampir sama dengan mengambil informasi penting pada tugas butir 1). Susunlah topik-topik itu dengan mengambil informasi yang penting saja. Ringkaslah teks “Jiji Jerapah dan Kus Tikus” menjadi 3—4 paragraf pendek. Jika kamu memiliki teks fabel yang lain, yang menurutmu lebih menarik, kamu dapat menggunakan teks cerita itu sebagai alternatif latihan itu. Setelah selesai, diskusikan ringkasanmu dengan guru dan teman. Diskusi itu dapat dipandu dengan beberapa contoh pertanyaan sebagai berikut. (hal. 18)
2.	Kekomunikatifan	Bahasa yang digunakan komunikatif	Percayakah kamu bahwa belajar itu tidak hanya pada manusia? Kita dapat belajar pada apa yang ada di bumi, misalnya, belajar pada alam, tumbuhan, atau binatang. Keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat disebut flora, sedangkan keseluruhan kehidupan jenis binatang disebut fauna. Pada pelajaran Bab I ini kamu akan diajak memahami dan mencermati teks cerita fabel.
3.	Keruntutan dan	Bahasa yang digunakan runtut	Pada Tugas 2 ini kamu akan

	kesatuan	dan padu	mempelajari struktur teks cerita fabel. Sebagai teks cerita naratif, teks cerita fabel memiliki struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Istilah orientasi, komplikasi, dan resolusi telah kamu pelajari pada Kelas VII, yaitu pada Bab VI tentang teks cerita pendek. (hal. 7)
--	----------	----------	--

## Lampiran 5: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia 3

### Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Jenjang : SMP/MTs Kelas VII KTSP  
 Judul Buku : Bahasa Indonesia  
 Penerbit : Erlangga

#### 1. Pendahuluan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Petunjuk penggunaan buku	Tidak ada petunjuk penggunaan buku	-
2.	Organisasi buku	Terlihat pada daftar isi	a. Pelajaran 1 Pengalaman Mengesankan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif</li> <li>- Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dengan bahasa yang baik dan benar</li> <li>- Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca</li> <li>- Menunjukkan hubungan isi dongeng dengan situasi sekarang</li> </ul>
3.	Judul setiap pelajaran	Judul setiap pelajaran bersifat tematik	a. Pelajaran 1 Pengalaman Mengesankan b. Pelajaran 2 Hikmah Kehidupan c. Pelajaran 3 Persahabatan itu Indah
4.	Pendahuluan setiap pelajaran	Setiap pelajaran diawali dengan apersepsi	Pernahkah kamu mendengar istilah <i>story teller</i> ? Itu adalah istilah bagi seseorang yang suka menceritakan cerita kepada orang lain. seorang pembaca cerita harus mampu mengomunikasikan bacaan dalam cerita kepada para pendengarnya. (hal. 32)
5.	Pendahuluan setiap kompetensi		

	a. tujuan pelajaran yang dirumuskan secara komunikatif dan menarik	Tujuan dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami	<p>a. Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, dan intonasi yang tepat.</p> <p>b. Mampu menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun</p> <p>c. Mampu mengomentari buku cerita anak yang dibaca</p> <p>d. Mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan (hal. 32)</p>
	b. apersepsi yang membangun pengalaman siswa	Apersepsi membangun pengalaman siswa	<p>Sebelum bercerita secara lisan, kamu perlu menuliskan terlebih dahulu gagasan-gagasan yang akan kamu ceritakan. Gagasan cerita dapat kamu peroleh melalui pengamatan terhadap suatu objek, pengalaman atas peristiwa tertentu, impian atas suatu keinginan, perasaan sedih atau gembira saat terjadi sesuatu, dan sebagainya. (hal. 5)</p>

## 2. Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kebenaran dan keakuratan	Materi yang disajikan sesuai teori	<p>Unsur-unsur prosa fiksi:</p> <p>a. Tema</p> <p>b. Tokoh dan watak tokoh</p> <p>c. Latar cerita</p> <p>d. Alur</p> <p>e. Sudut pandang</p> <p>f. Amanat, (hal. 23)</p>
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan	<p>a. Disajikan unsur-unsur cerita/dongeng, tujuannya menunjukkan hubungan isi dongeng dengan situasi sekarang. (hal. 23)</p> <p>b. Disajikan materi tentang penggunaan pola kalimat dalam pengumuman, tujuan yang ingin dicapai adalah menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar. (hal. 101)</p>
3.	Sesuai dengan tema	Wacana yang disajikan sesuai dengan tema setiap pelajaran	<p>a. Pelajaran 2 Hikmah Kehidupan, <i>Copet, Putri</i></p>

			<i>Seorang Saudagar</i> (hal. 50) (sesuai) b. Pelajaran 4 Hidup adalah Perjuangan <i>Ogah jadi Buruh Meski Gaji Besar</i> (hal. 78) (sesuai)
4.	Otentik	Materi yang disajikan mencantumkan sumber rujukan	a. Teks <i>Ogah jadi Buruh Meski Gaji Besar</i> bersumber dari jawa pos 10 Agustus 2002 (hal. 78) b. Teks <i>Siasat Pendekar Tua</i> bersumber dari <i>Mentari</i> , Minggu 1 Oktober 1998. (hal. 115)
5.	Keberagaman wacana	Wacana beragam, diambil dari berbagai sumber (buku, majalah, internet)	a. Teks <i>Hidupku Hanya dalam Hitungan Hari</i> bersumber dari <a href="http://www.pikiran-rakyat.com">www.pikiran-rakyat.com</a> (hal. 96), b. <i>Petuah Pohon Tua</i> diolah dari <i>Mentari</i> 26 Oktober-1 November 2003 (hal. 90)
6.	Kedalaman materi	Materi belum disajikan secara lengkap dan kurang mendalam	a. Materi membuat iklan (contoh bahasa iklan: beli satu gratis satu (hal. 108)) b. Materi menetapkan topik dan tujuan wawancara (contoh: topik: Olah raga sepak bola; Narasumber: Bapak Agung Sulaksana; tujuan: memperoleh informasi tentang program pelatihan sepak bola. (hal. 143))
7.	Disertai ilustrasi	Materi disajikan didukung dengan gambar ilustrasi dan contoh	Teks <i>Petuah Pohon Tua</i> dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang membantu pemahaman siswa (hal. 90)
8.	Terdapat rangkuman	Tidak ada	-

### 3. Penyajian Materi

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Kreativitas siswa	Penyajian materi mendorong kreativitas siswa	a. Bacalah dongeng “Siasat Pendekar Tua” kemudian kerjakan soal-soal berikut ini! (hal. 115) b. Gambarlah simbol watak tokoh dalam dongeng “Siasat Pendekar Tua”. (hal. 116) c. Kerjakan latihan berikut ini dengan berdiskusi

			kelompok! (hal. 116) d. Mengemukakan hal-hal menarik dari dongeng e. Menunjukkan relevansi dongeng, (hal. 117) f. Menanggapi cara pembacaan puisi (hal. 211)
2.	Daya imajinasi dan penggunaan analogi	Daya imajinasi siswa sudah dimunculkan	a. Bercerita dengan alat peraga (hal. 93) b. Mengemukakan hal-hal menarik dari dongeng c. Menulis kreatif puisi berdasarkan peristiwa yang telah dialami (hal. 217).
3.	Pendekatan yang digunakan	Kontekstual	Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak menggunakan waktu untuk mendengar. Misalnya, mendengarkan percakapan orang, mendengarkan orang bercerita, mendengarkan radio, khotbah, pidato, atau mendengarkan laporan (hal. 24).

#### 4. Kebahasaan

No	Indikator	Keterangan	Contoh
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP	Hari-hari yang kini kamu jalani adalah hari-hari pertama kamu berada di SMP. Ada teman baru, guru baru, dan suasana baru... (hal. 143)
2.	Kekomunikatifan	Bahasa yang digunakan komunikatif	Nah, berikut ini disajikan cerita pengalaman grup musik Harapan Jaya ketika diundang pentas di pinggir sungai. Bacalah dengan seksama cerita pengalaman itu! Kemudian kerjakan tugasnya! (hal. 5)
3.	Keruntutan dan kesatuan	Bahasa yang digunakan runtut dan padu	Buatlah cerita singkat tentang pengalaman mengesankan yang pernah kamu alami! Pengalaman yang kamu alami boleh yang menyenangkan, mengecewakan, menyedihkan, dan sebagainya. (hal.7)

## Lampiran 6: Instrumen Studi Pendahuluan

ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN

APRESIASI CERPEN DAN DONGENG (FABEL) DAN

PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU TEKS PELAJARAN

BAHASA INDONESIA

Peneliti: Dyah Pratiwi

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :



**ANGKET I**  
**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN**  
**APRESIASI CERPEN DAN DONGENG (FABEL)**

**Petunjuk Pengisian:**

1. Terdapat dua jenis angket yang harus Anda isi.
2. Angket I dan II masing-masing berisi 30 pertanyaan.
3. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban "ya" atau "tidak" yang telah tersedia.
4. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
5. Jawaban yang telah Anda berikan tidak berkaitan dengan nilai. Oleh karena itu, isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

Angket persepsi siswa

2

Ya Tidak

1. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel hanya sebatas teori saja. ☐ ☐
2. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut merasakan suasana yang tergambar dalam karya sastra tersebut. ☐ ☐
3. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut merasakan konflik yang dialami oleh tokoh. ☐ ☐
4. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut membayangkan hal-hal yang terjadi dalam karya sastra tersebut. ☐ ☐
5. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut membayangkan jika menjadi tokoh dalam karya tersebut. ☐ ☐
6. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut memikirkan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra tersebut. ☐ ☐

Angket persepsi siswa

3

	Ya	Tidak
7. Setelah membaca cerpen/fabel, saya mendapatkan inspirasi menciptakan karya baru.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel menyenangkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Saya membaca cerpen dan fabel sebagai hiburan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Saya mendapatkan ide untuk menciptakan karya baru setelah membaca cerpen/fabel.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Saya mengapresiasi cerpen/fabel jika disuruh guru saja.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Saya mendapatkan manfaat setelah belajar apresiasi cerpen/fabel.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13. Pembelajaran apresiasi mampu menumbuhkan kecintaan saya terhadap karya sastra.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14. Pembelajaran apresiasi sastra mendorong saya untuk menghargai karya sastra.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15. Pembelajaran apresiasi dapat menyalurkan kreativitas saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu pemahaman saya belajar apresiasi cerpen dan fabel.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17. Metode pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yang digunakan oleh guru menyenangkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18. Metode pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yang diterapkan oleh guru membuat saya menyukai karya sastra.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19. Metode pembelajaran yang diterapkan guru membantu memunculkan kreativitas saya dalam mengapresiasi karya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20. Guru sering menggunakan analogi-analogi (membuat perbandingan/membuat persamaan) dalam menggali kreativitas siswa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21. Guru sering menggunakan media dalam menyampaikan materi apresiasi cerpen dan fabel (gambar, video, rekaman, dll.).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22. Guru hanya memanfaatkan materi yang ada dalam buku teks pelajaran saja.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Ya Tidak

23. Guru hanya memanfaatkan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. ☐ ☐

24. Media yang digunakan oleh guru membantu pemahaman saya tentang apresiasi cerpen dan fabel. ☐ ☐

25. Pembelajaran hanya berpusat pada buku teks pelajaran saja. ☐ ☐

26. Materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel sulit dipahami. ☐ ☐

27. Saya mengalami kesulitan menggali ide ketika mengapresiasi cerpen/fabel. ☐ ☐

28. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat membantu memudahkan dalam menggali ide. ☐ ☐

29. Saya lebih mudah mengapresiasi cerpen dan fabel dengan beranalogi/membuat perbandingan/membuat persamaan. ☐ ☐

Ya Tidak

30. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat digunakan untuk belajar/berlatih mengapresiasi cerpen dan fabel secara mandiri (tanpa panduan guru). ☐ ☐

**ANGKET II**  
**PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU TEKS PELAJARAN**  
**BAHASA INDONESIA**

- |  | Ya                       | Tidak                    |
|--|--------------------------|--------------------------|
| 1. Isi buku tidak membingungkan.   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. Buku teks pelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.                    | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. Pilihan kata sederhana dan mudah dimengerti.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. Terdapat contoh apresiasi cerpen/fabel yang dapat dijadikan model untuk mengerjakan soal. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. Ilustrasi yang disajikan membantu saya dalam memahami materi apresiasi cerpen dan fabel.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. Tata letak isi buku tidak membingungkan.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7. Materi apresiasi cerpen dan fabel yang disajikan lengkap dan jelas.                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. Materi yang disajikan menambah pengetahuan saya tentang karya sastra cerpen dan fabel.    | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Angket persepsi siswa

8

- |  | Ya                       | Tidak                    |
|--|--------------------------|--------------------------|
| 9. Materi yang disajikan membantu mempercepat pemahaman saya dalam belajar apresiasi cerpen dan fabel.                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10. Materi yang disajikan mendorong saya untuk berimajinasi.   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11. Materi yang disajikan mendorong saya untuk beranalogi (membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada). | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12. Materi yang disajikan menumbuhkan kreativitas saya dalam hal mengapresiasi karya sastra.                             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13. Buku teks pelajaran hanya berisi materi tanpa ada contoh.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 14. Hanya terdapat satu contoh bacaan cerpen/fabel.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15. Terdapat dua atau lebih contoh bacaan cerpen/fabel yang disajikan.   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 16. Cerpen dan fabel yang disajikan mengandung pesan moral yang baik.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 17. Buku teks pelajaran menjadi sumber utama dalam belajar.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Angket persepsi siswa

9

- |   | Ya                       | Tidak                    |
|---|--------------------------|--------------------------|
| 27. Buku teks pelajaran sudah mencukupi sebagai sumber belajar saya.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 28. Saya memerlukan sumber belajar lain misalnya LKS, modul, diktat, dll.   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 29. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat saya gunakan untuk belajar sendiri.                                     | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 30. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat memudahkan saya dalam memahami pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |



TERIMA KASIH

**Anda telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket ini. Jawaban yang Anda berikan sangat membantu dalam penelitian ini.**

- |   | Ya                       | Tidak                    |
|---|--------------------------|--------------------------|
| 18. Buku teks pelajaran yang digunakan hanya satu buku saja.                                | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 19. Buku teks yang digunakan lebih dari satu buku.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 20. Buku teks pelajaran dapat saya gunakan tanpa penjelasan/panduan dari guru.              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 21. Buku teks pelajaran memudahkan pemahaman saya dalam belajar apresiasi cerpen dan fabel. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 22. Buku teks pelajaran mengenalkan saya berbagai karya sastra cerpen dan fabel.            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 23. Buku teks pelajaran membantu saya menemukan pengalaman bersastra.                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 24. Buku teks pelajaran dapat dijadikan sebagai latihan bagi siswa (terdapat latihan soal). | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 25. Buku teks pelajaran mendorong saya mengembangkan pengetahuan tentang sastra.            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 26. Buku teks pelajaran memudahkan saya dalam berlatih mengapresiasi cerpen dan fabel.      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

**Lampiran 7: Contoh Hasil Pengisian Angket Siswa**

ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN

APRESIASI CERPEN DAN DONGENG (FABEL) DAN

PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU TEKS PELAJARAN

BAHASA INDONESIA

Peneliti: Dyah Pratiwi

Identitas Responden

Nama : Ro Surya Pratomo

Kelas : VII-C

Sekolah : SMP N 1 Samigaluh



**ANGKET I**  
**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN**  
**APRESIASI CERPEN DAN DONGENG (FABEL)**

- |  | Ya                                  | Tidak                    |
|--|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel hanya sebatas teori saja.   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut merasakan suasana yang tergambar dalam karya sastra tersebut.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut merasakan konflik yang dialami oleh tokoh.                     | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut membayangkan hal-hal yang terjadi dalam karya sastra tersebut. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut membayangkan jika menjadi tokoh dalam karya tersebut.          | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. Saat membaca cerpen/fabel, saya dapat ikut memikirkan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra tersebut.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

*Angket persepsi siswa*

3

**Petunjuk Pengisian:**

1. Terdapat dua jenis angket yang harus Anda isi.
2. Angket I dan II masing-masing berisi 30 pertanyaan.
3. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang (/) pada salah satu pilihan jawaban "ya" atau "tidak" yang telah tersedia.
4. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
5. Jawaban yang telah Anda berikan tidak berkaitan dengan nilai. Oleh karena itu, isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

*Angket persepsi siswa*

2

- |  | Ya                                  | Tidak                               |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 16. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu pemahaman saya belajar apresiasi cerpen dan fabel.           | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 17. Metode pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yang digunakan oleh guru menyenangkan.                              | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 18. Metode pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel yang diterapkan oleh guru membuat saya menyukai karya sastra.       | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 19. Metode pembelajaran yang diterapkan guru membantu memunculkan kreativitas saya dalam mengapresiasi karya.          | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 20. Guru sering menggunakan analogi-analogi (membuat perbandingan/membuat persamaan) dalam menggali kreativitas siswa. | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 21. Guru sering menggunakan media dalam menyampaikan materi apresiasi cerpen dan fabel (gambar, video, rekaman, dll.). | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 22. Guru hanya memanfaatkan materi yang ada dalam buku teks pelajaran saja.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |

Angket persepsi siswa

5

- |   | Ya                                  | Tidak                               |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 7. Setelah membaca cerpen/fabel, saya mendapatkan inspirasi menciptakan karya baru. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 8. Pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel menyenangkan.                            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 9. Saya membaca cerpen dan fabel sebagai hiburan.                                   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 10. Saya mendapatkan ide untuk menciptakan karya baru setelah membaca cerpen/fabel. | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 11. Saya mengapresiasi cerpen/fabel jika disuruh guru saja.                         | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 12. Saya mendapatkan manfaat setelah belajar apresiasi cerpen/fabel.                | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 13. Pembelajaran apresiasi mampu menumbuhkan kecintaan saya terhadap karya sastra.  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 14. Pembelajaran apresiasi sastra mendorong saya untuk menghargai karya sastra.     | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 15. Pembelajaran apresiasi dapat menyalurkan kreativitas saya.                      | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |

Angket persepsi siswa

4



Ya Tidak

30. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat digunakan untuk belajar/berlatih mengapresiasi cerpen dan fabel secara mandiri (tanpa panduan guru). ☒ ☐

Ya Tidak

23. Guru hanya memanfaatkan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. ☒ ☐
24. Media yang digunakan oleh guru membantu pemahaman saya tentang apresiasi cerpen dan fabel. ☐ ☒
25. Pembelajaran hanya berpusat pada buku teks pelajaran saja. ☒ ☐
26. Materi pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel sulit dipahami. ☒ ☐
27. Saya mengalami kesulitan menggali ide ketika mengapresiasi cerpen/fabel. ☐ ☒
28. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat membantu memudahkan dalam menggali ide. ☒ ☐
29. Saya lebih mudah mengapresiasi cerpen dan fabel dengan beranalogi/membuat perbandingan/membuat persamaan. ☒ ☐

**ANGKET II**  
**PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU TEKS PELAJARAN**  
**BAHASA INDONESIA**

- |  | Ya                                  | Tidak                               |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Isi buku tidak membingungkan.   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 2. Buku teks pelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.                    | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 3. Pilihan kata sederhana dan mudah dimengerti.  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 4. Terdapat contoh apresiasi cerpen/fabel yang dapat dijadikan model untuk mengerjakan soal. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 5. Ilustrasi yang disajikan membantu saya dalam memahami materi apresiasi cerpen dan fabel.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 6. Tata letak isi buku tidak membingungkan.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 7. Materi apresiasi cerpen dan fabel yang disajikan lengkap dan jelas.                       | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 8. Materi yang disajikan menambah pengetahuan saya tentang karya sastra cerpen dan fabel.    | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |

Angket persepsi siswa

8

- |  | Ya                                  | Tidak                               |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 9. Materi yang disajikan membantu mempercepat pemahaman saya dalam belajar apresiasi cerpen dan fabel.                   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 10. Materi yang disajikan mendorong saya untuk berimajinasi.   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 11. Materi yang disajikan mendorong saya untuk beranalogi (membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada). | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 12. Materi yang disajikan menumbuhkan kreativitas saya dalam hal mengapresiasi karya sastra.                             | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 13. Buku teks pelajaran hanya berisi materi tanpa ada contoh.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 14. Hanya terdapat satu contoh bacaan cerpen/fabel.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 15. Terdapat dua atau lebih contoh bacaan cerpen/fabel yang disajikan.   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 16. Cerpen dan fabel yang disajikan mengandung pesan moral yang baik.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 17. Buku teks pelajaran menjadi sumber utama dalam belajar.  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |

Angket persepsi siswa

9

- |   | Ya                                  | Tidak                               |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 27. Buku teks pelajaran sudah mencukupi sebagai sumber belajar saya.  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 28. Saya memerlukan sumber belajar lain misalnya LKS, modul, diktat, dll.   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 29. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat saya gunakan untuk belajar sendiri.                                     | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 30. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat memudahkan saya dalam memahami pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |

😊 **TERIMA KASIH** 😊

**Anda telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket ini. Jawaban yang Anda berikan sangat membantu dalam penelitian ini.**

- |   | Ya                                  | Tidak                               |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 18. Buku teks pelajaran yang digunakan hanya satu buku saja.                                | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 19. Buku teks yang digunakan lebih dari satu buku.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 20. Buku teks pelajaran dapat saya gunakan tanpa penjelasan/panduan dari guru.              | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 21. Buku teks pelajaran memudahkan pemahaman saya dalam belajar apresiasi cerpen dan fabel. | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 22. Buku teks pelajaran mengenalkan saya berbagai karya sastra cerpen dan fabel.            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 23. Buku teks pelajaran membantu saya menemukan pengalaman bersastra.                       | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 24. Buku teks pelajaran dapat dijadikan sebagai latihan bagi siswa (terdapat latihan soal). | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 25. Buku teks pelajaran mendorong saya mengembangkan pengetahuan tentang sastra.            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 26. Buku teks pelajaran memudahkan saya dalam berlatih mengapresiasi cerpen dan fabel.      | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |

**Lampiran 8: Rekapitulasi Hasil Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel**

**Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel**

No.	Indikator	$\Sigma$ skor	%
1.	Pembelajaran cerpen dan fabel sebatas teori	12	8,5
2.	Pembelajaran apresiasi pada tahap merasakan	133	93,7
3.	Pembelajaran apresiasi pada tahap membayangkan	134	94,4
4.	Pembelajaran apresiasi pada tahap memikirkan	117	82,4
5.	Pembelajaran apresiasi pada tahap mencipta	102	71,8
6.	Pembelajaran apresiasi menyenangkan	129	90,8
7.	Membaca cerpen dan fabel sebagai hiburan	105	73,9
8.	Membaca sebagai upaya penggalan ide	89	62,7
9.	Membaca cerpen/fabel hanya jika disuruh guru	44	31,0
10.	Pembelajaran apresiasi bermanfaat	142	100,0
11.	Pembelajaran apresiasi menumbuhkan kecintaan pada karya sastra	117	82,4
12.	Pembelajaran apresiasi mendorong untuk menghargai karya sastra	138	97,2
13.	Pembelajaran apresiasi dapat menyalurkan kreativitas	105	73,9
14.	Metode membantu pemahaman dalam belajar apresiasi	131	92,3
15.	Metode yang digunakan menyenangkan	113	79,6
16.	Metode mendorong untuk menyukai karya sastra	113	79,6
17.	Metode yang digunakan memudahkan memunculkan kreativitas	109	76,8
18.	Guru sering menggunakan analogi-analogi	61	42,9
19.	Guru sering menggunakan media (tayangan video, gambar, dll.)	56	39,4
20.	Guru hanya memanfaatkan materi dalam buku teks	50	35,2
21.	Guru hanya memanfaatkan papan tulis dalam memberi materi	56	39,4
22.	Media yang digunakan membantu mempercepat pemahaman	123	86,6
23.	Pembelajaran berpusat pada buku teks	38	26,8
24.	Materi pembelajaran sulit dipahami	31	21,8
25.	Sulit dalam menggali ide	99	69,7
26.	Lebih mudah menemukan ide dengan beranalogi	120	84,5
27.	Membutuhkan sumber belajar yang dapat mempercepat penggalan ide	124	87,3
28.	Membutuhkan sumber belajar lain untuk belajar mandiri	113	79,6
<b>Rata-rata</b>			<b>68%</b>

**Lampiran 9: Rekapitulasi Hasil Persepsi Siswa terhadap Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

**Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b><math>\Sigma</math> skor</b>	<b>%</b>
1.	Isi buku tidak membingungkan	98	69,0
2.	Bahasa sederhana dan komunikatif	126	88,7
3.	Pilihan kata sederhana dan mudah dipahami	120	84,5
4.	Terdapat contoh yang dijadikan sebagai model	128	90,1
5.	Ilustrasi membantu proses pemahaman materi	120	84,5
6.	Tata letak buku sistematis	112	78,9
7.	Materi lengkap dan jelas	93	65,5
8.	Materi menambah pengetahuan tentang cerpen dan fabel	131	92,3
9.	Materi yang disajikan mempercepat pemahaman	128	90,1
10.	Materi mendorong untuk berimajinasi	71	50,0
11.	Materi mendorong untuk beranalogi	53	37,3
12.	Materi menumbuhkan kreativitas	72	50,7
13.	Buku teks hanya berisi materi tanpa contoh	15	10,6
14.	Terdapat satu contoh bacaan cerpen dan fabel	87	61,3
15.	Terdapat dua atau lebih contoh bacaan cerpen dan fabel	119	83,8
16.	Contoh bacaan cerpen dan fabel mengandung nilai-nilai moral	134	94,4
17.	Buku teks menjadi sumber utama pembelajaran	114	80,3
18.	Buku teks yang digunakan hanya satu buku	100	70,4
19.	Buku teks yang digunakan lebih dari satu buku	69	48,6
20.	Buku teks dapat digunakan belajar secara mandiri	47	33,1
21.	Buku teks memudahkan pemahaman	126	88,7
22.	Buku teks mengenalkan banyak cerpen dan fabel	132	93,0
23.	Buku teks memberikan pengalaman bersastra	129	90,8
24.	Buku teks dapat dijadikan latihan bagi siswa	127	89,4
25.	Buku teks memudahkan dalam berlatih mengapresiasi karya	130	91,5
26.	Buku teks sudah mencukupi sebagai sumber belajar	64	45,1
27.	Mebutuhkan sumber belajar lain	132	93,0
28.	Mebutuhkan sumber belajar lain untuk belajar mandiri	132	93,0
29.	Mebutuhkan sumber belajar lain yang memudahkan mempelajari apresiasi cerpen dan fabel	135	95,1
<b>Rata-rata</b>			<b>76,6%</b>

## Lampiran 10: Transkrip Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

### Transkrip Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejauh mana pembelajaran apresiasi sastra dilakukan di sekolah?	Pembelajaran apresiasi sastra belum terlaksana secara maksimal. Kegiatan apresiasi belum sampai pada hal-hal yang bersifat implisit seperti isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Namun, sudah sampai pada tahap mencipta meskipun belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih kesulitan dalam menggali ide.
2.	Sejauh mana ketertarikan siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra?	Siswa cukup senang dan tertarik belajar sastra. Mereka dapat mengungkapkan hal-hal sesuai dengan apa yang mereka tahu, dan yang jelas siswa merasa belajar sastra sebagai hiburan.
3.	Apakah siswa senang terhadap materi apresiasi yang diberikan?	Siswa merasa senang dengan materi yang diberikan, tergantung bagaimana kita menyampakan agar siswa merasa senang dan tidak jenuh belajar sastra.
4.	Apakah manfaat pembelajaran apresiasi dapat dirasakan oleh siswa?	Dalam memberikan pelajaran, siswa memang harus diberikan pengetahuan bahwa apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ketika belajar apresiasi pun siswa dapat merasakan manfaatnya. Misalnya saja, siswa jadi tahu bagaimana cara memberikan penilaian dengan baik, bagaimana menghargai karya orang lain.
5.	Apakah pembelajaran apresiasi yang diajarkan di sekolah dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap karya sastra khususnya cerpen dan fabel?	Ya, bisa. Dalam belajar apresiasi siswa harus membaca dan memahami karya sastra yang dibacanya. Dari proses itulah siswa mengenal cerpen dan fabel sehingga dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap karya sastra.
6.	Apakah pembelajaran apresiasi dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan kreativitas siswa?	Ya. Pembelajaran apresiasi dapat menyalurkan kreativitas siswa dalam memberikan penilaian terhadap cerpen atau fabel yang dibaca atau didengar. Dapat pula memunculkan kreativitas dalam menulis cerpen atau fabel.

7.	Apakah dalam mengajarkan apresiasi menggunakan strategi atau model tertentu?	Kalau strategi atau model tertentu selalu dicantumkan dalam RPP. Namun, tidak dapat semua kelas dipukul rata, karena kondisi setiap kelas berbeda-beda. Jadi, strategi yang digunakan menyesuaikan kondisi siswa.
8.	Apakah kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi sastra?	Kendala yang dihadapi untuk siswa SMP adalah kesulitan dalam menggali dan mengembangkan ide. Terkadang siswa sulit menangkap isi yang terdapat dalam cerpen atau fabel, sehingga sulit pula untuk siswa dalam memberikan tanggapan. Bagaimana memancing siswa agar ide-idenya muncul.
9.	Apakah Anda sering menggunakan analogi-analogi dalam menggali dan memunculkan kreativitas siswa?	Tidak begitu sering, untuk menggali kreativitas siswa lebih sering dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah dalam memahami. Tapi kadang menggunakan kombinasi antara analogi dan mengaitkan dengan kehidupan siswa.
10.	Apakah penggunaan analogi-analogi dapat membantu siswa dalam menggali ide?	Ya, cukup membantu. Siswa menjadi lebih mudah dalam memunculkan ide. Meskipun tidak semua siswa bisa, karena kemampuan siswa berbeda-beda dalam berimajinasi.
11.	Apakah penggunaan media seperti rekaman, gambar, atau video sering digunakan dalam menyampaikan materi?	Jarang menggunakan, hanya sesekali saja.
12.	Apakah materi pembelajaran bersumber dari buku teks pelajaran saja?	Tidak. Materi yang terdapat dalam buku teks belum mencukupi karena terlalu sedikit dan tidak mendalam, sehingga sering mengambil dari sumber lain untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam buku teks.
13.	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran?	Ya, cukup sulit. Materi yang ada dalam buku tidak bisa dipahami siswa tanpa penjelasan guru. Materi terlalu luas sehingga dibutuhkan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh agar siswa dapat memahami materi dengan baik.
14.	Apakah cakupan materi yang terdapat dalam buku teks sudah mencukupi?	Belum. Materi dalam buku teks masih perlu dilengkapi dengan buku yang lain.
15.	Apakah siswa membutuhkan LKS atau modul yang dapat digunakan	Ya. Jika siswa memiliki LKS atau modul yang dapat digunakan untuk belajar mandiri,

	untuk belajar secara mandiri?	akan memudahkan dalam penyampaian materi. Selain itu siswa dapat menggunakannya untuk belajar mandiri di rumah. Kalau bisa justru yang banyak latihan-latihan di dalamnya.
--	-------------------------------	--



## Lampiran 11: Instrumen Validasi Ahli Materi dan Guru Bahasa Indonesia

## Angket Penilaian Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik untuk Siswa SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
 Sasaran : Siswa SMP  
 Penyusun : Dyah Pratiwi

### Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (√) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi						
2.	Keakuratan materi						
3.	Keakuratan fakta dan konsep						
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh						
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif						
6.	Keterpahaman materi						
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan						
Rangkuman Kualitatif:							



**D. Kefrafikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku						
24.	Kemenarikan sampul						
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca						
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman						
27.	Desain bagian isi modul						
28.	Kualitas kertas dan cetakan						
Rangkuman Kualitatif:							

Komentar dan saran:

.....  
 .....  
 .....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik dinyatakan

1. layak digunakan tanpa revisi
2. layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2015

Validator,

\_\_\_\_\_  
 NIP

**Pedoman Penilaian Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik Untuk Siswa SMP**

**A. Kelayakan Isi**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai	Deskripsi
1.	Kedalaman materi	5	Jika materi yang disajikan sangat mendalam
		4	Jika materi yang disajikan mendalam
		3	Jika materi yang disajikan cukup mendalam
		2	Jika materi yang disajikan kurang mendalam
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang mendalam
2.	Keakuratan materi	5	Jika materi yang disajikan sangat akurat
		4	Jika materi yang disajikan akurat
		3	Jika materi yang disajikan cukup akurat
		2	Jika materi yang disajikan kurang akurat
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang akurat
3.	Keakuratan fakta dan konsep	5	Jika fakta dan konsep yang disajikan sangat akurat
		4	Jika fakta dan konsep yang disajikan akurat
		3	Jika fakta dan konsep yang disajikan cukup akurat
		2	Jika fakta dan konsep yang disajikan kurang akurat
		1	Jika fakta dan konsep yang disajikan sangat kurang akurat
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	5	Jika ilustrasi dan contoh yang disajikan sangat sesuai
		4	Jika ilustrasi dan contoh yang disajikan sesuai
		3	Jika ilustrasi dan contoh yang disajikan cukup sesuai
		2	Jika ilustrasi dan contoh yang disajikan kurang sesuai
		1	Jika ilustrasi dan contoh yang disajikan sangat kurang sesuai
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	5	Jika materi yang disajikan sangat sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif
		4	Jika materi yang disajikan sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif
		3	Jika materi yang disajikan cukup sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif
		2	Jika materi yang disajikan kurang sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif

6.	Keterpahaman materi	5	Jika materi yang disajikan sangat mudah dipahami
		4	Jika materi yang disajikan mudah dipahami
		3	Jika materi yang disajikan cukup mudah dipahami
		2	Jika materi yang disajikan kurang mudah dipahami
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang mudah dipahami
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	5	Jika fitur, contoh, dan rujukan yang disajikan sangat kekinian
		4	Jika fitur, contoh, dan rujukan yang disajikan kekinian
		3	Jika fitur, contoh, dan rujukan yang disajikan cukup kekinian
		2	Jika fitur, contoh, dan rujukan yang disajikan kurang kekinian
		1	Jika fitur, contoh, dan rujukan yang disajikan sangat kurang kekinian

#### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai	Deskripsi
1.	Materi disajikan dengan runtut	5	Jika materi yang disajikan sangat runtut
		4	Jika materi yang disajikan runtut
		3	Jika materi yang disajikan cukup runtut
		2	Jika materi yang disajikan kurang runtut
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang runtut
2.	Kekonsistenan sistematika	5	Jika sistematika penyajian sangat konsisten
		4	Jika sistematika penyajian konsisten
		3	Jika sistematika penyajian cukup konsisten
		2	Jika sistematika penyajian kurang konsisten
		1	Jika sistematika penyajian sangat kurang konsisten
3.	Sesuai dengan model sinektik	5	Jika penyajian materi sangat sesuai dengan model sinektik
		4	Jika penyajian materi sesuai dengan model sinektik
		3	Jika penyajian materi cukup sesuai dengan model sinektik
		2	Jika penyajian materi kurang sesuai dengan model sinektik
		1	Jika penyajian materi sangat kurang sesuai dengan model sinektik
4.	Berpusat pada siswa	5	Jika penyajian materi sangat berpusat pada siswa

		4	Jika penyajian materi berpusat pada siswa
		3	Jika penyajian materi cukup berpusat pada siswa
		2	Jika penyajian materi kurang berpusat pada siswa
		1	Jika penyajian materi sangat kurang berpusat pada siswa
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	5	Jika penyajian materi sangat menuntun siswa kreatif
		4	Jika penyajian materi menuntun siswa kreatif
		3	Jika penyajian materi cukup menuntun siswa kreatif
		2	Jika penyajian materi kurang menuntun siswa kreatif
		1	Jika penyajian materi sangat kurang menuntun siswa kreatif
6.	Penyajian ilustrasi/contoh memperjelas pemahaman siswa	5	Jika ilustrasi/contoh sangat memperjelas pemahaman siswa
		4	Jika ilustrasi/contoh memperjelas pemahaman siswa
		3	Jika ilustrasi/contoh cukup memperjelas pemahaman siswa
		2	Jika ilustrasi/contoh kurang memperjelas pemahaman siswa
		1	Jika ilustrasi/contoh sangat kurang memperjelas pemahaman siswa
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	5	Jika penyajian sangat menuntun siswa menemukan ide
		4	Jika penyajian menuntun siswa menemukan ide
		3	Jika penyajian cukup menuntun siswa menemukan ide
		2	Jika penyajian kurang menuntun siswa menemukan ide
		1	Jika penyajian sangat kurang menuntun siswa menemukan ide
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	5	Jika materi yang disajikan sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran
		4	Jika materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran
		3	Jika materi yang disajikan cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran
		2	Jika materi yang disajikan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	5	Jika penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa sangat jelas

		4	Jika penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa jelas
		3	Jika penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa cukup jelas
		2	Jika penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa kurang jelas
		1	Jika penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa sangat kurang jelas

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai	Deskripsi
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	5	Jika bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
		4	Jika bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
		3	Jika bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
		1	Jika bahasa yang digunakan sangat kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	5	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sangat tepat
		4	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan tepat
		3	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan cukup tepat
		2	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan kurang tepat
		1	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sangat kurang tepat
3.	Keterpahaman pesan	5	Jika keterpahaman pesan yang disampaikan sangat jelas
		4	Jika keterpahaman pesan yang disampaikan jelas
		3	Jika keterpahaman pesan yang disampaikan cukup jelas
		2	Jika keterpahaman pesan yang disampaikan kurang jelas
		1	Jika keterpahaman pesan yang disampaikan sangat kurang jelas
4.	Bahasa mudah dipahami	5	Jika bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami
		4	Jika bahasa yang digunakan mudah dipahami

		3	Jika bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang mudah dipahami
		1	Jika bahasa yang digunakan sangat kurang mudah dipahami
5.	Kebakuan istilah	5	Jika istilah yang digunakan sangat baku
		4	Jika istilah yang digunakan baku
		3	Jika istilah yang digunakan cukup baku
		2	Jika istilah yang digunakan kurang baku
		1	Jika istilah yang digunakan sangat kurang baku
6.	Komunikatif	5	Jika bahasa yang digunakan sangat komunikatif
		4	Jika bahasa yang digunakan komunikatif
		3	Jika bahasa yang digunakan cukup komunikatif
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang komunikatif
		1	Jika bahasa yang digunakan sangat kurang komunikatif

#### D. Kelayakan Kegrafikan

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai	Deskripsi
1.	Kesesuaian ukuran format buku	5	Jika ukuran format buku sangat sesuai
		4	Jika ukuran format buku sesuai
		3	Jika ukuran format buku cukup sesuai
		2	Jika ukuran format buku kurang sesuai
		1	Jika ukuran format buku sangat kurang sesuai
2.	Kemenarikan sampul	5	Jika sampul modul sangat menarik
		4	Jika sampul modul menarik
		3	Jika sampul modul cukup menarik
		2	Jika sampul modul kurang menarik
		1	Jika sampul modul sangat kurang menarik
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	5	Jika huruf yang digunakan sangat sederhana dan mudah dibaca
		4	Jika huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca
		3	Jika huruf yang digunakan cukup sederhana dan mudah dibaca
		2	Jika huruf yang digunakan kurang sederhana dan mudah dibaca
		1	Jika huruf yang digunakan sangat kurang sederhana dan mudah dibaca
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	5	Jika ilustrasi sangat mempermudah pemahaman
		4	Jika ilustrasi mempermudah pemahaman
		3	Jika ilustrasi cukup mempermudah pemahaman
		2	Jika ilustrasi kurang mempermudah pemahaman



		1	Jika ilustrasi sangat kurang mempermudah pemahaman
5.	Desain bagian isi modul	5	Jika desain bagian isi modul sangat sesuai
		4	Jika desain bagian isi modul sesuai
		3	Jika desain bagian isi modul cukup sesuai
		2	Jika desain bagian isi modul kurang sesuai
		1	Jika desain bagian isi modul sangat kurang sesuai
6.	Kualitas kertas dan cetakan	5	Jika kualitas kertas dan cetakan sangat baik
		4	Jika kualitas kertas dan cetakan baik
		3	Jika kualitas kertas dan cetakan cukup baik
		2	Jika kualitas kertas dan cetakan kurang baik
		1	Jika kualitas kertas dan cetakan sangat kurang baik

## Lampiran 12: Hasil Validasi dan Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi

## 1. Uji Validasi dan Rekapitulasi Tahap 1

**ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN  
FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
Sasaran : Siswa SMP  
Penyusun : Dyah Pratiwi

**Petunjuk Pengisian:**

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (✓) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi			✓			
2.	Keakuratan materi		✓				
3.	Keakuratan fakta dan konsep		✓				
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh			✓		✓	
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif				✓		
6.	Keterpahaman materi				✓		
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan			✓			

Rangkuman Kualitatif:

*Bony Apriyanti*

### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Materi disajikan dengan runtut			✓			
9.	Kekonsistenan sistematika			✓			
10.	Sesuai dengan model sinektik			✓			
11.	Berpusat pada siswa				✓		
12.	Penyajian menuntun siswa kreatif				✓		
13.	penyajian ilustrasi/contoh memperjelas pemahaman siswa			✓			
14.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide			✓			
15.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran				✓		
16.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa				✓		
Rangkuman Kualitatif:							

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
17.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa			✓			
18.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan			✓			
19.	Keterpahaman pesan			✓			
20.	Bahasa mudah dipahami			✓			
21.	Kebakuan istilah				✓		
22.	Komunikatif				✓		

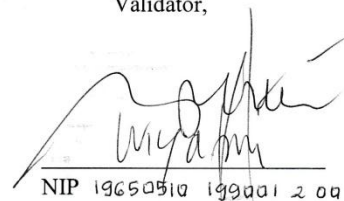
Rangkuman Kualitatif:

**D. Kefrafikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku				✓		
24.	Kemenarikan sampul			✓			
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca				✓		
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman				✓		
27.	Desain bagian isi modul			✓			
28.	Kualitas kertas dan cetakan				✓		
Rangkuman Kualitatif:							

Yogyakarta, Juli 2015

Validator,



NIP 19650510 199001 2 091

### Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi Tahap 1

#### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kedalaman materi	3
2.	Keakuratan materi	2
3.	Keakuratan fakta dan konsep	2
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	3
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4
6.	Keterpahaman materi	4
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	3
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,00</b>

#### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Materi disajikan dengan runtut	3
2.	Kekonsistenan sistematika	3
3.	Sesuai dengan model sinektik	3
4.	Berpusat pada siswa	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	3
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	3
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,44</b>

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	3
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	3
3.	Keterpahaman pesan	3
4.	Bahasa mudah dipahami	3
5.	Kebakuan istilah	4
6.	Komunikatif	4
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,33</b>

### D. Kefrafikan

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4
2.	Kemenarikan sampul	3
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4
5.	Desain bagian isi modul	3
6.	Kualitas kertas dan cetakan	4
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,67</b>

## 2. Uji Validasi dan Rekapitulasi Tahap 2

**ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN  
FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
Sasaran : Siswa SMP  
Penyusun : Dyah Pratiwi

**Petunjuk Pengisian:**

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (✓) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓		
2.	Keakuratan materi				✓		
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh				✓		
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif				✓		
6.	Keterpahaman materi			✓			
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan			✓			

Rangkuman Kualitatif:

h. 40 → *Pengetahuan Fabel!*





**D. Kefrafikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku				✓		
24.	Kemenarikan sampul				✓		
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca				✓		
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman				✓		
27.	Desain bagian isi modul				✓		
28.	Kualitas kertas dan cetakan				✓		
Rangkuman Kualitatif:							

Komentar dan saran:

.....

.....

.....


Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinetik dinyatakan

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2015

Validator,



NIP 19650510 199001 2 001

## Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi Tahap 2

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kedalaman materi	4
2.	Keakuratan materi	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	4
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4
6.	Keterpahaman materi	3
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	3
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,71</b>

### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Materi disajikan dengan runtut	4
2.	Kekonsistenan sistematika	4
3.	Sesuai dengan model sinektik	4
4.	Berpusat pada siswa	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	4
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	4
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	4
3.	Keterpahaman pesan	4
4.	Bahasa mudah dipahami	4
5.	Kebakuan istilah	4
6.	Komunikatif	4
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### D. Kefrafikan

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4
2.	Kemenarikan sampul	4
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4
5.	Desain bagian isi modul	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	4
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

## Lampiran 13: Hasil Validasi dan Rekapitulasi Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia

### 1. Hasil Validasi dan Rekapitulasi Guru Bahasa Indonesia 1

#### ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
 Sasaran : Siswa SMP  
 Penyusun : Dyah Pratiwi

#### Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (√) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

#### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi			✓			
2.	Keakuratan materi				✓		
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh					✓	
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif				✓		
6.	Keterpahaman materi				✓		
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan					✓	

#### Rangkuman Kualitatif:

Materi yang disajikan akurat, sesuai dengan ilustrasi/contoh. Sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif, mudah dipahami, dan

uptude; tetapi perlu menambahkan rincian dan analog untuk beberapa butir materi

**B. Kelayakan Penyajian**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Materi disajikan dengan runtut				✓		
9.	Kekonsistenan sistematika			✓			
10.	Sesuai dengan model sinektik				✓		
11.	Berpusat pada siswa				✓		
12.	Penyajian menuntun siswa kreatif				✓		
13.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa				✓		
14.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide				✓		
15.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran					✓	
16.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa				✓		

Rangkuman Kualitatif:

Materi sudah runtut, sesuai model sinektik, berpusat pada siswa, tetapi ada sebagian materi yang belum konsisten pada bagian yang satu dengan yang lain.

**C. Kelayakan Bahasa**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
17.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa				✓		
18.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan			✓			
19.	Keterpahaman pesan				✓		
20.	Bahasa mudah dipahami				✓		
21.	Kebakuan istilah				✓		
22.	Komunikatif					✓	

Rangkuman Kualitatif:

Bahasa mudah dipahami, istilah baku, tetapi perlu pembetulan ejaan pada beberapa bagian.

**D. Kefrafikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku				✓		
24.	Kemenarikan sampul				✓		
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca				✓		
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman				✓		
27.	Desain bagian isi modul					✓	
28.	Kualitas kertas dan cetakan					✓	
Rangkuman Kualitatif: Tampilan modul menarik, ilustrasi bagus, kualitas kertas dan cetakan baik.							

Komentar dan saran:

Karya yang bagus, silakan berkreasi lagi untuk materi yang lain.

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik dinyatakan

1. layak digunakan tanpa revisi
- ②. layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2015

Reviewer,

MUJIYANTI, S. Pd.

NIP 19730404 199802 2 003

## Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia 1

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kedalaman materi	3
2.	Keakuratan materi	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	5
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4
6.	Keterpahaman materi	4
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	5
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,14</b>

### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Materi disajikan dengan runtut	4
2.	Kekonsistenan sistematika	3
3.	Sesuai dengan model sinektik	4
4.	Berpusat pada siswa	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	4
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	4
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	5
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	3
3.	Keterpahaman pesan	4
4.	Bahasa mudah dipahami	4
5.	Kebakuan istilah	4
6.	Komunikatif	5
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### D. Kefrafikan

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4
2.	Kemenarikan sampul	3
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4
5.	Desain bagian isi modul	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	5
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>



## 2. Hasil Validasi dan Rekapitulasi Guru Bahasa Indonesia 2

## ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
Sasaran : Siswa SMP  
Penyusun : Dyah Pratiwi

**Petunjuk Pengisian:**

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (✓) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓		
2.	Keakuratan materi				✓		
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh				✓		
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif				✓		
6.	Keterpahaman materi			✓			
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan				✓		
Rangkuman Kualitatif: <i>Isi sudah cukup jelas.</i>							



**D. Kefrafikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku				✓		
24.	Kemenarikan sampul				✓		
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca				✓		
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman				✓		
27.	Desain bagian isi modul				✓		
28.	Kualitas kertas dan cetakan					✓	
Rangkuman Kualitatif: Format Buku, sampul, Huruf, Ilustrasi dan kualitas kertas cukup bagus.							

Komentar dan saran:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik dinyatakan

1. layak digunakan tanpa revisi
- ② layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2015

Reviewer,

*Margiem*

*Margiem*

NIP 19661206 200501 2005

## Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia 2

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kedalaman materi	4
2.	Keakuratan materi	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	4
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	4
6.	Keterpahaman materi	3
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	4
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,85</b>

### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Materi disajikan dengan runtut	3
2.	Kekonsistenan sistematika	4
3.	Sesuai dengan model sinektik	4
4.	Berpusat pada siswa	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	3
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	4
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	4
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,77</b>

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	4
3.	Keterpahaman pesan	4
4.	Bahasa mudah dipahami	4
5.	Kebakuan istilah	4
6.	Komunikatif	4
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### D. Kefrafikan

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ukuran format buku	4
2.	Kemenarikan sampul	4
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	4
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4
5.	Desain bagian isi modul	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	4
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,00</b>

### 3. Hasil Validasi dan Rekapitulasi Guru Bahasa Indonesia 3

**ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN  
FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Keterampilan Apresiasi  
Sasaran : Siswa SMP  
Penyusun : Dyah Pratiwi

**Petunjuk Pengisian:**

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Bapak/ibu terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Berikan tanda cek (✓) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Bapak/ibu sangat membantu dalam penelitian ini.

### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi			✓			Penjelasan unsur intrinsik kurang lengkap dan mendalam
2.	Keakuratan materi				✓		Ada beberapa bagian materi yang kurang akurat
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		Fakta dan konsep mayoritas sudah akurat
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh				✓		Contoh yang tersedia ada yang belum proporsional
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif				✓		Materi sudah sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif
6.	Keterpahaman materi				✓		Perhatikan bagian latar, amanat, sudut pandang, dan karakter tokoh
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan				✓		Fitur, contoh, dan rujukan sudah terkini

Rangkuman Kualitatif:





**D. Kefraifikan**

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku					✓	Sangat bagus dan sesuai
24.	Kemenarikan sampul			✓			Cermati gambar angka cor gambar huruf, perhatikan gender
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca					✓	ukuran huruf sederhana, perlu ada yang dibuat kreatif dan unik agar menarik
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman				✓		Masih ada ilustrasi yang belum mendukung pemahaman siswa
27.	Desain bagian isi modul				✓		Sudah bagus sesuai model sinektik
28.	Kualitas kertas dan cetakan					✓	Sangat bagus kualitas kertas dan warna gambar jelas
Rangkuman Kualitatif:							

**Komentar dan saran:**

Modul Apresiasi Cerpen dan Fabel ... sudah bagus. Namun, penulis perlu cermat dalam menggunakan (kata bahasa, ejaan, dan tanda baca). Kutipan cerpen perlu memperhatikan perkembangan siswa. Selain itu, penulis hendaknya jeli dalam menyajikan gambar (sopan, berkarakter mapel, dan gender)

**Kesimpulan:**

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik dinyatakan

1. layak digunakan tanpa revisi
- ② layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2015

Reviewer,

Tri Warsiaty, S.Pd.  
NIP 19730326 200312 2 003



### Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Guru Bahasa Indonesia 3

#### A. Kelayakan Isi

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kedalaman materi	3
2.	Keakuratan materi	4
3.	Keakuratan fakta dan konsep	4
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh	4
5.	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir kreatif	5
6.	Keterpahaman materi	4
7.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan	5
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,14</b>

#### B. Kelayakan Penyajian

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Materi disajikan dengan runtut	4
2.	Kekonsistenan sistematika	4
3.	Sesuai dengan model sinektik	5
4.	Berpusat pada siswa	4
5.	Penyajian menuntun siswa kreatif	4
6.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman siswa	4
7.	Penyajian menuntun siswa menemukan ide	5
8.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	5
9.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa	5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,44</b>

### C. Kelayakan Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	4
2.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	4
3.	Keterpahaman pesan	5
4.	Bahasa mudah dipahami	4
5.	Kebakuan istilah	4
6.	Komunikatif	4
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,16</b>

### D. Kegrafikan

No	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ukuran format buku	5
2.	Kemenarikan sampul	3
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	5
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman	4
5.	Desain bagian isi modul	4
6.	Kualitas kertas dan cetakan	5
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,33</b>

## Lampiran 14: Instrumen Penilaian untuk Siswa

### ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP

#### Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Saudara terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Tulislah identitas Saudara pada kolom yang telah disediakan.
3. Bacalah indikator penilaian dengan seksama, sebelum memberikan penilaian terhadap modul.
4. Berikan tanda cek (√) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.  
 Skor 5 : sangat baik  
 Skor 4 : baik  
 Skor 3 : cukup baik  
 Skor 2 : kurang baik  
 Skor 1 : sangat kurang baik
5. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
6. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Saudara sangat membantu dalam penelitian ini.

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Materi disajikan dengan jelas dan lengkap					
2.	Ilustrasi/contoh yang digunakan sudah sesuai					
3.	Materi mendorong saya berpikir kreatif					
4.	Materi yang disajikan mudah saya pahami					
5.	Materi disajikan dengan runtut					
6.	Banyak menggunakan analogi					
7.	Berpusat pada siswa					
8.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman saya					
9.	Penyajian menuntun saya menemukan ide					
10.	Terdapat penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa					
11.	Sesuai dengan cara berpikir siswa SMP					

12.	Penggunaan tata bahasa dan ejaan sudah tepat					
13.	Pesan/maksud yang disampaikan mudah saya pahami					
14.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami					
15.	Istilah yang digunakan sudah baku					
16.	Komunikatif					
17.	Sampul menarik					
18.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah saya baca					
19.	Ilustrasi mempermudah pemahaman saya					
20.	Desain bagian isi modul sudah baik					

Komentar dan saran:

.....  
 .....  
 .....

Yogyakarta, Agustus 2015

Responden,

---

NIS

## Lampiran 15: Contoh Hasil Penilaian Siswa terhadap Produk yang Dikembangkan

### ANGKET PENILAIAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP

#### Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Saudara terhadap Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel yang telah disusun.
2. Tulislah identitas Saudara pada kolom yang telah disediakan.
3. Bacalah indikator penilaian dengan seksama, sebelum memberikan penilaian terhadap modul.
4. Berikan tanda cek (✓) pada kolom skala penilaian pada rentang 1 sampai 5.  
Skor 5 : sangat baik  
Skor 4 : baik  
Skor 3 : cukup baik  
Skor 2 : kurang baik  
Skor 1 : sangat kurang baik
5. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
6. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Saudara sangat membantu dalam penelitian ini.

No	Indikator Penilaian	Skala Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Materi disajikan dengan jelas dan lengkap					✓
2.	Ilustrasi/contoh yang digunakan sudah sesuai					✓
3.	Materi mendorong saya berpikir kreatif				✓	
4.	Materi yang disajikan mudah saya pahami					✓
5.	Materi disajikan dengan runtut					✓
6.	Banyak menggunakan analogi					✓
7.	Berpusat pada siswa				✓	
8.	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas pemahaman saya					✓
9.	Penyajian menuntun saya menemukan ide				✓	
10.	Terdapat penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa				✓	
11.	Sesuai dengan cara berpikir siswa SMP				✓	
12.	Penggunaan tata bahasa dan ejaan sudah tepat					✓
13.	Pesan/maksud yang disampaikan mudah saya pahami					✓

14.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami					✓
15.	Istilah yang digunakan sudah baku				✓	
16.	Komunikatif				✓	
17.	Sampul menarik					✓
18.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah saya baca					✓
19.	Ilustrasi mempermudah pemahaman saya				✓	
20.	Desain bagian isi modul menarik				✓	

Komentar dan saran:

Materi yang disampaikan sangat menarik, ilustrasi yang mudah untuk saya pahami dan materi yang disampaikan jelas dan lengkap.

Yogyakarta, Agustus 2015

Responden,

Afrianti Kurnia N  
NIS 5238

## Lampiran 16: Rekapitulasi Hasil Penilaian Siswa

### 1. Aspek Kelayakan Isi

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4		
1	5	4	5	5	19	4,75
2	5	4	5	5	19	4,75
3	4	4	3	3	14	3,50
4	5	4	5	5	19	4,75
5	4	4	5	4	17	4,25
6	4	4	5	3	16	4,00
7	5	4	4	3	16	4,00
8	5	4	4	5	18	4,50
9	5	5	4	5	19	4,75
10	5	4	4	4	17	4,25
11	5	4	5	4	18	4,50
12	4	4	4	5	17	4,25
13	4	3	3	4	14	3,50
14	4	4	4	4	16	4,00
15	4	4	4	4	16	4,00
16	4	5	4	5	18	4,50
17	5	4	5	5	19	4,75
18	5	4	4	5	18	4,50
19	4	5	5	4	18	4,50
20	4	5	5	4	18	4,50
21	5	4	4	4	17	4,25
22	5	4	4	5	18	4,50
23	5	4	5	4	18	4,50
24	5	4	3	4	16	4,00
25	4	3	5	5	17	4,25
26	3	4	4	3	14	3,50
27	4	3	3	4	14	3,50
28	4	4	3	3	14	3,50
29	5	4	5	4	18	4,50
30	4	5	3	5	17	4,25
Skor Keseluruhan					509	4,24







#### 4. Kefrafikan

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-rata
	17	18	19	20		
1	5	5	5	4	19	4,75
2	5	5	5	5	20	5,00
3	4	4	4	4	16	4,00
4	5	5	4	5	19	4,75
5	4	4	5	5	18	4,50
6	4	5	4	4	17	4,25
7	5	5	4	5	19	4,75
8	5	5	5	4	19	4,75
9	5	5	4	4	18	4,50
10	5	5	4	5	19	4,75
11	5	5	5	4	19	4,75
12	5	5	5	5	20	5,00
13	4	4	4	5	17	4,25
14	4	5	4	5	18	4,50
15	3	4	4	4	15	3,75
16	4	4	4	3	15	3,75
17	5	5	5	4	19	4,75
18	4	5	5	5	19	4,75
19	5	5	4	5	19	4,75
20	5	5	5	5	20	5,00
21	4	5	5	5	19	4,75
22	5	5	4	4	18	4,50
23	5	4	4	5	18	4,50
24	4	4	5	5	18	4,50
25	4	5	5	5	19	4,75
26	5	2	5	5	17	4,25
27	2	3	4	5	14	3,50
28	4	5	5	5	19	4,75
29	5	5	3	4	17	4,25
30	4	5	5	4	18	4,50
Skor Keseluruhan					542	4,52

## Lampiran 17: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

### PERMOHONAN IZIN SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN

Kepada Yth. Kajur .PBSI.....  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Dyah Pratiwi..... No. Mhs. : 11201241030  
Jur/Prodi : PBSI.....

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel  
Berbasis Model Sineklik untuk Siswa S.M.P.....

Lokasi: SMP N 1 Samigaluh...SMP N 2 Lendah, SMP N 4 Wates

Waktu : April - Juni.....

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M. Pd.

Yogyakarta, 25 Maret 2015  
Pemohon,

Dyah Pratiwi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 431b/UN.34.12/DT/IV/2015  
 Lampiran : 1 Berkas Proposal  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 1 April 2015

Kepada Yth.  
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
 c.q. Kepala Biro Administrasi  
 Pembangunan  
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
 Kompleks Kepatihan-Danurejan,  
 Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DYAH PRATIWI  
 NIM : 11201241030  
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia  
 Waktu Pelaksanaan : April - Juni 2015  
 Lokasi Penelitian : SMP N 1 Samigaluh, SMP N 2 Lendah, dan SMP N 4 Wates

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Kasubbag Pendidikan FBS,

  
 Indur Probo Utami, S.E.  
 NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:  
 - Kepala SMP N 1 Samigaluh, SMP N 2 Lendah,  
 dan SMP N 4 Wates



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN IJIN**

070 /Reg / VI / 564 / 17 / 2015

Membaca Surat : **KEPALA BIRO ADMINISTRASI  
PEMBANGUNAN SETDA DIY**

Nomor : **070/REG/VI/91/4/2015**

Tanggal : **06-Apr-15**

Perihal : **IJIN PENELITIAN-PERPANJANGAN (1)**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DYAH PRATIWI**

NIP/NIM : **11201241030**

Alamat : **BOTOKAN, RT:RW : 020/- ,ARGOSARI, SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

Judul : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS  
MODEL SINESTIK UNTUK SISWA SMP**

Lokasi : **KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **02-Jul-15 s/d 2 Okt 15**

**Dengan Ketentuan:**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : [adbang.logjaprovo.go.id](http://adbang.logjaprovo.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : [adbang.logjaprovo.go.id](http://adbang.logjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **02-Jul-15**

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pengembangan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si.

NIP. 19590525198503 2 006

**Tembusan Yth:**

- 1 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
- 2 Bupati Kulon Progo cq KPT kulon Progo
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
- 4 Ka. Subbag Pendidikan FBS, UNY
- 5 Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
 Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611  
 Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611  
 Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070.2 /00752/VIII/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/V/564/7/2015, TANGGAL: 2 JULI 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;  
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **DYAH PRATIWI**  
 NIM / NIP : **11201241030**  
 PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Keperluan : **IZIN PENELITIAN**  
 Judul/Tema : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP**

Lokasi : **SMP N 1 SAMIGALUH, SMP N 2 LENDAH, SMP N 4 WATES KABUPATEN KULON PROGO**  
 Waktu : **02 Juli 2015 s/d 02 Oktober 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**  
 Pada Tanggal : **14 Agustus 2015**

Pih. KEPALA  
**BADAN PENANAMAN MODAL  
 DAN PERIZINAN TERPADU**  
  
**Drs. SUVARNA, M.Si.**  
 Pembina Tk.I : IV/b  
 NIP. 19680428 199503 1 004

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan.....
6. Kepala SMP Negeri .....
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN SAMIGALUH  
SMP NEGERI 1 SAMIGALUH**

Alamat : Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta, Kode Pos. 55673  
Email : smpn1samigaluh@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN  
No.800/185/smpn1samigaluh/9/2015**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Samigaluh menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : DYAH PRATIWI  
NIM : 11201241030  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan di SMP Negeri 1 Samigaluh untuk tujuan memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi pada tanggal 14 April s/d 22 Agustus 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samigaluh, 09 September 2015

Kepala SMP Negeri 1 Samigaluh



EDY SUYANTA MACARIUS.SPd.  
NIP. 19600102 198703 1 009



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD DAN PAUD DIKDIS KECAMATAN LENDAH  
**SMP NEGERI 2 LENDAH**  
Alamat : Ngentakrejo, Lendah, Kode Pos 55663 Telp. 085100290721  
K U L O N P R O G O

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 316

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Lendah Kabupaten Kulon Progo menerangkan bahwa :

Nama : Dra. NURUL HIDAYATI  
NIP : 19601214 198703 2 006  
Pangkat/Gol. Ruang : Guru Madya, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Lendah

Menerangkan bahwa :

Nama : DYAH PRATIWI  
NIM / NIP : 11201241030  
PT / Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 2 Lendah pada tanggal, 10 April 2015 sampai dengan 26 Agustus 2015.

Judul/Tema : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP.**

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lendah, 29 Agustus 2015



Kepala Sekolah

NURUL HIDAYATI  
NIP. 19601214 198703 2 006





PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN WATES  
SMP NEGERI 4 WATES

Jl. Terbahsari No. 3, Wates, Kulon Progo, Kode Pos: 55611 Telp. 0274773053, E-mail : smpn4wates@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070 / 167

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : DYAH PRATIWI  
NIM : 11201241030  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, pada tanggal 15 April sampai dengan 22 Agustus 2015, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun skripsi dengan judul : **"PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL BERBASIS MODEL SINEKTIK UNTUK SISWA SMP"**

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates 11 September 2015

Kepala SMP Negeri 4 Wates



Guryadi, S.Pd. M.Pd.

Pembina; IV/a

NIP. 19630703 198501 1 001

## Lampiran 18: Dokumentasi



Penyebaran angket di SMPN 1 Samigaluh



Siswa mengisi angket



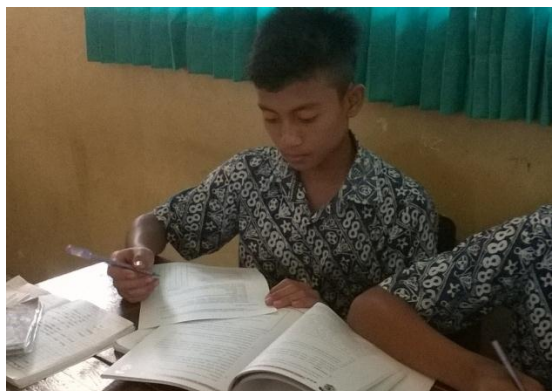
Siswa mengisi angket



Wawancara dengan guru bahasa Indonesia



Siswa mengisi angket penilaian modul



Siswa mengisi angket penilaian modul

**Lampiran 19: Produk yang Dikembangkan**

# Apresiasi Cerpen dan Fabel

Berbasis Model Sinektik

untuk SMP/MTs



Dyah Pratiwi

# **MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DAN FABEL**

**Berbasis Model Sinektik**

**untuk SMP/MTs**

**Dyah Pratiwi**





## **Kata Pengantar**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel* ini dapat diselesaikan dengan baik. Saat ini, peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terus dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai praktisi pendidikan adalah dengan mengembangkan bahan ajar, khususnya modul.

Pengembangan bahan ajar modul penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul yang dikembangkan dapat membantu kegiatan belajar-mengajar baik guru maupun siswa. Bagi siswa, modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Sedangkan bagi guru, modul akan mempermudah dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Modul ini disusun dengan berbasis model sinektik, yakni siswa diajak memahami dan mengapresiasi karya sastra cerpen dan fabel dengan bermain analogi. Dalam model sinektik terdapat tiga teknik yaitu analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat. Ketiga teknik tersebut akan dijadikan acuan dalam penyajian materi dalam modul ini. Dengan penggunaan model ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

Modul Pembelajaran Apresiasi Cerpen dan Fabel ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia khususnya apresiasi cerpen dan fabel pada jenjang SMP. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan modul ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang membangun guna perbaikan modul. Terakhir, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan modul ini.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis



## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>v</b>
<b>Petunjuk Penggunaan Modul .....</b>	<b>vi</b>
<b>Kegiatan Belajar 1: Cerpen</b>	
<b>A. Uraian Materi .....</b>	<b>1</b>
Unsur Pembangun Cerpen .....	3
1. Tema .....	4
2. Plot/alur .....	6
3. Latar/ <i>setting</i> .....	15
4. Tokoh dan penokohan .....	17
5. Sudut Pandang .....	20
6. Amanat .....	22
<b>B. Mari Berlatih! .....</b>	<b>23</b>
1. Latihan 1 .....	23
2. Latihan 2 .....	26
3. Latihan 3 .....	31
Rangkuman .....	36
Tindak Lanjut .....	37
<b>C. Evaluasi .....</b>	<b>38</b>
Uji Formatif 1 .....	38
<b>Kegiatan Belajar 2: Fabel</b>	
<b>A. Uraian Materi .....</b>	<b>42</b>
1. Pengertian Fabel .....	42
2. Unsur Pembangun Fabel .....	43
<b>B. Mari Berlatih! .....</b>	<b>46</b>
1. Latihan 1 .....	46





2. Latihan 2 .....	49
3. Latihan 3 .....	53
Rangkuman.....	57
Tindak Lanjut.....	57
<b>C. Evaluasi</b> .....	<b>58</b>
Uji Formatif 2 .....	58
<b>Glosarium</b> .....	<b>62</b>
<b>Kunci Jawaban</b> .....	<b>64</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>65</b>



## **Pendahuluan**

### **Deskripsi Modul**

Modul ini berisi uraian materi, contoh, dan latihan-latihan soal dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan fabel. Kamu dapat menggunakan modul ini untuk belajar secara mandiri. Modul ini sebagai sumber belajar pendamping selain buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah. Dalam modul ini, tidak hanya pengetahuan yang akan kamu kuasai, namun juga keterampilan dalam mengapresiasi cerpen dan fabel.

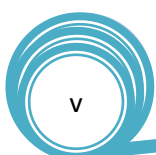
Penyajian modul berbasis Model Sinektik. Model Sinektik terdiri atas tiga teknik yakni analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat. Penggunaan model sinektik akan membantu kamu dalam belajar dan berlatih mengapresiasi cerpen dan fabel. Selain itu, penyajian modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan kamu dalam mempelajari modul ini secara mandiri.

### **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam modul ini adalah memahami dan mengapresiasi cerpen dan fabel. Modul ini tidak terikat dengan kompetensi dasar pada kurikulum tertentu, sehingga dapat digunakan pada semua kurikulum yang memuat materi apresiasi cerpen dan fabel di jenjang SMP.

### **Tujuan**

Setelah mempelajari modul apresiasi cerpen dan fabel ini, kamu diharapkan dapat memahami materi pembelajaran cerpen dan fabel, serta dapat mengapresiasinya. Dengan seringnya berlatih mengapresiasi karya sastra, minat baca dan kecintaan kamu terhadap karya sastra dapat meningkat.





### **Petunjuk Penggunaan Modul**

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, perlu diperhatikan langkah-langkah penggunaan modul ini antara lain:

1. baca dan pahami dengan baik uraian materi yang disajikan,
2. pahami contoh-contoh yang disajikan untuk menambah pemahaman materi, serta
3. kerjakan soal-soal latihan untuk mengukur pemahaman kamu terhadap materi yang telah dipelajari pada setiap kegiatan belajar dan keterampilan kamu dalam mengapresiasi cerpen dan fabel!



**Selamat Belajar...**



## Kegiatan Belajar 1

# CERPEN



### Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1, kamu diharapkan dapat:

1. mengenal unsur-unsur pembangun cerpen,
2. memahami unsur-unsur pembangun cerpen,
3. menganalisis unsur-unsur cerpen, serta
4. mengapresiasi cerpen.



### A. Uraian Materi

Apakah kamu tahu apa itu sastrawan? Ya, sastrawan adalah orang yang ahli dalam sastra. Apakah kamu mengenal nama-nama sastrawan di Indonesia? Siapa saja nama sastrawan yang kamu ketahui? Tuliskan nama-nama sastrawan yang kamu ketahui pada kolom di bawah ini!

1. Seno Gumira Ajidarma.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Di antara nama-nama sastrawan yang telah kamu sebutkan di atas, pernahkah kamu membaca karya-karya mereka? Karya sastra apa saja yang pernah kamu baca? Nah, berikut ini salah satu contoh kutipan karya sastra cerpen Seno Gumira Ajidarma.



“Kasih ingin seperti Nyonya,” ia membisiki telinga ibunya. Tapi, ibunya hanya bisa tersenyum. Dalam pikirannya, Kasih memang mungkin akan disekolahkan Nyonya. Mungkin bisa sampai SMA. Setelah itu, mungkin belajar mengetik, atau menjahit, tapi tidak menari.

Di halaman itu, sementara ibunya memasukkan pakaian-pakaian basah ke mesin cuci, Kasih meloncat-loncat membayangkan dirinya menari.

(Dikutip dari: “Kasih dan Sepatu Ballet” dalam Kumpulan Cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma tahun 2002 hal. 25.)

Dari nama-nama sastrawan yang telah kamu kenal, pernahkah kamu membayangkan menjadi seperti mereka?



Gambar 1.1 Seno Gumira Ajidarma

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 1.2 Umar Kayam

Sumber: [www.rumahsastra.com](http://www.rumahsastra.com)

Bagaimana perasaanmu jika menjadi mereka? Banyak hal yang kamu rasakan dan ingin kamu lakukan bukan? Nah, sekarang tuangkan ide-ide yang muncul dalam pikiranmu pada kolom berikut ini!

1. Saya ingin menciptakan karya yang luar biasa.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....



Menarik bukan? Kamu dapat bermain analogi menjadi orang lain yang kamu inginkan. Dalam mempelajari sesuatu, kamu juga dapat memahaminya dengan menggunakan analogi-analogi sederhana. Seperti yang akan kita pelajari dalam kegiatan belajar ini.



### **Unsur Pembangun Cerpen**

Pada kegiatan belajar ini, kamu akan belajar mengenai cerpen. Tahukah kamu apa itu cerpen? Ya, cerpen itu adalah cerita pendek. Cerpen merupakan kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen biasanya hanya terdapat insiden atau peristiwa tunggal dan hanya berisi satu tema. Selain itu, cerpen hanya menampilkan satu atau paling banyak tiga orang tokoh.

Agar kamu mempunyai gambaran mengenai cerpen, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Pagi ini sungguh terasing. Pagi yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Ya pagi ini sangat sepi, dan ia sendiri. Diam di pojok kamar usang. Orang tuanya telah pergi ke tempat yang benar-benar jauh. Entah di mana, mereka hanya menitipkan sepucuk surat pada kakaknya yang sekarang tengah pergi merantau.

Ia yang bersekolah tingkat SD, dibiayai oleh kakaknya. Sekarang, hanya bisa meratapi kepergian kedua orang tuanya. Rumahnya berada di dekat sungai limbah, juga deretan pabrik yang tak beraturan, menyebabkan tempatnya ini sering mengeluarkan bebauan asing. Juga penyakit-penyakit yang dengan mudah datang kapan pun, bahkan sampai kematian menjemput.

(Dikutip dari: “Serpah Randu” karya Ghirah Madani dalam Antologi Cerpen Perhutani Green Pen Award Nyanyian Meranti Merah tahun 2014 hal.24.)

Apa yang dapat kamu tangkap dari penggalan cerpen tersebut? Ya, ada tokoh, tempat, dan waktu cerita, bukan? Ataukah masih ada lagi yang lainnya? Untuk memahami lebih lanjut seperti apa dan bagaimana cerpen itu, mari kita gunakan analogi sederhana.



Misalnya bagaimana jika cerpen itu sebuah mobil? Bagaimana pendapatmu? Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!

1. Mempunyai bentuk atau rangka.
2. Ada mesin di dalamnya.
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....

Setelah kamu mengisi kolom tersebut, apakah semua yang ada dalam kolom tersebut dapat dikatakan sebagai komponen mobil? Ya, mobil terbentuk dari komponen-komponen yang dirangkai menjadi satu sehingga tercipta sebuah mobil. Setiap komponen dalam mobil memiliki fungsi masing-masing. Sama halnya dengan mobil, cerpen juga memiliki komponen-komponen pembangun. Komponen tersebut akan dinamakan unsur pembangun. Namun, tidak hanya cerpen saja yang memiliki unsur-unsur pembangun, tetapi karya fiksi lain juga memilikinya termasuk fabel yang akan dibahas pada kegiatan belajar selanjutnya. Mari kita mengenal unsur-unsur pembangun tersebut!

### **1. Tema**

Bagaimana jika tema itu seperti jenis mobil? Apa yang ada di dalam pikiranmu? Mobil memiliki beragam jenis seperti mobil penumpang, mobil barang, keluarga, *sport*, sedan, dan sebagainya. Bagaimana kita mengenali suatu jenis mobil tertentu? Untuk dapat mengenali suatu jenis mobil, hal-hal apa yang perlu kamu perhatikan? Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!





1. Dilihat dari bentuk mobil
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Jawaban yang telah kamu tulis, merupakan hal-hal yang harus dicermati dalam mengenali jenis mobil. Dari jawaban tersebut, kamu akan dapat menentukan jenis suatu mobil. Apakah itu mobil *sport* atau jenis mobil yang lainnya. Bagaimana dengan cerpen? Tema cerpen juga dapat diketahui melalui isi keseluruhan cerpen dan masalah yang dominan dibicarakan dalam cerpen.

Dengan demikian, kamu akan dapat mengenali tema cerpen yang kamu baca. Cerpen mengangkat berbagai tema, misalnya pendidikan, persahabatan, sosial, budaya, kemiskinan, dan sebagainya. Tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mencari tema suatu cerpen harus mengetahui dan memahami keseluruhan isi cerita terlebih dahulu.

Agar kamu lebih jelas, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

“Kita memang harus bangga dengan negeri kita. Alhamdulillah, Jupiter tidak jadi batal tampil di *Singapore Air Show* 2014 ini. Kalau kemarin jadi batal, kita enggak jadi lihat hari ini. Nunggu dua tahun lagi deh!”

Kami mengobrol sambil menikmati minuman dingin di *rest area* yang disediakan, hingga menunggu acara selanjutnya.

“Kenapa sampai mau batal, Ma? Apa karena gara-gara pemberian nama kapal kita yang KRI Usman Harun itu?”

Beberapa hari yang lalu, aku membaca koran pagi langganan kami yang memuat protes negara Singapura atas pemberian nama kapal perang Indonesia, Usman Harun. Nama itu bagi bangsa Indonesia merupakan nama dari dua pahlawan nasional. Tetapi, bagi Singapura keduanya merupakan pengacau yang mengebom negara mereka waktu masih menjadi bagian dari negara Malaysia.



“Begitulah. Tetapi yang penting kita sudah menyaksikan bagaimana tim Indonesia berlaga. Ini salah satu cara Indonesia menunjukkan kepada dunia internasional bahwa kita punya banyak hal yang bisa dibanggakan. Nanti kalau kamu sudah besar, Mama juga berharap kamu bisa mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional.”

(Dikutip dari: “Indonesia Mengudara” karya Alifa Suci Parameswari dalam Antologi Cerpen Anak *Indonesiaku Sayang Indonesiaku Menang* 2014 hal. 17.)

Nah, dari penggalan cerpen tersebut, dapat kita kenali tema apa yang diangkat, bukan? Dari penggalan cerpen tersebut, tema yang diangkat adalah nasionalisme. Tema tersebut tercermin dalam masalah yang dibicarakan oleh tokoh.

## **2. Plot/alur**

Bagaimana jika kamu menjadi sebuah plot/alur di dalam cerita? Apa yang akan kamu lakukan terhadap jalinan peristiwa dalam suatu cerita? Coba, sekarang kamu tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!

1. Saya akan membuat cerita dengan akhir bahagia.
2. Saya akan menghilangkan tokoh antagonis.
3. ....
4. ....
5. ....

Jawaban-jawaban yang telah kamu tulis pada kolom tersebut, mungkin saja dapat terjadi dalam suatu cerita. Namun, dapat pula tidak mungkin terjadi. Plot atau alur merupakan unsur pembangun cerita yang paling menonjol. Plot dapat dimaknai sebagai urutan atau jalinan peristiwa di dalam cerita. Urutan peristiwa inilah yang akan membentuk sebuah cerita. Oleh karena itu, suatu cerita fiksi maupun dalam kehidupan nyata, tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Pasti



ada hambatan, konflik yang mewarnai cerita, sehingga alur cerita menjadi hidup dan tidak membosankan. Sebuah cerita tidak selamanya berakhir dengan bahagia seperti yang diharapkan oleh pembaca. Plot dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap awal, tengah, dan akhir. Secara terperinci Nurgiyantoro (2012:149-150) membagi tahapan plot sebagai berikut.

a. Tahap pelukisan keadaan

Pada tahap ini merupakan awal dimulainya sebuah cerita. Pengarang mengenalkan tokoh-tokoh, pelukisan keadaan atau latar cerita, dan pemberian informasi awal suatu cerita akan dimulai.

b. Tahap pemunculan konflik

Setelah tokoh-tokoh dan pelukisan keadaan dikenalkan kepada pembaca, pada tahap ini konflik mulai dimunculkan. Konflik-konflik yang telah dimunculkan akan berkembang pada tahap selanjutnya.

c. Tahap peningkatan konflik

Tahap ini merupakan tahap perkembangan dari tahap sebelumnya. Konflik-konflik yang telah ada semakin berkembang dan menegang. Misalnya saja konflik internal, eksternal, atau pertentangan antartokoh semakin menuju klimaks atau puncak konflik.

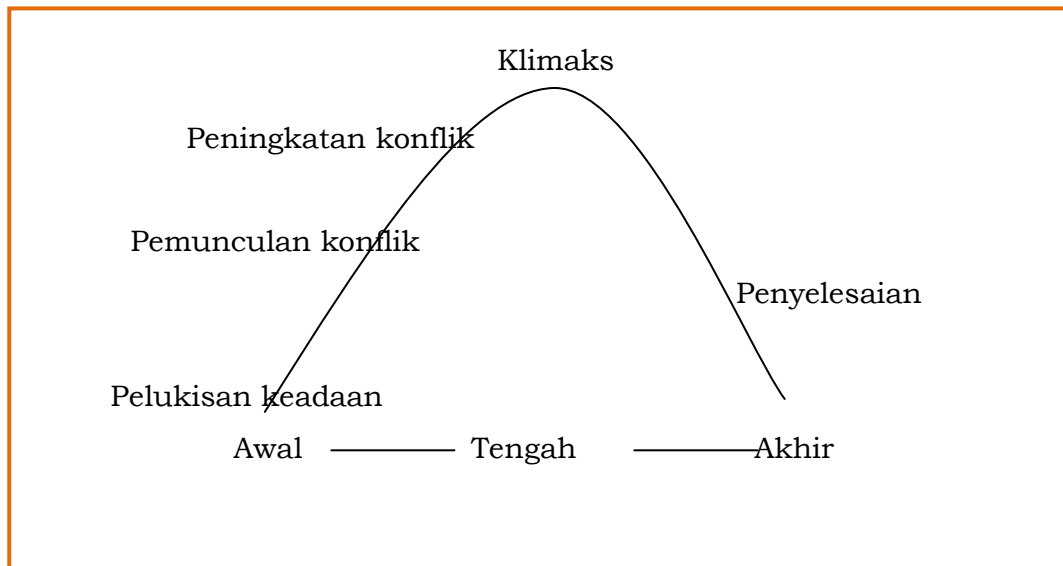
d. Tahap klimaks (puncak konflik)

Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama sudah tidak dapat terbendung lagi sehingga mencapai puncak konflik.

e. Tahap penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks atau puncak konflik diberi penyelesaian dan jalan keluar. Setelah itu cerita diakhiri.

Agar kamu lebih jelas mengenai tahapan plot, perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 1.3 Bagan Plot/alur

Sudah jelas bukan, mengenai tahapan plot? Nah, agar kamu lebih jelas lagi bagaimana plot dalam sebuah cerita, perhatikan contoh berikut ini, ya! Namun, sebelumnya mari kita baca terlebih dahulu cerpen “Tami *Derep*” berikut ini!

### **Tami *Derep***

oleh: Sugiyatiningsih

“Tami *derep*! Tami *derep*!” seru anak-anak dalam balutan seragam putih merah yang nampak riang, walau siang terik.

Utami hanya diam saja. Olok-an ‘Tami *derep*’ sudah begitu akrab di telinganya. Karena itulah ia tak peduli. Dulu, pertama diejek seperti itu ia menangis. Lari pulang dan menangis sesenggukan di atas bantal. Sekarang itu sudah biasa bagi Utami. Walaupun hatinya dongkol, tapi ia mengakui bahwa *derep* memang menjadi *part time*-nya sepulang sekolah.

“Utami!” seru ibu.

“Ya, Bu?”

“Sudah makan?”

“Ya, Bu! Sudah selesai makan, ini mau cuci piring.”

“Istirahat dan kerjakan PR-mu ya..lalu susul Ibu di ladang.”

“Di ladang siapa, Bu?”

“Seperti kemarin..ladang Pak Yon. Jangan lama-lama, ya?”

Setiap pagi Utami sekolah. Sementara sang ibu juga meninggalkan rumah, mendatangi ladang-ladang orang, menawarkan jasa. Apa saja yang bisa dilakukan. Membersihkan rumput-rumput liar, memberi pupuk, mencangkul, menabur benih, memanen, dan *derep*. *Derep*, membersihkan sisa-sisa tanaman atau hasil tanaman usai dipanen. Hari ini Tami pergi ke ladang Pak Yon, membantu *derep*, mencongkeli gundukan-gundukan tanah



bekas cabutan pohon kacang tanah. Kadangkala masih ada sisa-sisa kacang yang tertinggal dan Utami mengumpulkannya dengan telaten. Pak Yon bilang, sisa kacang tanah yang tertinggal itu boleh jadi milik mereka. Dan itu pertanda Tami bisa pergi ke pasar besar bila kacang tanah siap dijual.

Utami suka pergi ke pasar besar, suka melihat keramaian dan barang-barang yang dijual. Semua sungguh menarik selernya. *Derep* musim lalu, Utami dibelikan tempat pensil bergambar *little mermaid* yang sangat diidamkan. Sampai sekarang tempat pensil itu dirawat baik-baik. Utami memang selalu merawat benda-benda miliknya dengan baik. Utami sadar betul, ia anak orang nggak punya. Memperoleh barang-barang itu bagi ibu adalah perjuangan berat.

“Hai, Utami!” seru Pak Yon, didampingi Bu Yon. Mereka suka iba melihat Utami, karenanya kedua suami istri itu sangat baik padanya.

“Siang, Pak, Bu!” sapa anak yatim itu.

“Bantu ibu, ya? Rajin-rajin, ya” kata Bu Yon.

“Oh ya, ada kue di dangau, ambil untukmu, ya?”

Alangkah senangnya Utami mendengar itu. Ia tahu kue-kue Bu Yon sangat enak.

“Terima kasih, Bu!”

Suasana panen memang tak seriuh kemarin-kemarin. Tapi tetap terasa menyenangkan. Sejauh mata memandang adalah keluasan tanah ladang, pematang-pematang yang ditumbuhi rumput hijau dan di kejauhan asap mengepul menuju angkasa. Burung-burung berkicauan bersukacita, seperti sukacita anak-anak para petani itu. Riuh rendah suara mereka saling timpal menimpali, berlarian mereka di sepanjang pematang atau di tengah ladang-ladang mengejar belalang hijau. Warga kampung suka mengonsumsi belalang yang digoreng atau dibuat sambal. Rasanya enak dan sarat protein.

“Tamii..! Tami *dereeeep*!” teriak anak-anak itu. Mereka rupanya sudah melihat Tami mengais-ngais tanah. Tami berdiri, memandangi teman-temannya yang gempita itu. Rasa hati ingin ia bergabung dengan mereka, tapi pasti hanya penghinaan yang akan ia terima. Ibu melihat putrinya itu, juga melihat dan mendengar teriakan anak-anak nakal itu, ibu prihatin.

“Tami..” panggil ibu lembut.

Tami menoleh, melihat wanita yang terlihat lebih tua dari umur sebenarnya itu tengah menatapnya lembut. Tami tak ingin ibu melihatnya sedih maka ia tersenyum lebar.

“Ya, Bu?”

“Kamu ingin bermain bersama mereka?”

Tami menggeleng. “Tami bantu ibu saja.”

“Kalau kamu ingin, pergilah, Nak! Bermainlah bersama mereka.”

Sekali lagi Tami menggeleng, lalu ia coba mengalihkan pembicaraan.

“Bu, kalau besar nanti, Tami ingin menjadi insinyur pertanian. Tami ingin menemukan alat yang bagus agar pertanian di Indonesia menjadi maju.”

Ibu tertawa kecil. “Iya, bagus itu, Nak!”



“Nanti alat itu tidak akan mahal, Bu, karena Tami ingin orang-orang miskin bisa membeli alat-alat itu!”

“Alat untuk *derep* juga?”

“Iya, Bu, untuk *derep* juga.”

“Amin! Amin! Ibu doakan, ya?”

Tami tersenyum senang. Cita-cita membuatnya merasa bersemangat dan merasa berharga. Demikian kedua anak beranak itu terus mengais tanah, mengumpulkan sisa kacang dengan telaten. Hasil *derep* biasanya akan dibagi dengan si pemilik tanah, tapi khusus untuk ladang Pak Yon ini mereka boleh memiliki semuanya, asal sekalian membersihkan rumput-rumputnya.

Anak-anak terus memanggilnya Tami *derep*, walaupun begitu Tami tidak marah. Lama-lama *derep* itu seolah sudah menjadi bagian nama Utami.

\*\*

Tahun berganti. Tami jadi gadis dewasa. Tidak *derep* lagi karena telah menjadi guru. Bekas teman-teman SD-nya tetap saja memanggilnya Tami *derep*.

Tami tidak bisa menjadi insinyur pertanian seperti yang dicita-citakan. Tapi ia bersyukur bisa memperbaiki hidupnya, hidup ibunya. Ia bisa membelikan sebidang tanah untuk sang ibu dan ibu tidak perlu lagi *derep* di ladang orang.

Memang kesabaran, ketekunan, kerja keras, dan doa sang ibu, adalah senjata paling ampuh meraih mimpi. Seperti Tami yang kemudian menjadi Bu Guru Tami dan menikah dengan seorang insinyur pertanian yang dulu pernah KKN di desa mereka. Orang-orang kampung memanggilnya Bu Guru atau Bu Insinyur karena istri insinyur. Namun, bekas teman-teman SD tetap memanggilnya Tami *Derep*.

(Sumber: “Tami *Derep*” karya Sugiyatiningsih, *Minggu Pagi* edisi 11 September 2012)

Nah, mari kita analisis tahapan plot yang ada dalam cerpen “Tami *Derep*”. **Bagian awal**, terdapat pada awal cerita dimulai. Bagian ini berisi pengenalan tokoh Tami dan ibunya serta kehidupan sehari-hari mereka. Bagian awal terlihat pada penggalan cerpen “Tami *Derep*” berikut ini.

“Tami *derep*! Tami *derep*!” seru anak-anak dalam balutan seragam putih merah yang nampak riang, walau siang terik.

Utami hanya diam saja. Olok-an ‘Tami *derep*’ sudah begitu akrab di telinganya. Karena itulah ia tak peduli. Dulu, pertama diejek seperti itu ia menangis. Lari pulang dan menangis sesenggukan di atas bantal. Sekarang itu sudah biasa bagi Utami. Walaupun hatinya dongkol, tapi ia mengakui



bahwa *derep* memang menjadi *part time*-nya sepulang sekolah.

“Utami!” seru ibu.

“Ya, Bu?”

“Sudah makan?”

“Ya, Bu! Sudah selesai makan, ini mau cuci piring.”

“Istirahat dan kerjakan PR-mu ya..lalu susul Ibu di ladang.”

“Di ladang siapa, Bu?”

“Seperti kemarin...ladang Pak Yon. Jangan lama-lama, ya?”

Setiap pagi Utami sekolah. Sementara sang ibu juga meninggalkan rumah, mendatangi ladang-ladang orang, menawarkan jasa. Apa saja yang bisa dilakukan. Membersihkan rumput-rumput liar, memberi pupuk, mencangkul, menabur benih, memanen, dan *derep*. *Derep*, membersihkan sisa-sisa tanaman atau hasil tanaman usai dipanen. Hari ini Tami pergi ke ladang Pak Yon, membantu *derep*, mencongkeli gundukan-gundukan tanah bekas cabutan pohon kacang tanah. Kadangkala masih ada sisa-sisa kacang yang tertinggal dan Utami mengumpulkannya dengan telaten. Pak Yon bilang, sisa kacang tanah yang tertinggal itu boleh jadi milik mereka. Dan itu pertanda Tami bisa pergi ke pasar besar bila kacang tanah siap dijual.

Utami suka pergi ke pasar besar, suka melihat keramaian dan barang-barang yang dijual. Semua sungguh menarik selernya. *Derep* musim lalu, Utami dibelikan tempat pensil bergambar *little mermaid* yang sangat diidamkan. Sampai sekarang tempat pensil itu dirawat baik-baik. Utami memang selalu merawat benda-benda miliknya dengan baik. Utami sadar betul, ia anak orang nggak punya. Memperoleh barang-barang itu bagi ibu adalah perjuangan berat.

**Bagian tengah** merupakan tahap pemunculan konflik, peningkatan, dan klimaks atau puncak konflik terjadi. Bagian tengah tergambar pada bagian cerpen berikut ini.

“Hai, Utami!” seru Pak Yon, didampingi Bu Yon. Mereka suka iba melihat Utami, karenanya kedua suami istri itu sangat baik padanya.

“Siang, Pak, Bu!” sapa anak yatim itu.

“Bantu ibu, ya? Rajin-rajin, ya” kata Bu Yon.

“Oh ya, ada kue di dangau, ambil untukmu, ya?”

Alangkah senangnya Utami mendengar itu. Ia tahu kue-kue Bu Yon sangat enak.

“Terima kasih, Bu!”

Suasana panen memang tak seriuh kemarin-kemarin. Tapi tetap terasa menyenangkan. Sejauh mata memandang adalah keluasan tanah ladang, pematang-pematang yang ditumbuhi rumput hijau dan di kejauhan asap mengepul menuju angkasa. Burung-burung berkicauan bersukacita, seperti sukacita anak-anak para petani itu. Riuh rendah suara mereka saling timpal menimpali, berlarian mereka di sepanjang pematang atau di tengah





ladang-ladang mengejar belalang hijau. Warga kampung suka mengonsumsi belalang yang digoreng atau dibuat sambal. Rasanya enak dan sarat protein.

“Tamii..! Tami dereeeep!” teriak anak-anak itu. Mereka rupanya sudah melihat Tami mengais-ngais tanah. Tami berdiri, memandang teman-temannya yang gempita itu. Rasa hati ingin ia bergabung dengan mereka, tapi pasti hanya penghinaan yang akan ia terima. Ibu melihat putrinya itu, juga melihat dan mendengar teriak anak-anak nakal itu, ibu prihatin.

“Tami..” panggil ibu lembut.

Tami menoleh, melihat wanita yang terlihat lebih tua dari umur sebenarnya itu tengah menatapnya lembut. Tami tak ingin ibu melihatnya sedih maka ia tersenyum lebar.

“Ya, Bu?”

“Kamu ingin bermain bersama mereka?”

Tami menggeleng. “Tami bantu ibu saja.”

“Kalau kamu ingin, pergilah, Nak! Bermainlah bersama mereka.”

Sekali lagi Tami menggeleng, lalu ia coba mengalihkan pembicaraan.

“Bu, kalau besar nanti, Tami ingin menjadi insinyur pertanian. Tami ingin menemukan alat yang bagus agar pertanian di Indonesia menjadi maju.”

Ibu tertawa kecil. “Iya, bagus itu, Nak!”

“Nanti alat itu tidak akan mahal, Bu, karena Tami ingin orang-orang miskin bisa membeli alat-alat itu!”

“Alat untuk *derep* juga?”

“Iya, Bu, untuk *derep* juga.”

“Amin! Amin! Ibu doakan, ya?”

Tami tersenyum senang. Cita-cita membuatnya merasa bersemangat dan merasa berharga. Demikian kedua anak beranak itu terus mengais tanah, mengumpulkan sisa kacang dengan telaten. Hasil *derep* biasanya akan dibagi dengan si pemilik tanah, tapi khusus untuk ladang Pak Yon ini mereka boleh memiliki semuanya, asal sekalian membersihkan rumput-rumputnya.

Anak-anak terus memanggilnya Tami *derep*, walaupun begitu Tami tidak marah. Lama-lama *derep* itu seolah sudah menjadi bagian nama Utami.

Penggalan cerpen tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dialami Utami mulai muncul. Ia selalu diejek oleh teman-temannya dengan memanggilnya Tami *Derep*. Ejekan teman-temannya memang membuatnya sedih. Namun, ejekan itu tidak membuatnya malu, justru membuat Tami bangkit dan bersemangat untuk menggapai cita-citanya.





Bagian akhir merupakan bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian masalah. **Bagian akhir** dalam cerpen “Tami Derep” tergambar dari penggalan cerpen berikut ini.

Tahun berganti. Tami jadi gadis dewasa. Tidak derep lagi karena telah menjadi guru. Bekas teman-teman SD-nya tetap saja memanggilnya Tami derep.

Tami tidak bisa menjadi insinyur pertanian seperti yang dicita-citakan. Tapi ia bersyukur bisa memperbaiki hidupnya, hidup ibunya. Ia bisa membelikan sebidang tanah untuk sang ibu dan ibu tidak perlu lagi derep di ladang orang.

Memang kesabaran, ketekunan, kerja keras, dan doa sang ibu, adalah senjata paling ampuh meraih mimpi. Seperti Tami yang kemudian menjadi Bu Guru Tami dan menikah dengan seorang insinyur pertanian yang dulu pernah KKN di desa mereka. Orang-orang kampung memanggilnya Bu Guru atau Bu Insinyur karena istri insinyur. Namun, bekas teman-teman SD tetap memanggilnya Tami Derep.

Paragraf tersebut menggambarkan bagian akhir dari cerpen “Tami Derep”. Utami yang sewaktu kecil adalah seorang anak yang selalu membantu ibunya *derep*, sekarang telah menjadi seorang guru. Semua yang dicapai Utami tidak terlepas dari kerja keras dan doa dari ibunya. Ia sekarang mempunyai suami seorang insinyur, sebuah gelar yang dulu ia cita-citakan. Meskipun begitu, teman-teman SD-nya tetap memanggilnya Tami *Derep*.

\*\*

Mari kita memahami lebih lanjut lagi mengenai plot/alur. Plot/alur dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satu jenis plot/alur yang akan kita pelajari adalah berdasarkan urutan waktu, (Nurgiyantoro, 2012: 153). Mari kita bermain dengan analogi kembali.

Bagaimana jika plot/alur seperti manusia? Ya, pasti plot dapat melakukan aktivitas seperti manusia bukan? Mari kita ambil salah satu aktivitas yang dapat manusia lakukan, misalnya saja “berjalan”. Baiklah, kita anggap bahwa plot/alur dapat berjalan seperti manusia.



Manusia dapat berjalan dengan variasi gaya seperti berjalan maju, mundur, ke samping kanan, kiri, serong, dan sebagainya. Namun tidak demikian dengan plot/alur. Plot/alur dalam cerpen hanya dapat berjalan maju dan mundur. Sekarang, mari kita pelajari cara “berjalan” plot/alur!

a. Plot/alur progresif

Suatu cerita dapat dikatakan plot progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Cerita dimulai dari orientasi (awal), komplikasi (tengah), dan diakhiri dengan resolusi (akhir). Plot progresif dapat pula dikatakan sebagai plot maju.

Agar lebih jelas, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Bu Vivi masuk setelah kami semua sudah berada di panggung dan duduk di tempat yang disediakan sesuai formasi. Dengan dipimpin Bu Vivi, kami berdiri dan memberi hormat kepada penonton dan para juri. Setelah itu, Bu Vivi berbalik badan, meminta kami duduk kembali dan meletakkan partisi not di atas *part* yang telah disediakan. Bu Vivi memberi aba-aba dengan menggerakkan tangannya. Syifa memulainya dengan menyanyi bagian awal lagu, dilanjutkan dengan permainan alat musik *recorder* dan pianika dari kami semua.

Tiba-tiba, kami mendengar suara benda yang terbanting cukup keras. Oh, tidak! Syifa tidak sengaja menjatuhkan mikrofonnya. Untungnya tidak rusak. Tetapi, permainan kami harus berhenti seketika. Bu Vivi membantu Syifa mengambil mikrofon yang terjatuh di panggung. Sementara kami hanya duduk diam dengan perasaan malu. Penonton jadi ribut melihat kejadian itu. Aku mendesah. Begitu juga teman-teman yang lain. Bagaimana kalau kami diskualifikasi?

(Dikutip dari: “Ensemble” karya Danneta Yasmina R. dalam Antologi Cerpen Anak *Harmonika Kesayangan* tahun 2015 hal. 47.)

Plot dalam penggalan cerpen tersebut adalah plot progresif. Dilihat dari waktu kejadian di dalam cerita.

b. Plot/alur sorot balik (*flash-back*)

Plot sorot balik dapat disebut dengan plot regresif. Berbeda dengan plot progresif yang bersifat kronologis, cerita yang memiliki plot regresif tidak dimulai dari awal cerita. Akan



tetapi dapat dimulai dari tengah cerita atau bahkan akhir. Jadi, cerita yang memiliki plot regresif dapat langsung menghadirkan konflik pada awal cerita, atau bahkan tahap penyelesaian ditampilkan di awal cerita. Agar lebih jelas, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Aku jadi teringat Bapak, ingat kenangan-kenangan lama bersama Bapak. Bapak seorang pegawai di kabupaten. Beliau tekun dan sangat disiplin. Kami bangga pada Bapak terutama Mak. Setiap pagi Mak menyiapkan sarapan untuk Bapak, aku, dan adikku. Kemudian Mak akan mengantar Bapak sampai ke depan pintu.

“Bapak pergi kerja dulu,” begitu selalu yang diucapkan Bapak sebelum berangkat kerja. Kemudian Bapak akan menyentuh pundak Mak sebagai tanda kesayangan. Walaupun tanpa mencium pipi Mak seperti yang sering kulihat di TV. Mereka tetap kelihatan bahagia seperti pengantin baru. Ketika kami kecil Bapak selalu mencium pipi mungil kami. Kadang-kadang kami suka geli terhadap sentuhan kumis Bapak. Setelah kami sudah beranjak remaja, kebiasaan itu hilang berganti dengan lambaian tangan saja. Perlakuan Mak terhadap kami pun begitu. Mungkin memang itulah ciri khas keluarga kami.

(Dikutip dari: “Dalam Pelukan Mak” karya Sri Agus M. dalam Antologi Cerpen Remaja *Sekar Boleh Menari* tahun 2004 hal 212-213.)

Plot/alur dalam penggalan cerpen tersebut adalah plot sorot balik atau regresif. Hal ini dapat diketahui dari alur cerita yang menceritakan kembali masa lalu tokoh “aku” bersama ayahnya.

### 3. Latar/*setting*

Pada unsur pembangun cerpen ini, mari kita bermain analogi kembali. Kali ini kita akan menganalogikan cerita seperti kehidupan nyata. Dalam dunia nyata pasti terdapat kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi setiap harinya. Begitu juga dengan cerita fiksi seperti cerpen yang juga memiliki latar/*setting*. Latar/*setting* merupakan salah satu unsur pembangun cerpen yang merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat



terjadinya peristiwa di dalam cerita. Latar dibedakan menjadi tiga unsur yaitu:

a. Latar tempat

Mungkin kamu sering menjumpai pertanyaan “Di mana peristiwa tersebut terjadi?” seperti dalam latihan soal. Untuk menjawabnya, maka kamu harus mencari latar tempat dari cerita yang dimaksudkan. Latar tempat merujuk pada tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial, atau tempat tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dalam karya fiksi terkadang lebih dari satu tempat, tergantung jalan ceritanya.

b. Latar waktu

Dalam karya fiksi, pastilah terdapat informasi kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Kapan waktu terjadinya peristiwa dalam karya fiksi itulah yang disebut dengan latar waktu.

c. Latar sosial

Setiap peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi, dalam hal ini cerpen, tidak terlepas dari latar sosial di mana peristiwa itu terjadi. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen. Latar sosial ini dapat berupa adat istiadat, keyakinan, tradisi, cara berpikir, dan kebiasaan masyarakatnya, Nurgiantoro (2012: 227-234).

Agar kamu lebih memahami latar dalam cerita, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Sudah hampir satu bulan aku ada di Kampung *Maraseneng*, kampung Gilvi, kampung tempatku dirawat. Ingin aku menghubungi rumah, teman-teman, atau pun orang lain yang ada di Jogja. Namun, sayang di sini tidak ada telepon. Yang ada hanya radio. Jadi, setiap saat aku mendengarkan radio, tetapi tak ada berita tentang kecelakaan yang menimpa keluargaku. Mungkin hal itu sudah diberitakan di saat aku pingsan.



Pagi yang cerah ketika aku menyusuri pematang sawah ketika aku membantu ayah Gilvi mencangkul tanah. Meski aku anak kota, tapi aku bisa mencangkul dari ajaran kakek yang bermukim di Panggang, Gunung Kidul. Dari kejauhan ada sesosok berlari mendekatiku. Gilvi terengah-engah saat tiba di hadapanku.

(Dikutip dari: “Satria Piningit?” karya Elvira Purbaningtyas dalam Antologi Cerpen Bengkel Sastra Obsesi tahun 2006 hal. 74.)

Dari penggalan cerpen tersebut, latar tempat berada di pematang sawah Kampung Maraseneng. Latar waktu terjadinya peristiwa adalah pagi hari. Latar sosial dalam penggalan cerpen tersebut adalah masyarakat desa yang mempunyai kebiasaan bercocok tanam di sawah. Nah, sekarang kamu sudah paham bukan, bagaimana latar dalam cerpen? Agar kamu lebih paham, maka rajinlah berlatih menganalisis cerpen, ya!

#### 4. Tokoh dan Penokohan/Perwatakan

Seperti halnya dalam dunia nyata, cerita fiksi juga memiliki orang-orang yang menjadi tokoh cerita. Tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam cerita. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Mari kita pelajari beberapa jenis tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2012: 76-78) membedakan tokoh dilihat dari tingkat pentingnya dalam sebuah cerita dan dari fungsi penampilan tokoh.

a. Tokoh dilihat dari tingkat pentingnya dalam sebuah cerita dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Tokoh utama

Tokoh yang penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

2) Tokoh tambahan

Tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.



b. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi:

1) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi. Tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca.

2) Tokoh antagonis

Tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Selain tokoh, terdapat pula istilah penokohan atau sering pula disebut perwatakan yakni pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengarang dapat melukiskan atau menggambarkan tokoh dalam ceritanya dengan dua teknik.

a. Teknik analitik

Pelukisan tokoh dengan teknik ini adalah pengarang langsung memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan. Pengarang menghadirkan tokoh langsung disertai deskripsinya seperti sifat, tingkah laku, atau ciri fisiknya.

b. Teknik dramatik

Teknik pelukisan tokoh ini berbanding terbalik dengan teknik sebelumnya. Pada teknik dramatik atau sering juga disebut teknik dramatis, pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang membiarkan tokoh dalam cerita menunjukkan dirinya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi. Teknik ini menuntut pembaca dapat menyimpulkan sendiri watak atau karakter sang tokoh, (Nurgiyantoro, 2012:195-199).

Dalam teknik dramatik, untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan beberapa teknik.



1) Teknik “*naming*” pemberian nama tertentu

Pemberian nama pada tokoh seringkali disesuaikan dengan karakter tokoh. Misalnya saja, tokoh yang diberi nama “Sri” selalu menggambarkan sosok perempuan desa yang lugu, sederhana, dan apa adanya.

2) Teknik cakapan

Di dalam teknik cakapan, terdapat ragam duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

3) Teknik pelukisan perasaan tokoh

Teknik pelukisan perasaan tokoh menekankan pada penggambaran perasaan tokoh. Watak tokoh tercermin dari perasaan yang sedang dialami oleh tokoh.

4) Teknik perbuatan tokoh

Tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat menunjukkan pada pemahaman tentang watak dan sifat tokoh, kepada karakter yang sesungguhnya.

5) Teknik sikap tokoh

Teknik sikap tokoh dilukiskan dengan cara tokoh dalam menanggapi atau cara tokoh menyikapi hal-hal yang berada di sekitar dirinya.

6) Teknik pelukisan fisik

Pada teknik pelukisan fisik, pengarang menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya.

7) Teknik pelukisan latar

Latar juga sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya





dapat dilihat dari perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000: 93-108).

## 5. Sudut pandang

Dalam kehidupan nyata, apakah kamu sering bercerita? Apakah kamu terlibat langsung dalam peristiwa yang kamu ceritakan itu? Ataukah kamu berada di luar cerita? Ya, kadang kita bercerita sebagai orang yang mengalami peristiwa, kadang pula hanya sebagai orang yang mengamati peristiwa. Demikian pula dengan cerpen, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikan cerita. Mungkin saja pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran serta dalam cerita itu (Sayuti, 2000: 158). Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen yaitu:

### a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama (aku, saya) terdiri dari sudut pandang orang pertama tokoh sentral (utama) dan sudut pandang orang pertama tokoh tambahan (sampingan). Pada sudut pandang orang pertama tokoh sentral adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang orang pertama tokoh tambahan biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau akhir cerita (Sayuti, 2000: 160).

Perhatikan contoh penggunaan sudut pandang orang pertama pada penggalan cerpen berikut ini!

Terdengar sebuah suara gemerisik dari balik semak-semak. **Aku** dan Rani semakin ketakutan. Kami berdua berdiri merapat ke arah Betran, satu-satunya laki-laki di tempat itu. Apa itu? Hewan buas? **Aku** mencoba membongkar isi tasku, mencari korek api yang dilengkapi senter. Untunglah benda itu segera ketemu. Dengan cepat **aku** menyalakannya, lantas mengarahkannya ke semak-semak.

(Dikutip dari: "Kakek Misterius" karya Bintang Nurul Hidayati dalam Antologi Cerpen Anak Kakek Misterius tahun 2014 hal. 13.)





Dari penggalan cerpen tersebut, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Tokoh “aku” sebagai tokoh utama dalam cerpen.

b. Sudut pandang orang ketiga

Penyajian cerita dengan sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga ini, narator bertindak sebagai seseorang yang berada di luar cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita ditampilkan dengan menyebut nama tokoh, atau dengan kata ganti “dia”, “ia”, “mereka”. Sudut pandang orang ketiga ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) “Dia” mahatahu

Di dalam sudut pandang dia mahatahu, pengarang berada di luar cerita, dan pengarang hanya menjadi pengamat yang mahatahu, bahkan mampu berdialog langsung kepada pembaca.

2) “Dia” terbatas sebagai pengamat

Sudut pandang dia terbatas, pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita, (Sayuti, 2000:160).

Agar kamu lebih jelas, perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Begitulah sifatnya, keras, tegas, kelihatan galak. Tapi, sebenarnya **dia** gadis yang lembut dan sabar. **Neyla** seperti punya kepribadian ganda yang aneh. Semua itu berawal karena kematian ayahnya tujuh tahun lalu. **Dia** harus mampu melindungi keluarga karena dia anak pertama. Hanya ibu dan Nira yang membuat **Neyla** mampu bertahan.

(Dikutip dari: “Di Balik Pendeknya Detik” karya Frida Sandhe Pratiwi dalam Antologi Cerpen Bengkel Sastra Obsesi tahun 2006 hal. 193.)



Dari penggalan cerpen tersebut, dapat diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga “dia” mahatahu.

## **6. Amanat**

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki amanat yang ingin disampaikan bagi para pembacanya. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat). Amanat yang disampaikan secara tersurat sudah tertuang dalam cerita sehingga pembaca tidak perlu lagi menyimpulkannya. Sedangkan amanat yang tersirat sebaliknya, pembaca harus menyimpulkan sendiri pesan yang disampaikan di dalam cerita. Oleh sebab itu, terkadang pembaca memiliki penafsiran berbeda mengenai amanat yang disampaikan secara tersirat.

Sebuah cerita dapat dikatakan bernilai tinggi apabila mengandung amanat yang cukup mendalam yang disampaikan kepada pembaca. Amanat dapat kita simpulkan apabila kita telah selesai membaca karya secara keseluruhan. Mari kita ambil contoh pada cerpen “Tami Derep” yang telah kamu baca. Amanat apa yang dapat kamu ambil dari cerpen tersebut? Apakah amanat tersebut secara langsung disampaikan secara tersurat? Ataukah sebaliknya? Ya, cerpen tersebut memiliki amanat yang disampaikan secara tersirat. Cerpen tersebut ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ketekunan, kerja keras, yang diiringi dengan doa orang tua, dan rasa syukur akan membuahkan hasil yang baik.



## B. Mari Berlatih!

### Latihan 1



Setelah kamu mempelajari uraian materi tersebut, kerjakan latihan berikut ini untuk menambah pemahamanmu!

1. Apa yang kamu ketahui tentang alur? Jelaskan!

Jawab:

.....

.....

.....

2. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Setiap kapal yang berangkat diisi minimal dua belas orang dan dipandu oleh seorang *guide*. Pelabuhan itu panjangnya sekitar 50-100 meter menjorok ke tengah laut. Airnya jernih sekali. Mereka melakukan wisata laut dengan serangkaian keindahan bawah lautnya dan merasakan *snorkling* yang luar biasa. Sekarang, Umi yang menjadi fotografer mereka.

(Dikutip dari: “Sensasi Tele di Pulau Tidung” karya Rafa Itsnaini Sya’Bani dalam Antologi Cerpen Anak Kakek Misterius tahun 2014 hal. 85.)

Latar tempat dalam kutipan tersebut adalah....

3. Coba, uraikan sepemahamanmu apa yang kamu ketahui tentang tokoh!

Jawab:

.....

.....

.....



4. Jelaskan teknik pelukisan tokoh yang kamu ketahui!

Jawab:

.....

.....

.....

5. Cermati penggalan cerpen berikut ini!

Di sisi lain aku berkisah pada kalian bahwa aku menyadari, mengapa aku begitu nyaman dan riang saat kenal dengannya. Rupanya, ketulusan, kebaikan, tanpa keluhan, dia menerimaku sebagai sahabat. Bahkan dia siap menghiburku di saat sesuatu menimpaku. Siap mendengar apa yang menyumbat kesenanganku, dan siap membantu di kala tak ada yang membantu. Itulah hebatnya dia.

(Dikutip dari: “Tetaplah Jadi Sahabatku” karya Uyun Navita diunduh dari [www.krjogja.com](http://www.krjogja.com) 19 Mei 2015)

Bagaimana watak tokoh “dia” dalam penggalan cerpen tersebut?

Jawab:

.....

.....

.....

6. Teknik apa yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh “dia” dalam penggalan cerpen tersebut?

Jawab:

.....

.....

.....

7. Bacalah dengan seksama penggalan cerpen berikut ini!

Sepanjang tahun aku belajar. Dan menjadi lebih pintar dari anak-anak yang lain yang sudah lama belajar. Entah kenapa Bu Dewi selalu mengajarkanku secara terpisah. Aku selalu dilatih sendirian di tengah-tengah pendopo. Mulanya aku malu, dijadikan tontonan anak-anak lain. Tapi begitu mulai, tubuhku mengalir, begitu mudah, tak perlu lama-lama belajar pacak



gulu atau pecut kinilat. Hingga kini, aku sudah bisa menarikan dua tarian Topeng Losari dengan baik.

(Dikutip dari: “Sekar Boleh Menari” karya Lanjar Wijiarti dalam Antologi Cerpen Remaja Sekar Boleh Menari tahun 2004 hal. 95.)

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah....

8. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Dia membayangkan nanti anak-anaknya menjadi jenderal. Jenderal yang punya kuasa luar biasa. Jangankan jenderal, seorang kolonel saja sudah begitu leluasa berkuasa, punya anak buah segudang. Mau apa saja tinggal menyuruh anak buah. Dan sersan mayor seperti Suryo seringkali menjadi kacung para kolonel atau para perwira menengah lainnya. Suryo ingin membalaskan semua itu melalui anak-anaknya.

(Dikutip dari: “Polisi dan Sopir” karya Dodi Mawardi, diunduh dari [www.cerpenkoranminggu.blogspot.com](http://www.cerpenkoranminggu.blogspot.com) 19 Mei 2015)

Watak tokoh Suryo dalam penggalan cerita tersebut adalah....

Jawab:

.....

.....

.....



## Latihan 2



Nah, setelah kamu mengerjakan Latihan 1, apakah kamu sudah menguasai materi ini dengan baik? Jika kamu sudah menguasainya, berarti kamu akan mudah dalam mengerjakan Latihan 2 ini. Namun, jika kamu belum sepenuhnya menguasai materi, jangan khawatir, ya! Dengan mengerjakan Latihan 2 ini semoga pemahamanmu akan semakin bertambah. Kamu juga akan diajak untuk berlatih mengapresiasi sebuah cerpen, lho! Terus kerjakan latihan-latihan dalam modul ini, ya! Jika masih terdapat hal-hal yang belum jelas, kamu dapat meminta bantuan teman atau guru untuk menjelaskannya.

Sekarang, sebelum kamu mengerjakan latihan-latihan, untuk menambah kecintaanmu dalam membaca, bacalah cerpen berikut ini!

### Putri Permen

oleh: Nani Asmarani

Namanya Lani, namun di sekolah dia lebih dikenal dengan sebutan Putri Permen. Mau tahu mengapa? Karena dia sangat suka membagi-bagikan permen kepada teman-temannya. Setiap hari dia selalu membawa sekantong permen ke sekolah.

"Bu, mana permen-permen yang akan kubawa?" tanya Lani suatu pagi. Dia kebingungan karena tidak mendapati sekantong permen yang akan dibawa. Biasanya kantong plastik putih berisi permen sudah ada di dekat tas sekolahnya.

"Hari ini tidak ada permen lagi, Lan. Persediaan sudah habis. Nanti siang Ibu akan beli lagi di supermaket," jawab ibu tak acuh.

"Ah, Ibu gimana, sih! Jika Lani tidak membawa permen pasti teman-teman Lani menjauh. Lani tidak punya teman lagi," jawab Lani uring-uringan. Wajahnya merah, matanya berkaca-kaca.

"Lho, kamu kan bisa tetap punya teman tanpa harus membawa permen?" kata ibu sambil memandang Lani. Rani cemberut mendengar komentar ibunya. Bulir air mata mulai berjatuh di pipinya.

"Sudahlah! Ibu tidak sayang aku lagi," sahut Lani sambil mengambil tas sekolahnya dengan kasar. Tanpa mengucapkan salam dia pun berlari keluar.

\*\*

"Hai Putri Permen, bagi permennya, dong!" Cici, Ita, Nunik, Rino dan beberapa siswa menyambut kedatangan Lani dengan gembira. Lani tidak



menjawab. Dia menunduk. Dia sama sekali tak menatap wajah teman-temannya.

"Maaf teman, kali ini aku tidak membawa permen. Aku janji besok akan membawanya," jawab Lani terbata-bata.

"Wah, nggak asyik kalau main sama kamu tanpa mengunyah permen!" komentar Rino.

"Iya, apalagi jika besok tidak membawa, kita cabut saja julukan Putri Permen darinya," timpal Cici. Lani tak menghiraukan ocehan teman-temannya. Dalam hati dia menyalahkan ibunya yang tidak menyediakan permen untuknya. Kini dia dijauhi teman-temannya.

Pulang sekolah, wajah Lani masih terlihat kusut. Tanpa makan siang dia langsung menuju kamarnya. Dia benar-benar marah kepada ibunya.

"Lan, ayo makan siang dulu!" kata ibu mencoba membujuk Lani. Hening, tak ada jawaban. Ibu lalu menghampiri Lani yang sedang berbaring di tempat tidur. Sebuah bantal menutupi wajahnya. Sekali lagi ibu membujuknya untuk makan siang. Namun Lani tetap tak bergeming.

"Ayo, nanti makan siangmu keburu dingin. Ada bakwan udang kesukaanmu, lho!" bujuk ibu lagi.

"Tidak mau. Aku kesal sama Ibu. Gara-gara tidak membawa permen, teman-teman menjauhiku. Julukan Putri Permen juga akan hilang jika besok aku tidak membawa permen lagi," jawab Lani dengan suara keras.

"Besok aku tak mau sekolah jika tak ada permen!" ancamnya. Ibu hanya memandang Lani. Keningnya berkerut memikirkan sesuatu. Esoknya, ibu masih belum juga menyediakan permen untuk Lani.

"Ibu memang benar-benar tidak sayang padaku!" teriak Lani lalu pergi sekolah tanpa pamit. Ibu memandang Lani dari jauh. Ibu memang sengaja tidak membekali Lani dengan permen supaya Lani mengerti bahwa untuk mempunyai teman tak seharusnya dengan cara itu.

"Hai, itu Putri Permen datang, ayo kita serbu!" teriak Rino. Dia berlari menghampiri Lani diikuti Cici dan Ita.

"Hai Putri, mana permen-permennya, bagi dong?" ujar Cici, Rino, dan Ita serempak. Lani tidak menjawab. Dia langsung masuk ke dalam kelas. Rino dan kedua temannya saling pandang. Mereka mengejar Lani ke kelas.

"Lani, kamu tidak bawa permen, ya? Itu artinya kamu tak mau bertemu lagi dengan kami. Dan kamu bukan lagi Putri Permen," kata Ita berapi-api. Lani tetap diam. Matanya menatap serius puisi di kertas yang digenggamnya. Hari itu Bu Ira, guru Bahasa Indonesia di kelasnya akan menilai kemampuan seluruh siswa dalam membaca puisi. Yang terbaik akan diikutsertakan dalam lomba membaca puisi antarsekolah.

Keadaan kelas begitu hening ketika pembacaan puisi dimulai. Bu Ira menilai dengan saksama setiap siswa yang tampil. Lani mendapat tepukan riuh saat selesai membaca puisi. Bahkan ketika hasil penilaian diumumkan Lani yang terpilih sebagai pemenang. Wow, Lani merasa senang sekali. Dia dikerumuni teman-teman sekelasnya yang memberinya ucapan selamat.

"Selamat ya, Lani, bagus sekali caramu membaca puisi tadi!" kata Indah dan Tari. Lani tersipu dipuji seperti itu. Sejak saat itu Lani semakin dikenal di sekolahnya.



Temannya pun semakin banyak. Mereka ingin berteman dengan Lani bukan karena Lani memberi mereka permen, tapi karena dia pandai membaca dan menulis puisi. Lani kini mengerti mengapa ibu tidak lagi membekalinya permen.

(Sumber: “Putri Permen” karya Nani Asmarani, diunduh dari [www.kartunmania.com](http://www.kartunmania.com), 1 September 2015, dengan pengubahan)

Setelah kamu membaca cerpen “Putri Permen”, bagaimana pendapatmu mengenai cerpen tersebut? Apa yang kamu rasakan? Apakah kamu membayangkan atau memikirkan sesuatu terhadap cerpen tersebut? Apakah kamu dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerpen tersebut? Untuk menjawab semua pertanyaan itu, maka kerjakan latihan berikut ini!

1. Analisislah cerpen “Putri Permen” dengan mengisi kolom berikut ini!

No.	Unsur Pembangun	Penjelasan
1.	Tema	
2.	Tokoh dan penokohan	
3.	Latar	
4.	Alur/plot	
5.	Sudut pandang	
6.	Amanat	





2. Apakah peristiwa yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut, masih terjadi di masa sekarang? Tunjukkan!

Jawab:

.....  
.....  
.....

3. Bagaimana jika seandainya kamu menjadi tokoh Lani dalam cerpen tersebut? Apa yang akan kamu lakukan?

Jawab:

.....  
.....  
.....

4. Bagaimana jika kamu menjadi teman Lani? Apakah kamu akan melakukan hal yang sama kepada Lani seperti teman-teman Lani dalam cerpen tersebut? Berikan pendapatmu!

Jawab:

.....  
.....  
.....

5. Konflik apa yang diangkat dalam cerpen tersebut? Jelaskan!

Jawab:

.....  
.....  
.....

6. Jika kamu menjadi pengarang cerpen tersebut, bagaimana jalan cerita yang akan kamu buat? Tuliskan ceritamu pada kolom berikut ini!



Ayo, tuliskan ceritamu di kolom ini!

**Latihan 3**

Setelah kamu mengerjakan latihan 2, berarti kamu sudah cukup memahami materi yang disajikan. Pada latihan 3 ini, kamu akan diajak untuk mencoba mencipta sebuah cerpen. Namun sebelum itu, kamu diminta untuk membaca cerpen berikut ini!

**Komputer**

oleh: Paramitha Gama Suandi



Gambar 1.4 ilustrasi  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Aku tahu aku bukanlah sesuatu yang sangat berarti. Karena aku bukan makhluk hidup yang bebas. Tapi aku juga punya perasaan, sama seperti kalian! Dan saat ini aku merasakan sesuatu yang selalu membuatku resah dan berdebar-debar, ketika Erawan, pemilikku yang tampan itu berada di dekatku. Apakah ini yang dinamakan cinta?

\*\*

Gawat! Erawan masuk rumah sakit! Sakit maag-nya kambuh dan menjadi semakin parah. Aku jadi merasa bersalah. Ya, ini semua memang salahku! Erawan sering duduk berjam-jam di hadapanku dan melupakan waktu makan. Bukan hanya itu saja, waktu tidurnya pun semakin berkurang. Andaikan aku bisa berjalan, tentu aku akan menjenguknya dan tidak akan seresah ini. Andaikan saja aku dapat bertemu jin botol seperti di film *Aladdin*. Permintaanku hanya satu. Aku ingin sekali mendampingi Erawan yang sedang berbaring tak berdaya di rumah sakit. Huh, terlalu banyak “andaikan” buatku. Aku jadi merasa bahwa aku tidak bisa melakukan apa pun yang berarti untuknya.

\*\*

Erawan sudah kembali. Tiga hari ia meninggalkanku, rasanya sudah tiga abad. Tapi.. tetap ada kabar buruknya. Tante Woro, mamanya Erawan, belum mengizinkan Erawan untuk kembali menggunakanku. Aku hanya bisa melihatnya dari kejauhan. Tapi bukankah ini lebih baik daripada tidak sama sekali?

“Ma, bentaar aja! Aku udah kebelet, nih!” rayu Erawan pada mamanya.



“Kebelet pipis? Sana cepetan ke toilet! Nanti ngompol, lagi!”

“Mama gimana sih? Erawan tuh bukan kebelet pipis, tapi kebelet main komputer,” jawab Erawan gemas.

“Nggak! Kalau yang ini mama *nggak* akan kasih izin. Sebulan lagi kamu harus puasa *nggak* main komputer. *Nggak* ada tapi-tapian!” Tante Woro pergi meninggalkan anak semata wayangnya sebelum ada jawaban dengan kata “tapi” seperti biasanya.

\*\*\*

Bel pulang berbunyi. Sejak zaman nenek moyang, kalau bel pulang berbunyi, siswa-siswanya pasti pada teriak-teriak kegirangan. Atau paling tidak merasa senang dalam hati.

*“Don’t forget to write your application letter. All of you have to submit it tomorrow. And...the application must be in a computer writing. Do you understand?”* ucapan terakhir Mr. Alex, guru bahasa Inggris Erawan di SMU 3, menutup pelajaran hari itu.

Erawan bersorak dalam hati. Guru bahasa Inggrisnya menugasi untuk membuat surat lamaran pekerjaan yang harus diketik komputer. Dengan alasan ini, mau tidak mau, mamanya harus mengizinkan ia kembali menggunakan “benda pusaka” itu.

\*\*\*

Aku senang sekali. Erawan sudah kembali duduk di hadapanku seperti dulu. Andaikan aku kenal orang yang bernama Mr. Alex itu, aku akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepadanya.

“Mitha...Yah, Mitha!” Erawan tiba-tiba berteriak mengejutkanku.

Mitha? Siapa Mitha? Apakah dia pacar Erawan? *Nggak!* Aku tidak bisa terima ini! Aku belum siap buat *broken heart!*

“Sekarang kamu aku panggil Mitha. Lengkapnya Paramitha, yang artinya dewi ilmu pengetahuan. Karena kamu merupakan dewi ilmu pengetahuanku”

Huh! Rasanya lega sekali. Rasa sedih yang tadi kurasakan sudah berevolusi menjadi perasaan bahagia yang tak terhingga.

Aku pikir tidak akan ada komputer seberuntung aku di dunia ini. Apa ada komputer yang diberi nama seindah namaku? Mitha...ya, nama yang indah, bukan? Ditambah lagi pemilikku yang sangat baik dan tampan.

“Erawan...pulang sekolah bukannya makan siang dulu malah duduk di depan komputer. Mama tahu tugas kamu harus dikumpulkan besok. Tapi bukan berarti kamu harus ‘puasa’ kan? Cepat makan siang dulu kalau kamu masih sayang komputermu!”

Wah, pasti Tante Woro lagi. Sebel! Kenapa dia selalu mengganggu adegan romantis yang sedang terjadi antara aku dan putra semata wayangnya? Tapi, sepertinya aku bisa mengerti perasaan Tante Woro. Kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya yang baru saja keluar dari rumah sakit. Aku rasa kalian juga berpikiran yang sama, kan?

Erawan bangkit menuju ruang makan setelah mendengar ancaman dari mamanya. Tapi rupanya ia tidak ingin meninggalkanku untuk waktu yang lama. Ia membawa makan siangnya ke hadapanku.



“Mmm... buka internet bentar, ah! Pengen baca berita hari ini,” Erawan membuka situs berita detik.com yang dulu selalu menjadi langganannya setiap hari.

“Ya ampun! Banjir terjadi di mana-mana! Jakarta rasanya tidak aman lagi. Huh, untunglah kawasan Menteng Raya masih aman. Selama *watergate*-nya masih beres masih aman deh, Mit.”

Erawan melanjutkan acara pembacaan beritanya. Tentang korban-korban banjir yang memenuhi rumah sakit yang ada di sekitar kawasan itu.

“Kasihan sekali orang-orang itu. Apa yang bisa aku lakukan untuk mereka, ya? Memang kalau *watergate* dibuka bisa mengurangi banjir di sana. Tapi resikonya daerah ini bakalan ikut banjir. Aduh, Mit, aku jadi bingung berat. Di satu sisi aku tidak tega sama mereka. Di sisi lain aku *nggak* mau membahayakan jiwa dan keluargaku. Juga kamu, Mit. Kalau ada banjir, kamulah benda pertama yang akan kuselamatkan.”

Sebegitu berartinyakah aku bagi Erawan? Selain tampan dan baik, dia juga peduli dengan lingkungan. Aku yakin banyak perempuan yang selalu mencari perhatiannya.

Aku masih bersama Erawan sampai pukul sebelas malam. Saat itu, hujan turun dengan derasnya. Sekitar pukul dua pagi, banjir melanda. Semua orang terbangun, termasuk Erawan. Mereka berusaha menyelamatkan diri dan barang-barang berharganya masing-masing dengan perahu karet. Sementara Erawan, ia memelukku, seolah tidak ingin meninggalkanku sendiri.

“Erawan, cepat naik! Sebelum air tambah tinggi, Nak!”

“Erawan mau komputer ini dibawa, Ma! Erawan *nggak* mau dia hilang atau rusak karena banjir!”

Tidak Erawan! Pergilah! Cukup aku yang menjadi korban banjir ini. Selamatkan dirimu, Wan! Aku sudah berusaha berteriak sekeras mungkin. Tapi tentu saja Erawan tak bisa mendengarku.

Tiba-tiba air datang dengan arus yang cukup deras menyapu tubuh Erawan yang diikuti teriakan histeris mamanya. Setelah itu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi. Semuanya gelap!

\*\*

“Ma, Erawan di mana? Mitha mana, Ma?”

“Kamu di rumah sakit, sayang. Kamu tidak sadar selama dua hari. Mama khawatir sekali. Siapa itu Mitha? Apa dia perempuan yang sering ke rumah nanyain kamu?”

“Itu Vita, Ma! Cewek kecentilan gitu, gimana Erawan suka? Mitha itu komputer Erawan Ma!”

“Astaga! Dasar kurang kerjaan! Komputer pakai dikasih nama,” mama Erawan sedikit terkejut dan kemudian tertawa.

“Mama *nggak* usah komentar deh! Sekarang Mitha mana?”

“Wan, komputermu masih di rumah. Kita *nggak* punya waktu untuk menyelamatkan benda sebesar dan seberat itu. Nanti kalau keadaan sudah normal, Mama akan belikan yang baru.”

\*\*

Keesokan harinya, Erawan sudah dapat kembali ke rumah. Ia segera berlari



ke arahku. Aku tidak menduga kalau reaksinya begini. Erawan menangis! Menangis sambil memeluk tubuhku yang jatuh ke lantai. Ah, Erawan. Lihatlah ke atas. Aku sudah menjelma menjadi seorang gadis yang manis.

Tiba-tiba datang seorang menjemputku.

“Mitha, waktumu di dunia sudah habis. Kita harus kembali ke atas,” ujar seseorang yang mungkin malaikat.

Aku mengikutinya, meninggalkan Erawan yang masih menangis sambil memeluk tubuhku. Selamat tinggal, Erawan! Semoga di hari-hari mendatang kita dapat bersama dan tak akan terpisahkan lagi. Sebagai manusia, bukan hanya sebuah benda seperti komputer.

\*\*\*

(Sumber: “Komputer” karya Paramitha Gama Suandi dalam Antologi Cerpen Bengkel Sastra *Setangkai Mawar Merah* untuk Abimanyu tahun 2002 hal. 85-90)

Setelah kamu membaca cerpen “Komputer” di atas, bagaimana perasaanmu? Bagaimana pendapatmu mengenai cerpen tersebut? Jika dicermati, bukankah tokoh “Aku” dalam cerpen tersebut adalah sebuah komputer? Nah, sekarang apakah kamu mendapatkan sebuah ide baru untuk membuat cerpen? Jika sudah, kamu dapat memulai membuat sebuah cerpen di kolom yang telah disediakan.

Jika belum, mari kita mulai mencari ide! Selain komputer, benda apakah yang menurutmu dapat dijadikan sebagai sumber ide? Berikan pendapatmu pada kolom di bawah ini!

1. Mesin cuci
2. Sisir rambut
3. ....
4. ....
5. ....

Sekarang, kamu boleh memilih salah satu benda yang paling kamu sukai. Kemudian, pernahkah kamu membayangkan menjadi benda tersebut? Bagaimana perasaanmu jika menjadi benda tersebut? Apa yang akan kamu lakukan dengan manusia yang menggunakanmu? Apakah kamu dapat bersahabat dengan mereka?



Nah, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, sudahkah kamu mendapatkan ide untuk memulai sebuah cerita? Jika belum, mari kita gunakan analogi-analogi kembali!

Bagaimana jika komputer dalam cerpen tersebut adalah sahabat dekatmu? Pernahkah kamu membayangkan kehilangan seorang sahabat? Apa yang akan terjadi? Apa yang akan kamu lakukan?

*Teman,* apakah analogi-analogi tersebut membantumu menemukan ide? Jika belum kamu dapat menganalogikan dirimu sendiri sebagai tokoh dalam cerpen tersebut. Bagaimana jika kamu menjadi komputer? Apa yang kamu rasakan? Atau bagaimana jika kamu menjadi tokoh Erawan? Bagaimana perasaanmu jika kehilangan sahabat? Tentu kamu memiliki pendapat yang berbeda dengan pengarang, bukan?

Sekarang, tentu kamu sudah mendapatkan ide, bukan? Nah, sekarang saatnya untuk menuangkan ide-ide kalian menjadi sebuah cerpen. Kamu boleh memilih salah satu dari ide-ide yang telah didapat tadi, atau dapat pula menuangkan idemu sendiri. Ide tersebut harus kalian rangkai sehingga menjadi sebuah cerpen. Tuliskan ide-idemu pada kolom berikut ini!

Tuangkan idemu di sini, ya!

.....judul cerpen.....



Ayo, tulis lagi ide-idemu menjadi cerpen!

### **Rangkuman**

Cerpen sebagai salah satu karya fiksi memiliki unsur pembangun. Unsur pembangun karya fiksi adalah:

1. Tema
2. Plot/alur

Plot dapat dimaknai sebagai urutan atau jalinan peristiwa di dalam cerita. Plot dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

- a. Tahap pelukisan keadaan





- b. Tahap pemunculan konflik
- c. Tahap peningkatan konflik
- d. Tahap klimaks (puncak konflik)
- e. Tahap penyelesaian

Plot/alur dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah berdasarkan urutan waktu yakni:

- a. Plot/alur progresif
- b. Plot/alur sorot balik (*flash-back*)

### 3. Latar/*setting*

Latar/*setting* merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita.

### 4. Penokohan/perwatakan

Tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### 5. Sudut pandang

Sudut pandang merujuk pada sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita antara lain:

- a. Sudut pandang orang ketiga
- b. Sudut pandang orang pertama

### 6. Amanat

Amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat.

## Tindak Lanjut

Bagaimana pendapatmu mengenai apresiasi cerpen yang telah kamu pelajari? Mudah dan menyenangkan, bukan? Nah, sekarang kamu sudah mempelajari materi yang telah diuraikan dengan baik. Kamu juga telah selesai mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam modul ini. Sekarang saatnya untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang telah kamu pelajari. Namun, belajarmu tidak berhenti di sini, ya! Banyak cerpen yang telah kamu kenal, bukan? Sekarang saatnya kamu menunjukkan kepada guru dan kedua orang tuamu bahwa kamu sudah senang membaca karya sastra dan dapat mengapresiasinya dengan baik.



### C. Evaluasi

#### Uji Formatif 1



Setelah kamu mempelajari materi dan mengerjakan latihan 1, 2, dan 3, tentu kamu sudah memahami seluruh materi, bukan? Sekarang kamu diminta untuk mengerjakan Uji Formatif untuk mengukur kemampuanmu.

*Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada a, b, c, atau d!*

1. Perhatikan penggalan cerpen di bawah ini!

“Sepertinya kamu ada masalah. Ceritakan, Nak.” ajakan Bu Ratih untuk berbagi melegakan Tjok.

“Bu, saya bingung. Saya bingung soal sekolah. Mm... maksud saya pilihan universitas nanti...” ujar Tjok lesu.

“Lho kenapa bisa bingung? Setahu saya, kamu siswi berprestasi. Nilai rapormu baik. Orang tuamu juga tidak pernah mengeluh tentang kegiatanmu di sekolah. Apa yang membuatmu bingung?” Bu Ratih heran.

“Bu, saya sudah tahu tentang hal itu. Piala-piala itu. Tapi saya...” suara Tjok makin tak terdengar.

“Bu, saya merasa apa yang telah saya lakukan itu percuma. Toh nantinya orang tua saya menginginkan saya masuk fakultas ekonomi.”

“Masa begitu? Mungkin maksud orang tuamu supaya kamu lebih mudah mendapat pekerjaan. Nak, Ibu bisa menangkap maksud orang tuamu. Mereka ingin bisa menjaga anak perempuan mereka. Selain itu, di manapun kamu kuliah, toh pada akhirnya kembali ke Bali.”

(Dikutip dari: “Sang Duta Besar” karya Ayu Diah Dwi Ambaran dalam Antologi Cerpen Remaja Sekar Boleh Menari tahun 2004 hal. 74.)

Watak tokoh “Bu Ratih” dalam penggalan cerpen tersebut yaitu...

- a. bijaksana
- b. penyayang
- c. acuh tak acuh
- d. pemarah



2. Pada penggalan cerpen tersebut, teknik penggambaran tokoh menggunakan teknik....
  - a. arus kesadaran
  - b. analitik
  - c. pikiran tokoh
  - d. sikap tokoh

3. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Jalanan di depan semakin padat. Hari mulai gelap, tetapi tak ada yang memerdulikan malam. Sebab kulihat kian banyak kendaraan yang berlalu lalang. Seketika terlintas peristiwa sekitar dua minggu silam. Hari itu Minggu, masih pagi saat terdengar keributan dari kompleks rumah warga yang berada di sebelah timur pasar.

(Dikutip dari: “Terompet Tahun Baru” karya Rahwiku Titahwening Mahanani, KR *Minggu Pagi* edisi 30 Desember 2011.)

Latar yang terdapat dalam penggalan cerpen tersebut adalah....

- a. di pasar, pagi hari
  - b. di rumah warga, malam hari
  - c. di jalan, malam hari
  - d. di jalan, pagi hari
4. Dilihat dari waktunya, penggalan cerpen tersebut memiliki alur....
  - a. alur maju
  - b. alur sorot balik
  - c. alur kronologis
  - d. alur progresif
5. Cermati penggalan cerpen berikut ini!

Sambil menimba air di sumur yang letaknya tak jauh dari dapur kami, kuperhatikan Mak sibuk di dapur. Memasak, menanak nasi, menggoreng makanan kecil, dan sederet kegiatan lain yang biasa beliau lakukan setiap pagi sepulang dari pasar subuh. Aku sayang sekali pada Mak. Ingin sekali kuminta Mak untuk beristirahat. Agar Mak tak selalu memaksa tubuhnya beraktivitas terus menerus. Tetapi Mak tak pernah mau untuk berhenti,



katanya demi kami, anak-anaknya. Akhirnya, aku hanya mampu memendam keinginanku itu seperti juga angan mendapat pelukan yang hangat dari Mak.

(Dikutip dari: “Dalam Pelukan Mak” karya Sri Agus M. dalam Antologi Cerpen Remaja Sekar Boleh Menari tahun 2004 hal. 211.)

Tema yang sesuai dengan penggalan cerpen tersebut adalah....

- a. perjuangan seorang ibu
- b. keteladanan anak
- c. ketidakadilan
- d. kemiskinan

6. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Pak Mahmud mengutarakan kekhawatirannya itu pada Buk Ciani. Mulai dari perihal ikan-ikan di sungai. Seperti yang pernah ia lihat di kota. Para pemuda bersatu menggalakkan ikan larangan. Mereka membeli benih, membersihkan sungai, dan membuat peraturan bahwa ikan tak boleh ditangkap dengan cara apapun. Orang-orang hanya boleh memancing ikan apabila telah diadakan lomba memancing oleh mereka. Kalau ini juga digalakkan di kampung, tentu suatu hal yang sangat bermanfaat.

(Dikutip dari: “Fragmen Tanah Musim” karya Budi Saputra dalam Antologi Cerpen Perhutani Green Pen Award Nyanyian Meranti tahun 2014 hal. 156.)

Konflik yang terdapat dalam penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Kondisi ikan di sungai tempat tinggal Pak Mahmud.
- b. Larangan tidak boleh menangkap ikan.
- c. Langkah untuk mengatasi kerusakan sungai.
- d. Kekhawatiran Pak Mahmud terhadap lingkungan di kampungnya.

7. Cermati penggalan cerpen berikut ini!

“Kamu jangan berburuk sangka, Nak. Kamu adalah satu-satunya harapan dalam keluargaku. Kamu adalah gadis jawa yang harus menganut falsafah jawa. Kamu boleh berotak modern, tetapi kamu harus tetap memiliki sopan santun. Kamu janganlah menghujat ayahmu. Kamu jangan memburuk-burukkan perilaku ayahmu. Itu tabu, Nita!”

(Dikutip dari: “Bola Salju di Hati Ibu” karya Yuanita Widiastuti dalam Antologi Cerpen Remaja *Bola Salju di Hati Ibu* tahun 2002 hal. 28.)



Amanat yang terkandung dari penggalan cerpen di atas adalah...

- a. Sebagai orang Jawa harus menganut falsafah Jawa.
  - b. Janganlah berburuk sangka kepada orang lain.
  - c. Jangan terpengaruh oleh modernisasi.
  - d. Meskipun berpikiran modern, harus tetap memiliki sopan santun.
8. Latar sosial keluarga yang terdapat pada penggalan cerpen tersebut adalah....
- a. masyarakat Jawa kuna
  - b. keluarga modern
  - c. pemelihara budaya Jawa
  - d. mencintai falsafah Jawa

9. Perhatikan penggalan cerpen berikut ini!

Aku terus memandangi bingkai itu lama, semakin lama aku menemukan sesuatu yang ganjil di dalamnya. Aku menemukan sebuah titik gelap berada di tengah bingkai itu. Aku terus saja mengamatinya hingga titik gelap itu membesar, besar, dan semakin membesar menyerupai lingkaran hitam. Aku ingin menjerit, tapi lidahku terasa kaku, aku hanya bisa diam sambil berusaha bangkit dari sofa. Tapi, entahlah kenapa tiba-tiba sekujur tubuhku ikut-ikutan kaku hingga sulit untuk digerakkan.

(Dikutip dari: "Misteri Bingkai Foto" karya Azmania dalam Antologi Cerpen Bengkel Sastra Obsesi tahun 2006 hal. 91.)

Penggalan cerpen tersebut merupakan....

- a. pelukisan keadaan
  - b. tahap pemunculan konflik
  - c. tahap penyelesaian
  - d. tahap akhir
10. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada penggalan cerpen tersebut adalah....
- a. sudut pandang orang pertama tokoh utama
  - b. sudut pandang orang pertama tokoh tambahan
  - c. sudut pandang orang ketiga mahatahu
  - d. sudut pandang orang ketiga terbatas



## Kegiatan Belajar 2

# FABEL



### Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2, kamu diharapkan dapat:

1. mengenal fabel,
2. memahami unsur-unsur pembangun fabel, serta
3. mengapresiasi fabel.



### **A. Uraian Materi**

Pada Kegiatan Belajar 1 kamu telah belajar mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, bukan? Jangan sampai kamu lupa, ya! Unsur-unsur tersebut juga akan kita pelajari lagi pada karya fiksi fabel. Mari kita mengenal fabel lebih dalam!



### **Pengertian Fabel**

Dongeng terdiri dari beberapa macam antara lain cerita jenaka, legenda, mite, sage, parabel, dan fabel. Jenis dongeng yang akan kita pelajari pada Kegiatan Belajar ini adalah fabel. Fabel atau cerita binatang merupakan salah satu jenis dongeng yang mengisahkan tentang kehidupan binatang berwatakkan seperti manusia. Hal yang membedakan adalah tokohnya, yaitu binatang. Mari kita pelajari lebih dalam mengenai fabel. Pertama-tama, bagaimana jika fabel itu seperti manusia? Pasti memiliki kisah ketika lahir bukan? Fabel pun demikian, memiliki sejarah



kemunculannya. Mari kita baca dengan saksama uraian tentang sejarah fabel berikut ini!

Dongeng binatang atau lebih dikenal dengan fabel muncul karena kepercayaan lama bahwa sesudah meninggal, manusia dapat berpindah menjadi binatang (reinkarnasi). Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa binatang itu hidup seperti manusia. Fabel ini banyak memuat nilai moral untuk pembacanya, sehingga dijadikan untuk mendidik masyarakat. Fabel yang terkenal di India adalah *Pancatantra* dan *Hitopadeca*. Selain itu, fabel-fabel lainnya misalnya saja *Kancil dengan Buaya*, *Tupai dengan Rubah bersahabat*, *Harimau dengan Kancil*, dan sebagainya. Sampai saat ini, fabel sangat populer di kalangan masyarakat dan terus berkembang, (Nursisto, 2000: 46-47).



### **Unsur Pembangun Fabel**

Fabel juga termasuk dalam karya fiksi. Oleh karena itu, memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun ini sudah dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1, bukan? Masihkah kamu mengingatnya? Baik, jika belum mari kita mengingat kembali!

Pada Kegiatan Belajar 1, unsur pembangun kita analogikan sebagai mobil, bukan? Mobil pasti memiliki komponen penyusun seperti mesin, roda, mur, rangka, dan sebagainya. Fabel juga memiliki komponen yaitu tema, plot/alur, tokoh/perwatakan, latar/setting, sudut pandang, dan amanat. Nah, tentunya sekarang kamu sudah ingat dengan unsur pembangun itu, bukan?

Mari kita beralih ke salah satu bagian unsur pembangun yang sangat menonjol pada fabel. Bagaimana jika kamu menjadi seorang anak yang sedang dinasihati oleh orang tua? Bagaimana pendapatmu mengenai hal itu? Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!





1. Aku melakukan kesalahan.
2. Orang tua marah kepadaku.
3. ....
4. ....
5. ....

Berbagai kemungkinan dapat terjadi, bukan? Setiap peristiwa yang kita alami pasti memiliki hikmah yang dapat dipetik. Nasihat orang tua bisa saja merupakan hikmah yang dapat kita petik agar di masa mendatang, kesalahan yang kita buat tidak terulang kembali. Sekarang bagaimana jika peristiwa atau kejadian itu terjadi di dalam cerita? Bagaimana nasihat tersebut disampaikan? Siapa yang menyampaikan nasihat itu?

Nasihat juga dapat disampaikan melalui fabel. Nasihat disampaikan melalui peristiwa yang terjadi di dalam fabel itu sendiri. Nasihat yang terdapat dalam cerita dapat disebut dengan amanat, hikmah, atau pesan moral. Amanat dapat disampaikan secara tersurat atau tersirat. Tentu kamu masih mengingatnya dengan baik, bukan? Pembaca harus dapat menyimpulkan atau mengambil hikmah dari cerita yang dibacanya. Agar lebih mudah dalam memahami, mari kita simak penggalan fabel berikut ini!

Tikus punya ide agar tak dimakan ular. “Bagaimana kalau aku membawakanmu seekor tikus yang lebih gemuk dariku?”

“Mengapa aku harus memercayai ucapanmu? Bagaimana kalau kamu membohongiku?” ular ragu.

“Aku berjanji kepadamu. Aku tidak akan lari sebelum mampu membawakan seekor tikus gemuk ke hadapanmu.”

Tikus merancang sebuah ide yang mengerikan. Ia berencana untuk membawa sepupunya ke lubang ular agar bisa dijadikan santapan sang ular.

Si Tikus pun langsung beraksi. Ia kembali ke seberang hutan, tempat sepupunya tinggal. Tikus Putih berbohong kepada sepupunya. Ia mengatakan kepada sepupunya, bahwa dia menemukan harta yang berharga di dalam sebuah lubang. Kontan saja, sepupunya tertarik untuk melihat harta berharga tersebut. Tak lama kemudian, berangkatlah mereka berdua menuju lubang ular yang berada di dalam hutan.





Mereka pun tiba di lubang ular. Sepupunya ia suruh masuk seorang diri ke dalam lubang. Tikus Putih menjaga di luar. Di dalam lubang, ular tua sudah menanti kedatangannya. Akhirnya sepupu Tikus Putih menjadi santapan ular.

Tikus Putih merasa bersalah. Ia pun tidak dapat berbuat apapun. Karena ini menyangkut nyawanya. Hanya dengan cara itu, ia bisa terbebas dari maut.

Tikus Putih begitu bahagia mendapatkan kebebasannya lagi. Ia berjalan menuju rumahnya dengan langkah ringan. Beberapa langkah lagi ia akan sampai ke rumahnya. Namun, tiba-tiba saja tubuh Tikus Putih itu dicengkeram oleh burung hantu. Ia meronta dan minta dilepaskan. Akhirnya, Tikus Putih menjadi mangsa burung hantu.

(Dikutip dari: “Ular dan Tikus” dalam Kumpulan Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa karya Ungu Lianza tahun 2014 hal. 95.)

Penggalan fabel tersebut memberikan pelajaran kepada kita, bukan? Setelah membaca penggalan fabel tersebut, amanat apa yang dapat kamu ambil? Ya, kita tidak boleh mengorbankan orang lain demi kepentingan diri sendiri.



## B. Mari Berlatih!

### **Latihan 1**



Guna menambah pemahaman kamu terhadap materi yang telah diuraikan, kerjakan latihan 1 berikut ini!

1. Apa yang kamu ketahui tentang fabel? Jelaskan menurut pemahamanmu!

Jawab:

.....

.....

.....

2. Apakah kamu suka membaca fabel? Hal menarik apa yang kamu suka dari dongeng fabel?

Jawab:

.....

.....

.....

3. Manfaat apa yang dapat kamu ambil setelah kamu membaca dongeng fabel?

Jawab:

.....

.....

.....

4. Perhatikan penggalan fabel berikut ini!

Musim gugur pun berganti menjadi musim dingin. Krisis kekurangan makanan melanda di hutan. Banyak di antara mereka mati karena kelaparan.



Di sinilah watak asli sang hakim terlihat. Di tengah-tengah kesusahan para penghuni hutan, sang hakim malah tidur di gua yang hangat. Perutnya pun selalu dalam keadaan kenyang. Ada beberapa hewan kecil yang meminta tolong kepada sang hakim. Ia minta tolong agar sang hakim mau membagi makanannya kepada hewan-hewan lain yang sedang kelaparan. Namun, dengan congkak Serigala berkata bahwa makanan itu adalah hadiah mereka untuknya. Ia sudah bekerja keras mengurus hutan ini. Jadi, tidak pantas jika diminta kembali.

(Dikutip dari: “Serigala Putih yang Kejam” dalam Kumpulan Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa karya Ungu Lianza tahun 2014 hal. 65.)

Jelaskan watak tokoh Serigala dalam penggalan fabel tersebut!

Jawab:

.....

.....

.....

5. Jelaskan disertai bukti, latar yang terdapat dalam penggalan fabel tersebut!

Jawab:

.....

.....

.....

6. Amanat apa yang dapat kamu ambil dari penggalan fabel tersebut? jelaskan!

Jawab:

.....

.....

.....

7. Lanjutkan cerita fabel berikut ini sesuai dengan imajinasimu!



Pada suatu ketika, musim panas berkepanjangan tiba. Hampir semua sungai kering tak berair. Semua hewan kehausan dan kelaparan karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi. Hal itu juga dialami oleh sepasang rusa yang pergi mencari air dengan menyusuri bukit, lereng-lereng gunung, sehingga akhirnya mereka menemukan sebuah sungai yang masih ada airnya. Banyak pula hewan-hewan lain yang telah berada di sana.

8. Berdasarkan cerita fabel yang telah kamu buat pada nomor 7, amanat apa yang dapat kamu ambil?

Jawab:

.....

.....

.....

**Latihan 2**

Setelah mengerjakan latihan 1, apakah kamu sudah lebih memahami tentang dongeng fabel? Untuk lebih menambah pemahaman kamu lagi dalam mengapresiasi fabel, bacalah fabel berikut ini dengan saksama!

**Jangkrik dan Burung Hantu**

Gambar 2.1 ilustrasi  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Pada zaman dahulu, tumbuhlah sebuah pohon besar yang rindang di tepi ladang. Di tengah-tengah batangnya terdapat sebuah lubang. Lubang itu adalah rumah seekor burung hantu.

Sore ini ia kedatangan tamu. Seekor jangkrik baru saja pindah menjadi tetangganya di pohon itu. Ia tinggal di dahan pohon yang rendah. Burung hantu menyambut tetangga barunya ini dengan gembira. Sudah cukup lama ia tinggal di pohon besar ini sendirian.

Ketika malam tiba, seperti biasa Burung Hantu terbangun. Sudah kebiasaannya untuk mencari makanan saat langit sudah gelap. Ia terbang di atas ladang, mencari tikus-tikus untuk disantap. Dan ketika matahari pagi sudah menyingsing, ia pulang ke rumahnya, ke lubang di batang pohon besar untuk tidur beristirahat sepanjang hari.

Jangkrik pun biasa terbangun di malam hari. Ia seorang penyanyi yang riang gembira. Ia senang mengerik, krikkk...krikkk...! krikkk...! krikkk...krikkk...! krikkk...! Seperti jangkrik lainnya, ia bernyanyi sepanjang malam.

Tapi tak seperti jangkrik lainnya, jangkrik ini jangkrik penyanyi yang terlalu bersemangat. Ia bernyanyi sepanjang malam, hingga matahari terbit. Bahkan, ketika matahari sudah naik ke atas langit. Jangkrik ini tak bosan-bosan menyanyi.



Burung Hantu merasa terganggu dengan kelakuan tetangga barunya. Ia tak lagi bergembira memiliki seorang tetangga. Ini waktunya ia beristirahat. Bagaimana mungkin ia bisa tidur dengan suara berisik ini?

“Tetanggaku yang baik, Tuan Jangkrik!” seru Burung Hantu dari dalam lubang pohon.

“Bisakah engkau berhenti bernyanyi? Aku terbang mencari nafkah sepanjang malam, sekarang adalah waktuku untuk beristirahat.”

Krikkkk...krikkkk...! krikkkk...! krikkkk...krikkkk...! krikkkk...!

“Tuan Jangkrik! Aku mohon pengertianmu. Bisakah kita bertetangga dengan baik? Bisakah engkau berhenti menyanyi sehingga aku bisa tidur siang ini?”

Krikkkk...krikkkk...! krikkkk...! krikkkk...krikkkk...! krikkkk...! Jangkrik tetap bernyanyi tidak peduli.

Burung Hantu sangat kesal, tapi ia malah berkata dengan nada manis kepada Jangkrik, “Pak Jangkrik yang baik! Baiklah, karena kamu tak sudi berhenti bernyanyi, maka siang ini aku akan nikmati saja nyanyianmu yang merdu sambil menikmati semangkuk madu bunga yang manis dan segar. Jika kamu menyukainya, mari kita nikmati bersama di dalam rumahku.”

Jangkrik yang sedari tadi menyanyi memang benar-benar sedang kehausan. Ia merasa senang burung hantu memuji nyanyiannya. Jangkrik melompat naik, lantas masuk ke lubang pohon.

Burung hantu sudah menunggunya, tapi tidak dengan semangkuk madu. Burung hantu dengan sigap menangkap Jangkrik dan membekapnya hingga tak bisa bersuara. Ia mengikat Jangkrik itu di depan pintu.

(Dikutip dari: “Jangkrik dan Burung Hantu” dalam Kumpulan Dongeng Anakku Sayang Tidurlah yang Nyenyak karya Bunda Wenny tahun 2014 hal. 164.)

Setelah membaca fabel tersebut, bagaimana perasaanmu? Bagaimana pendapatmu mengenai fabel tersebut? Apa yang kamu bayangkan? Nah, sekarang kamu diminta untuk menganalisis fabel “Jangkrik dan Burung Hantu” dan menjawab pertanyaan berikut ini!

1. Analisislah fabel “Jangkrik dan Burung Hantu” dengan mengisi kolom berikut ini!

No.	Unsur Pembangun	Penjelasan
1.	Tema	



2.	Tokoh dan penokohan	
3.	Latar	
4.	Alur/plot	
5.	Sudut pandang	
6.	Amanat	

2. Bagaimana jika kamu menjadi Burung Hantu dalam cerita tersebut? Apa yang akan kamu lakukan?

Jawab:

.....

.....

.....

3. Menurutmu, apakah di dalam dunia nyata masih sering terdapat perselisihan antartetangga? Tunjukkan dan berikan contohnya!

Jawab:

.....

.....

.....

4. Jelaskan menurut pemahamanmu konflik yang terjadi antara Jangkrik dan Burung Hantu!

Jawab:

.....

.....

.....



5. Jika kamu menjadi pengarang fabel “Jangkrik dan Burung Hantu”, menurutmu bagaimana jalan ceritanya? Tuliskan cerita menurut imajinasimu pada kolom di bawah ini!

Ayo, tulis ceritamu di sini!



**Latihan 3**

Kamu telah mengerjakan Latihan 1 dan 2 dengan melakukan analisis terhadap fabel dan juga mengapresiasinya. Tentu kamu sudah menguasai materi dan dapat mengapresiasi fabel, bukan? Nah, kalau kamu sudah paham, kamu akan sangat mudah mengerjakan Latihan 3 ini. Berikut ini disajikan salah satu dongeng fabel.

Sebelum kamu mengerjakan Latihan 3, kamu diminta untuk membaca fabel berikut ini!

**Tupai Pembohong**

Gambar 2.2 ilustrasi  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Seekor tupai muda keluar dari sarangnya. Ia mencari biji-bijian untuk makan siang. Beberapa tupai sudah selesai mengambil buah serta biji-bijian dari berbagai tempat. Hanya satu Tupai muda yang masih bermalas-malasan melakukannya. Ia tidak senang harus bersusah payah lompat dari satu pohon ke pohon lainnya. Dia lebih suka bermain sendiri dan mengusili tupai lain dari atas pohon. Tupai lainnya sering memperingatkannya agar tidak mengusili yang lain. Namun, Tupai muda tidak memerdulkannya.

Suatu hari, tupai bertemu dengan keluarga kelinci yang baru pindah tempat. Liangnya tepat berada di bawah sarang Tupai muda. Dari atas pohon, Tupai muda menyapa keluarga baru itu. Ia melambai-lambaikan tangannya penuh semangat, “Pak Kelinci, Bu Kelinci, bagaimana liang kalian? Apakah nyaman untuk ditinggali?” tanya Tupai muda ramah.

Pak Kelinci dan Ibu Kelinci mendongak ke atas pohon. Dalam hati mereka berpikir, “Alangkah baik hatinya si Tupai muda ini.” Pak Kelinci menjawab dengan penuh kelembutan, “Sangat nyaman dan aman untuk ditinggali. Terlebih lagi, karena kami mendapatkan tetangga baru sepertimu.”



Tupai muda tersenyum senang. Ia merasa gembira, karena keluarga kelinci nampak begitu lugu. Mereka pasti akan mudah untuk dijahili. Tupai muda turun ke bawah menghampiri keluarga kelinci. “Pak Kelinci yang baik, kamu sudah menganggapku sahabatmu. Maka, aku akan mengatakan sebuah rahasia kepadamu.” Pak Kelinci dan Ibu Kelinci mendengarkan dengan sangat serius. “Setiap pagi keluarlah dari sarang untuk mencari biji-bijian, kemudian diletakkan di bawah pohon ini.”

“Untuk apa wahai Tupai sahabat baruku?” tanya Pak Kelinci kebingungan.

“Agar burung elang tidak memangsamu. Biji-bijian itu nanti sebagai upetimu kepada kawanan elang yang tinggal di atas bukit itu,” kilah Tupai licik.

“Terima kasih wahai Tupai. Rahasiamu telah membuat kami sekeluarga selamat,” ucap Ibu Kelinci senang dan penuh rasa syukur.

Keesokan harinya Tupai muda keluar dari sarangnya untuk mengumpulkan biji-bijian dari pohon. Alangkah terkejutnya saat ia melihat banyak biji-bijian di bawah pohonnya. Matanya pun berkaca-kaca tak percaya. Tupai muda turun dengan hati senang.

“Bodoh benar keluarga kelinci itu, percaya saja apa yang aku katakan,” kata Tupai dalam hati.

Diam-diam Tupai muda menyelinap dengan gesit ke bawah. Ia mengambil satu per satu biji-bijian untuk dibawa ke sarangnya. Hari ini dia tidak perlu repot-repot mencari makan untuk perutnya yang sedang kelaparan.

Hari berikutnya Tupai bergegas keluar dari sarangnya. Hal pertama yang dilakukan adalah mengecek biji-bijian yang dikumpulkan keluarga kelinci. Ternyata, biji-bijian itu tidak ada di bawah pohon. Pak Kelinci curiga bahwa kata-kata Tupai hanya isapan jempol belaka.

Maka, Tupai pun menyusun sebuah rencana untuk membuat keluarga kelinci percaya akan ucapannya. Tupai berlari gesit ke dalam liang pak kelinci.

“Elang! Ada elang kelaparan di atas! Dia mengamuk! Jangan keluar sarang dulu,” teriak Tupai muda. Keluarga kelinci panik mendengar teriakan si Tupai.

“Mengapa elang mengamuk?” tanya Pak Kelinci ketakutan.

“Karena kalian tidak memberinya biji-bijian. Makanya dia mengamuk,” dusta Tupai muda.

Keesokan harinya, keluarga kelinci mulai rajin kembali mengumpulkan biji-bijian untuk para elang. Mereka dengan giat mencari biji-bijian yang jatuh ke tanah. Kemudian mereka kumpulkan ke bawah pohon. Kejadian ini berlangsung cukup lama. Membuat Tupai muda sangat puas dan semakin malas mencari makanannya sendiri. Hingga suatu ketika, salah satu Tupai dewasa memergoki Pak Kelinci membawa biji-bijian, “Apa yang kamu lakukan Pak Kelinci?” tanya Tupai dewasa.

“Aku sedang mengumpulkan biji-bijian untuk para elang,” kata Pak Kelinci.

“Untuk apa para elang membutuhkan biji-bijian itu?”



“Agar keluargaku tidak dimangsanya.”

“Apa kamu itu bodoh! Elang pemakan daging, bukan biji-bijian,” Tupai dewasa prihatin sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tupai dewasa meninggalkan pak kelinci sendiri. Pak Kelinci bengong, tidak menyangka bahwa ia telah ditipu oleh Tupai muda. Maka, keesokan paginya Pak Kelinci tidak lagi mengumpulkan biji-bijian seperti yang diminta Tupai muda.

Seperti yang ditebaknya, Tupai muda pasti sebentar lagi akan menyelip masuk ke dalam liangnya. Kemudian si Tupai muda akan mengatakan bahwa seekor elang sedang mengamuk di luar. Keluarga kelinci tidak mengatakan apapun. Mereka hanya mengusir Tupai muda agar keluar dari sarang mereka secepatnya. Tupai muda keluar dengan hati kecewa.

Di luar liang, sepasang mata gelap tajam tengah mengawasi gerak gerik Tupai muda. Tupai itu tidak waspada dengan keadaan di luar liang. Ia berjalan perlahan naik ke rumahnya. Dalam sekejap, tupai itu sudah disambar oleh elang. Tupai muda berteriak-teriak minta tolong. Namun, tidak ada yang mendengar teriaknya. Akhirnya, si Tupai muda dibawa pergi elang ke sarangnya.

(Sumber: “Tupai Pembohong” dalam Kumpulan Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa karya Ungu Lianza hal. 85-90.)

Setelah membaca teks fabel tersebut, bagaimana pendapatmu mengenai cerita tersebut? Amanat apa yang dapat kamu ambil? Apakah kamu mendapatkan ide untuk menulis fabel setelah membacanya? Pada Latihan 3 ini, kamu akan diajak untuk mengapresiasi fabel tersebut. Kamu diminta membuat fabel baru berdasarkan ide yang telah kamu dapat, setelah membaca fabel “Tupai Pembohong”.

Apakah kamu mendapatkan ide untuk membuatnya? Jika belum, mari kita cari ide itu! Mulailah dengan analogi sederhana, bagaimana perasaanmu jika menjadi Kelinci yang dibohongi oleh Tupai? Apa yang akan kamu lakukan terhadap Tupai? Dapatkah kamu membayangkannya? Imajinasi yang muncul dapat kamu curahkan dengan menuliskannya menjadi sebuah cerita fabel yang baru, bukan?

Atau dapat pula kamu mengambil tokoh yang ada di dalam fabel tersebut. Misalnya tupai, kelinci, atau burung elang. Tokoh



tersebut kamu kembangkan sendiri menjadi sebuah fabel hasil kreativitasmu. Mudah dan menyenangkan, bukan?

Tuliskan kegiatan apresiasimu dengan menuliskan karya fabel baru yang telah kamu buat pada kolom berikut ini!

Tulis karyamu di sini, ya!

.....judul fabel.....



### Rangkuman

1. Fabel atau cerita binatang merupakan salah satu jenis dongeng yang mengisahkan tentang kehidupan binatang berwatakkan seperti manusia.
2. Selain fabel, dongeng memiliki beberapa jenis seperti, cerita jenaka, legenda, mite, sage, parabel.
3. Unsur pembangun fabel seperti pada cerpen yakni tema, plot/alur, latar/setting, tokoh dan penokohan/perwatakan, dan amanat.

### Tindak lanjut

Bagaimana pendapatmu mengenai apresiasi fabel yang telah kamu pelajari? Mudah dan menyenangkan, bukan? Nah, sekarang kamu sudah mempelajari materi yang telah diuraikan dengan baik. Kamu juga telah selesai mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam modul ini. Sekarang saatnya untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang telah kamu pelajari. Namun, belajarmu tidak berhenti di sini, ya! Banyak cerita fabel yang telah kamu kenal, bukan? Kamu bisa mengambil pesan moral yang terdapat dalam fabel. Semakin banyak fabel yang kamu baca, semakin banyak pula pesan moral yang dapat kamu teladani. Sekarang saatnya kamu menunjukkan kepada guru dan kedua orang tuamu bahwa kamu sudah senang membaca karya sastra dan dapat mengapresiasinya dengan baik.

Spirit berimajinasi hanya dimiliki oleh orang-orang yang ingin kreatif.

-Gaston Bachelard-



### C. Evaluasi

#### Uji Formatif 2



Setelah kamu mempelajari materi dan mengerjakan latihan 1, dan 2, tentu kamu sudah memahami seluruh materi, bukan? Sekarang kamu diminta untuk mengerjakan Uji Formatif untuk mengukur kemampuanmu.

*Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban a, b, c, atau d!*

1. Perhatikan penggalan fabel berikut ini!

Dahulu kala, ketika dunia masih sangat muda, ada sebuah kolam di tepi hutan. Di dalamnya tinggal ratusan ekor kodok yang bisa berbicara. Sungguh menyenangkan jika kita mengendap-endap di balik pohon, lalu mendengarkan mereka diam-diam ketika mereka sedang berbicara dengan gembira.

(Dikutip dari: “Pemimpin Kodok” diunduh dari [www.rumahdongeng.com](http://www.rumahdongeng.com) pada 4 Agustus 2014.)

Penggalan fabel tersebut merupakan ....

- a. pelukisan keadaan
- b. pemunculan konflik
- c. klimaks
- d. penyelesaian

2. Perhatikan penggalan fabel berikut ini!

Tiba-tiba, tanpa aba-aba mereka melompat hampir bersamaan. Kaki-kaki mereka menyeruak ke depan, sayap mengepak, taji di kaki terhunus. Debu-debu beterbangan seperti angin ribut kecil di halaman.

Mereka berkelahi dengan gagah berani. Saling pukul, saling tendang, saling patuk. Jengger di kepala mereka yang tadinya berdiri tegak, lambat laun terkulai lemas. Bulu-bulu mereka kusut penuh debu.

(Dikutip dari: “Ayam Jago dan Burung Elang” dalam Kumpulan Dongeng Anakku Sayang Tidurlah yang Nyenyak karya Bunda Wenny tahun 2014 hal. 153.)



Penggalan fabel tersebut memiliki plot/alur....

- a. regresif
  - b. *flash-back*
  - c. progresif
  - d. mundur
3. Penggalan fabel tersebut pada nomor 2 merupakan....
- a. penyelesaian
  - b. klimaks
  - c. pengenalan
  - d. pemunculan konflik
4. Bacalah penggalan fabel berikut ini dengan saksama!

Rusa merasa sudah menang sebelum bertanding. Ia sangat yakin dapat mengalahkan siput laut yang jalan saja sangat lambat. Apalagi dia membawa cangkang yang berat di pundaknya. Namun, siput laut tidak gentar dengan semua ledakan si rusa. Dia juga merasa yakin bisa mengalahkan si rusa dengan kecerdikannya.

(Dikutip dari: “Si Rusa dan Si Siput” dalam kumpulan *Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa* karya Ungu Lianza hal. 75.)

Watak rusa dalam penggalan fabel tersebut adalah....

- a. angkuh
  - b. percaya diri
  - c. tamak
  - d. memandang rendah orang lain
5. Watak tokoh siput laut dalam penggalan fabel tersebut adalah....
- a. sombong
  - b. percaya diri
  - c. tidak mengukur diri sendiri
  - d. merendahkan diri sendiri
6. Perhatikan penggalan fabel berikut ini!

Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam. Ia terkejut karena di sana-sini banyak bangkai buaya. Sementara tidak jauh dari tempat itu, Buaya Hitam tampak sedang asyik menikmati makanan. Buaya Putih lalu mendekati Buaya Hitam.

“Kamu makan jatah makanan teman-teman, ya?”





“Kamu biarkan mereka kelaparan!” ujar Buaya Putih.

“Jangan menuduh seenaknya!” tangkis Buaya Hitam.

“Tapi, lihatlah apa yang ada di depanmu itu!” sahut Buaya Putih sambil menunjuk seekor buaya yang mati tergeletak.

“Itu urusanku, engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka. Engkau mau apa?” tantang Buaya Hitam.

“Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Kedua buaya itu bertarung seru. Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan.

(Dikutip dari: “Buaya yang Tidak Jujur” diunduh dari [www.rumahdongeng.com](http://www.rumahdongeng.com) pada 8 April 2014.)

Amanat yang sesuai dengan penggalan fabel tersebut adalah...

- a. Jangan suka mengambil hak orang lain untuk kepentingan pribadi.
  - b. Kita tidak boleh menuduh tanpa bukti yang kuat.
  - c. Setiap masalah tidak harus diselesaikan dengan kekerasan.
  - d. Jangan ikut campur dengan urusan orang lain.
7. Watak Buaya Putih dan Buaya Hitam berikut ini yang paling tepat adalah....
- a. Buaya Putih: berani, Buaya Hitam: mementingkan diri sendiri
  - b. Buaya Putih: suka ikut campur, Buaya Hitam: suka menuduh
  - c. Buaya Putih: tergesa-gesa, Buaya Hitam: mudah marah
  - d. Buaya Putih: pantang menyerah, Buaya Hitam: egois
8. Penokohan pada penggalan fabel nomor 6 digambarkan dengan teknik....
- a. pelukisan latar
  - b. cakapan
  - c. analitik
  - d. perasaan tokoh
9. Perhatikan penggalan fabel berikut ini!

Pada akhirnya, satu kijang kalah. Kijang yang kalah diseret serigala putih menuju guanya. Sedang kijang yang menang diajak masuk ke guanya yang hangat. Dia boleh mengambil makanan apa pun yang diinginkannya hingga puas. Kegembiraan si kijang tidak bertahan lama. Setelah beberapa





hari, kijang itu diterkam untuk dijadikan makanan serigala.

(Dikutip dari: “Serigala Putih yang Kejam” dalam kumpulan *Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa* karya Ungu Lianza hal. 67.)

Tokoh yang terdapat pada penggalan fabel tersebut adalah....

- a. serigala putih
- b. serigala putih dan dua kijang
- c. dua kijang
- d. serigala putih dan satu kijang

10. Alur yang terdapat pada penggalan fabel tersebut adalah....

- a. alur regresif
- b. alur *flash-back*
- c. alur progresif
- d. alur mundur



## **Glosarium**

**Alur:** rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

**Amanat:** pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

**Analogi:** kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan.

**Antagonis:** tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama, atau tokoh lawan.

**Apresiasi:** kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.

**Cerpen:** cerita pendek

**Dongeng:** cerita yang tidak benar-benar terjadi.

**Fabel:** cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti).

**Fiksi:** cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya), khayalan, tidak berdasarkan kenyataan.

**Karya Sastra:** hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon.

**Klimaks:** puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur.

**Konflik:** ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya).

**Latar:** keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

**Legenda:** cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

**Mite:** cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci,



banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.

**Parabel:** cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat.

**Prosa:** karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi).

**Protagonis:** tokoh utama dalam cerita rekaan.

**Sastrawan:** pengarang prosa dan puisi.

**Sudut Pandang:** sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita.

**Tema:** pokok pikiran, dasar cerita.

**Tokoh:** pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama.



## **Kunci Jawaban**

### **Uji Formatif 1**

1. A
2. D
3. C
4. B
5. A
6. D
7. D
8. C
9. B
10. A

### **Uji Formatif 2**

1. A
2. C
3. B
4. D
5. B
6. A
7. A
8. B
9. D
10. C



### Daftar Pustaka


- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alfazzahra, Hana, dkk. 2015. *Harmonika Kesayangan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Anonim. 2013. “Buaya yang Tidak Jujur”. Diunduh dari [www.rumahdongeng.com](http://www.rumahdongeng.com) pada tanggal 4 Agustus 2014.
- Anonim. 2013. “Pemimpin Kodok”. Diunduh dari [www.rumahdongeng.com](http://www.rumahdongeng.com) pada tanggal 4 Agustus 2014.
- Asmarani, Nani. 2015. “Putri Permen”. Diunduh dari [www.kartunmania.com](http://www.kartunmania.com) pada tanggal 1 September 2015.
- Hidayat, Kidh. Tanpa tahun . *Buku Pintar Mendongeng Senusantara*. Jombang: Lintas Media.
- Hidayati, Bintang Nurul, dkk. 2015. *Kakek Misterius*. Bandung: Mizan.
- Komalasari, Mahilda Dea, dkk. 2006. *Obsesi*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Lianza, Ungu. 2014. *Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Mawardi, Dodi. 2012. “Polisi dan Sopir”. Diunduh dari [www.cerpenkoranminggu.blogspot.com](http://www.cerpenkoranminggu.blogspot.com) pada 18 Mei 2015
- Navita, Uyun. 2014. “Tetaplah Jadi Sahabatku”. Diunduh dari [www.krjogja.com](http://www.krjogja.com) pada tanggal 18 Mei 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Parameswati, Alifa Suci, dkk. 2015. *Indonesiaku Sayang Indonesiaku Menang*. Bandung: Mizan.
- Sastroprawiro, Susetianingsih. 2015. Cerpen Pilihan Perhutani Green Pen Award 2014 *Nyanyian Meranti Merah*. Jakarta: Perum Perhutani.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Suwondo, Tirto, dan Indra Tranggono (ed). 2002. *Setangkai Mawar Merah untuk Abimanyu*. Yogyakarta: Balai Bahasa.



Tasai, S. Amran, dan A.Rozak Zaidan (ed). 2002. *Bola Salju di Hati Ibu*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wenny, Bunda. 2014. *Anakku Sayang Tidurlah yang Nyenyak*. Yogyakarta: Araska.

Wijiarti, Lanjar, dkk. 2004. *Sekar Boleh Menari*. Jakarta: Pusat Bahasa.



*Apresiasi Cerpen dan Fabel Berbasis Model Sinektik* ini merupakan bahan ajar pendamping bagi guru dan siswa. Modul ini disajikan berbasis model sinektik yang dapat dipelajari siswa dengan mudah dan menyenangkan. Penggunaan analogi-analogi dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disajikan dan membantu siswa dalam mengapresiasi cerpen dan fabel. Modul ini juga dilengkapi dengan latihan-latihan yang cukup banyak sehingga siswa dapat berlatih dengan baik.